



Kajian Tematis
AKHLAK QUR'ANI

Penulis

Dr. H. Badrudin, M.Ag

Tim Editor

**Muhamad Arya Septa Raja, Dewi Rahmawati,
Alviyani, Ananda Abelia**

KAJIAN TEMATIS AKHLAK QUR'ANI

Dr. H. Badrudin, M.Ag

KAJIAN TEMATIS AKHLAK QUR'ANI

Dr. H. Badrudin, M.Ag



KAJIAN TEMATIS AKHLAK QUR'ANI

©Copyright 2025

Dr. H. Badrudin, M.Ag

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAJIAN TEMATIS AKHLAK QUR'ANI

Penulis : Dr. H. Badrudin, M.Ag
Editor : Muhamad Arya septa raja
Dewi Rahmawati
Alviyani
Ananda abelia

Desain Sampul : Wardaath Creative
Layouter : Gita Sari Rahayu

Cetakan Pertama, November 2025

X+189 halaman; 18,2 cm x 25,7 cm

QRBN: 62-513-0482-152



QRBN : 62-513-0482-152

Hak Cipta 2025, ditangan Penerbit & Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan

Copyright © 2025 by CV. PERKASA SATU

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT BASTARI PUBLISHER

(Grup Penerbitan CV. PERKASA SATU GROUP)

Kampung Pulo 01/01, Ds. Cijeruk, Kec. Mekar baru, Kab. Tangerang, Prov. Banten

Hp: 088291891934, Email: bestaripublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR PENERBIT

Pertama-tama disampaikan ucapan selamat kepada **Bapak Dr. H. Badrudin, M.Ag** atas terbitnya buku berjudul **KAJIAN TEMATIS AKHLAK QUR'ANI**.

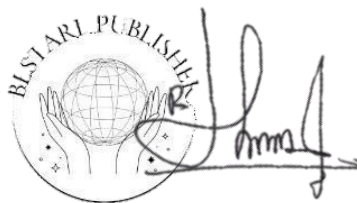
Buku ke 1 Penulis merupakan buku yang diterbitkan oleh Bestari Publisher. Sesungguhnya muara tulisan adalah buku dan sejatinya buku adalah *mahkota* seorang penulis. Menerbitkan buku ibarat mengumpulkan tulisan terserak. Penerbit Perkasa Satu berkomitmen menerbitkan buku berstandart nasional untuk membantu penulis pemula dan membangun literasi negeri.

Penerbit berharap buku ini menjadi salah satu referensi bagi pembaca, agar lebih mencintai dunia kepenulisan khususnya membaca. Bestari Publisher sangat beruntung atas kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya menyumbang kekayaan literasi Indonesia bahwa setiap karya selalu memiliki nilai manfaat.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan sekali lagi disampaikan kepada **Bapak Dr. H. Badrudin, M.Ag** sehingga buku ini dapat terbit. Bestari Publisher menunggu karya selanjutnya untuk kemajuan literasi Nusantara khususnya dikalangan generasi milenial.

Tangerang, 20 November 2025

Penerbit Bestari Publisher



Rosikoh

(Direktur Bestari Publisher)

KATA PENGANTAR TIM EDITOR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ***Kajian Tematis Akhlak Qur'ani*** yang termasuk pembahasan tafsir Maudhu'i ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para umatnya hingga akhir zaman. Buku ini disusun guna untuk referensi kajian tafsir Maudhui. Dalam penyusunan kajian tafsir Maudhui ini, dengan kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak, kami telah berusaha untuk dapat memberikan hasil yang sesuai dengan harapan yang terbaik, walaupun tak lepas dari kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kami miliki.

Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada bapak Dr. H. Badrudin, M. Ag selaku yang memberikan kajian-kajian perkuliahan seputar pendalaman pengkajian tematis akhlak dalam Al-Qur'an. Isi dalam buku ini merupakan sebagian dari hasil diskusi dan tugas perkuliahan yang cukup menarik pada pertemuan-pertemuan kuliah. Kami menyadari bahwa hasil pengeditan dalam penulisan kajian risalah buku ini, masih butuh pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami butuhkan untuk dapat menyempurnakannya di masa yang akan datang. Semoga apa yang disajikan dalam buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dinikmati sebagai bagian dari ilmu yang bermakna.

Tiada gading yang tak retak, jerih payah yang kami lakukan semoga menjadi saksi sebagai amal sholih yang bermakna untuk dunia dan akhirat.

Serang, 23 Oktober 2025

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR TIM EDITOR	i
DAFTAR ISI.....	ix
MUSYRIKIN	xi
A. Pengertian Musyrikin	1
B. Kumpulan Ayat-ayat Musyrikin.....	3
C. Tafsiran Ayat-ayat Musyrikin	4
KAFIRIN	12
A. Pengertian Kafirin	13
B. Kumpulan Ayat-ayat Kafirin.....	14
C. Tafsiran Ayat -ayat Kafirin	14
MUKMININ	33
A. Pengertian Mukminin.....	34
B. Kumpulan Ayat-ayat Mukminin	36
C. Tafsiran Ayat-ayat Mukminin.....	42
MUSLIMIN	57
A. Pengertian Muslim	58
B. Kumpulan Ayat-ayat Muslimin.....	58
C. Tafsiran Ayat-ayat Muslimin	59
MUHTADIN.....	121
A. Pengertian Muhtadin	122
B. Kumpulan Ayat-ayat Tentang Muhtadin.....	124
C. Tafsiran Ayat-ayat Muhtadin	124
SHOLIHIN	144
A. Pengertian Sholihin	145
B. Kumpulan Ayat-ayat Tentang Shalihin.....	145
C. Tafsiran Ayat-ayat Shalihin	146
SHOBIRIN.....	161
A. Pengertian Sabar.....	162

B.	Kumpulan Ayat-ayat Sabar	162
C.	Tafsiran Ayat-ayat Sabar.....	163
DAFTAR PUSTAKA		191



MUSYRIKIN



A. Pengertian Musyrikin

Kata syirik berasal dari fi'il madhi yaitu *syaraka*, yang bermakna bersekutu dan bersederajat dengan Allah Swt, berarti pula mencampurkan dua atau lebih benda, yang tidak sama seolah-olah sama.¹ Bisa juga disebut dengan mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan-Nya sesuatu sebagai obyek pemujaan termasuk dalam kategori *kufir*.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, syirik merupakan penyekutuan Allah dengan yang lainnya, seperti percaya dengan keampuhan-keampuhan peninggalan nenek moyang. Sedang menurut istilah, syirik adalah segala perbuatan yang menyekutukan Tuhan atau menyembah sesuatu selain Allah Swt. Orang yang melakukan perbuatan ini dinamai dengan musyrik.

Syirik sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, semuanya masuk ranah hak privasi Allah karena syirik besar maupun kecil tendensinya yang bersifat khusus.³ Syirik termasuk pelanggaran terhadap hak privasi Allah dan kemutlakannya mencakup semua jenis, baik itu syirik besar dan kecil. Syirik merupakan tindakan penghapusan hak privasi Allah sebagai zat tertinggi atas makhluk-Nya yang dilakukan melalui berbagai praktek ibadah. Bentuk dan ragam syirik berbeda-beda dari masa ke masa, bahkan suatu tempat dengan tempat lainnya. Bentuk syirik yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh menyembah Wadd, Ya'uk dan Nasr. Arab jahiliyah melakukan kemusyrikan dalam bentuk mengambil pemberi syafaat dari selain Allah Swt. Kaum jahiliyah percaya akan adanya Allah, namun mereka mengambil patung-patung sebagai perantara (sekutu) dari Allah Swt. Di antara faktor yang dapat menimbulkan perilaku syirik adalah mengagumi dan mengagungkan sesuatu

¹Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Kuliah Tauhid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

²Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)

³Muhammad Muhlis, "*Dimensi Syirik...*", h. 120.



secara berlebihan, cenderung mempercayai sesuatu yang dijangkau indera (fisik) saja dan lalai dari sesuatu yang tidak terjangkau indera (metafisik), dikuasai hawa nafsu dan syahwat, sombong dalam beribadah kepada Allah, dan adanya penguasa yang memperbudak manusia untuk kepentingan mereka sendiri.

Musyrik merupakan sebutan dimana seseorang kemudian menyekutukan Allah dan bertentangan dari ajaran tauhid yang mengesakan Allah. Kata syirik sendiri berasal dari kata syirkah atau persekutuan, yaitu mempersekutukan atau membuat tandingan hukum ajaran lain selain dari ajaran atau hukum Allah. Dalam Islam sendiri syirik merupakan dosa yang tak dapat diampuni kecuali melalui taubat serta meninggalkan kemusyrikan dengan sejauh-jauhnya. Kemusyrikan sendiri kemudian dilakukan dengan mengikuti berbagai ajaran selain ajaran Allah dan secara sadar serta sukarela seseorang membenarkan ajaran syirik dari dalam hati dan menjalankannya dalam tindakan serta berupaya menegakkan dan menjaga kelangsungan dari ajaran syirik tersebut. Orang musyrik adalah mereka yang mempercayai adanya Allah SWT, namun juga masih mempercayai terdapat kekuatan lain selain Allah SWT. Syekh Ibnu Hasan Bisry At-Turjani juga menyatakan terdapat tiga macam golongan orang musyrik. Menurut sebagian ulama, tiga golongan ini diantaranya adalah musyrik murni, musyrik perbuatan atau percaya dengan benda bertuah, serta musyrik memuja terhadap tempat keramat, pohon-pohon, kuburan, dan berbaiat dengan sebangsa siluman atau jin. Simak penjelasan lebih lengkapnya berikut ini:

1. Musyrik Murni

Musyrik murni merupakan orang yang perbuatan dan cara-cara ibadahnya dilakukan tidak sesuai dengan akidah agama Islam. Mereka menafikan agama, dan lebih suka mengikuti perbuatan tidak sesuai



akidah yang dilakukan oleh nenek moyangnya. “Dari kalangan mereka biasanya terdapat orang yang dituakan, sebagai pemimpin spiritual untuk seluruh rakyat di suatu kampung atau desa,” katanya.

2. Musyrik Perbuatan

Musyrik Perbuatan adalah orang-orang yang mengaku Islam, namun dalam amal ibadah tidak mencerminkan seorang mukmin. Ia bersyahadat, puasa, sholat, zakat dan naik haji. Namun meski demikian ia juga masih mempercayai hal-hal lain seperti masih percaya kepada benda-benda bertuah, keris, tombak, tosan aji, atau benda-benda lainnya yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Ia juga suka pergi kepada dukun atau orang-orang pintar.

3. Musyrik Pemujaan

Musyrik pemujaan adalah orang-orang Islam awam, yang masih pergi ke tempat-tempat keramat, seperti diantaranya kuburan para wali, bukan untuk melakukan ziarah melainkan hanya ingin mendapatkan berkah. Mereka juga kebanyakan kurang paham mengenai akidah Islam sehingga di samping percaya kepada Tuhan, mereka juga percaya kepada gua-gua, pohon, atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Mereka juga membuat perjanjian dengan penunggu tempat keramat, tersebut seperti gunung yang mereka anggap dapat memberikan kekayaan. Dengan demikian mereka juga telah menggadaikan sebagian hidupnya untuk diserahkan kepada gua-gua atau penunggu gunung atau tersebut untuk kemudian mendapat imbalan kekayaan, meski harus menunaikan sesembahan, berupa tumbal sesuai dengan perjanjian.

B. Kumpulan Ayat-ayat Musyrikin

Adapaun kumpulan ayat-ayat tentang musyrikin yaitu :



(QS. Yunus 10: Ayat 105), (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 221), (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 67),

C. Tafsiran Ayat-ayat Musyrikin

- (QS. Yunus 10: Ayat 105)

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا , وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik."

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Nabi Muhammad saw diperintahkan agar menghadapkan wajahnya dan seluruh dirinya kepada Allah, memfokuskan perhatian pada tugas-tugas agama dan mengabdikan kepada Tuhan semesta alam. Sebab jika dia memberikan perhatian kepada selain Allah, maka hal itu mengurangi kebulatan jiwanya dalam menghadap Tuhan dan pengabdian terhadap agamanya. Kepada Allah sajalah hendaknya tujuan segala pengabdian lahir dan batin. Janganlah dia termasuk orang yang mempersekutukan Allah dalam ibadah dengan dewa-dewa, jin-jin, roh-roh, atau patung-patung seperti halnya penyembah-penyembah berhala. Larangan Allah terhadap Rasul ini dimaksudkan untuk mendorong dan merangsang Rasul saw untuk tetap menjauhi sifat-sifat syirik. Menurut tafsir jalalain; (Dan) aku diperintahkan ("Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas) dalam keadaan cenderung dan menggandrunginya (dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik). Menurut tafsir Ibnu Katsir firman Allah swt. ...*dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas."* Maksudnya, ikhlaskanlah dalam beribadah, ikhlaskanlah ibadahmu hanya kepada Allah semata dengan hati yang menyimpang dari



kemusyrikan. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: *...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik*. Ayat ini di-ataf-kan kepada firman-Nya: dan aku diperintahkan supaya termasuk orang-orang yang beriman. Menurut tafsir quraish shihab: Wahai Muhammad, hadapkanlah dirimu sepenuhnya kepada Allah. Janganlah kamu hanyut dalam golongan orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Hendaknya kamu dan pengikutmu menjauhi dan menghindari mereka itu⁴.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari adl-Dlauhak yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa ketika Allah mengutus Muhammad selaku Rasulullah, orang-orang Arab mengingkarinya seraya berkata: “Bagaimana mungkin Allah Yang Maha Agung mengutus manusia sebagai Rasul?” Ayat ini (Yunus: 2) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Demikian juga surah Yusuf ayat 109 yang menegaskan bahwa bukan hanya Muhammad yang diutus sebagai Rasul, tapi ada pula Rasul-rasul lainnya. Setelah Allah berulang-ulang memberi bukti-bukti kepada mereka, mereka berkata: “Sekiranya Allah mengutus manusia membawa risalah, maka ada dua orang yang lebih berhak menjadi rasul, dan bukan Muhammad sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur’an (az-Zukhruf: 31). Kedua orang itu adalah al-Walid bin al-Mughirah dari Mekah dan Mas’ud bin ‘Amr ats-Tsaqafi dari kota Tha-if, yang menurut mereka lebih mulia daripada Muhammad. Sebagai bantahan atas ucapan mereka, Allah menurunkan kelanjutan ayat tersebut.⁵

- (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 221)

⁴<https://quranhadits.com/quran/10-yunus/yunus-ayat-105>

⁵Asbabun nuzul, *KHQ Shaleh dkk*



وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٔمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعَجَبْتُكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا, وَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكٍ وَلَا أَعَجَبُكُمْ, أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ, وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْ
 مَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ, وَيُبَيِّنُ آيَتِهِ, لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran".

وَلَا تَنْكِحُوا (Janganlah nikahi) الْإِنْسَانَ الْمُسْلِمَ (wanita wanita muslim) (wanita musyrik) maksudnya wanita kafir, (يُؤْمِنُ ۚ وَلَا مَٔمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ) (sebelum mereka beriman. Sesungguhnya, hamba yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik) walaupun ia merdeka. Sebab tu runnya ayat ini adalah berkenaan dengan celaan yang ditujukan kepada lakilaki yang menikahi "amah" (wanita budak), dan menyanjung serta menye nangi laki-laki yang menikahi wanita merdeka yang musyrik (وَلَوْ أَعَجَبْتُكُمْ (walaupun ia menarik hatimu) disebabkan harta dan kecantikannya. Ini di khususkan bagi wanita-wanita yang bukan Ahli Kitab dengan ayat "Dan wa nita-wanita yang terpelihara di antara golongan Ahli Kitab".



الْمُشْرِكِينَ (laki laki kafir dengan wanita beriman وَلَا تُنْكِحُوا حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبٌ (sebelum mereka beriman sesungguhnya budak yang beriman lebih baik dari laki laki musrik Walaupun menarik hatimu) disebabkan harta dan ketampanannya, أُولَٰئِكَ (mereka itu) atau ahli syirik يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ (mengajak ke neraka) disebabkan anjuran Mereka melakukan perbuatan membawa orang ke dalamnya, hingga tidaklah baik kawin dengan mereka. وَاللَّهُ يَدْعُو (sedangkan Allah mengajak) melalui lisan pada rasulnya إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ (kesurga serta ampunan) maksudnya amal perbuat yang menjerumuskan kepada keduanya بِإِذْنِهِ (dengan ijinya) artinya dengan kehendaknya maka wajib bagi kamu atau wali wali Nya mengabulkan perkawinannya وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (Dan dijelaskan Nya ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka beroleh peringatan) atau mendapat pelajaran⁶

Tafsir Ibnu Katsir Juz 2

Maksud ayat Ini adalah pengharaman bagi kaum muslimin untuk menikahi wanita wanita musyrik, para penyembah berhala Jika yang dimaksudkan adalah kaum wanita musyrik secara umum yang mencakup semua wanita, baik dari kalangan ahlul kitab maupun penyembah berhala, maka Allah Ta'ala telah mengkhususkan wanita Ahlul Kitab, melalui firman-Nya:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَخْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
التَّمَوُّهُنَ أَجُورَهُنَّ, شَخْصِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَحَدِينَ أَخْدَانِ ؟

⁶Dalam kitab tafsir jalalain



"Dan dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, jika kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik." (QS. Al-Maa-idah: 5). Dan لَا تَتَكَوْا الْمُشْرِكَاتِ حَىٰ زَمَنٍ Mengenai firman Allah Ta'ala janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman," Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas "Dalam hal ini, Allah telah mengecualikan wanita-wanita Ahlul Kitab."

Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Makhul, Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Rabi' bin Anas, dan ulama lainnya. Ada yang mengatakan: "Bahkan yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah wanita musyrik dari kalangan penyembah berhala, sama sekali bukan wanita Ahlul Kitab. Dan maknanya berdekatan dengan pendapat yang pertama." Wallahu a'lam. Setelah menceritakan ijma' mengenai dibolehkannya menikahi wanita Ahlul Kitab, Abu Ja'far bin Jarir rahimahullahu mengatakan: "Umar melarang hal itu (menikahi wanita Ahlul Kitab) agar orang-orang tidak meninggalkan wanita-wanita muslimah atau karena sebab lain yang semakna." Imam Buhkari meriwayatkan, Ibnu Umar mengatakan: "Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar daripada seorang wanita yang mengaku Isa sebagai Rabbnya. Firman Allah wanita budak yang beriman itu lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun ia menarik batimu.

"As-Suddi mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seseorang budak wanita berkulit hitam. Suatu ketika Abdullah marah dan menamparnya, lalu ia merasa takut dan mendatangi Rasulullah dan menceritakan peristiwa yang terjadi di antara



mereka berdua (Abdullah dan budaknya). Maka Rasulullah bertanya: "Bagaimana budak itu?" Abdullah bin Rawahah menjawab: "Ia berpuasa, shalat, berwudhu' dengan sebaik-baiknya, dan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada Ilah yang hak selain Allah dan engkau adalah Rasul-Nya." Kemudian Rasulullah bersabda: *"Wahai Abu Abdullah, wanita itu adalah mukminah."* Abdullah bin Rawahah mengatakan: *"Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, aku akan memerdekakan dan menikahnya."* Setelah itu Abdullah pun melakukan sumpahnya itu, maka beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mencelanya serta berujar. *"Apakah ia menikahi budaknya sendiri?" Padahal kebiasaannya mereka ingin menikah dengan orang-orang musyrikin atau menikahkan anak-anak mereka dengan orang-orang musyrikin, karena menginginkan kemuliaan leluhur mereka.* Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, Sungguhnya turnita budak yang beriman *ولأمة مؤمنة خير من مشركة ولو أعجبتكم ** itu lebih baik daripada wanita musyrik walaupun ia menarik hatimu."

ولعبد مؤمن من مشرك ولو الحتك ؟ Sesungguhnya budak yang rukmaira lebih baik daripada orang musyrik walaupun dia menarik batimu." Dalam kitab shabih pun (al-Bukhari dan Muslim) telah ditegaskan dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda:

و النفخ المرأة الأربع المانها، وكتبها، ولجمالها، ولديها ، فاظفر بذات الدين)
الريت يداك)

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Jabir bin Abdullah, dari Umar, bahwa Rasulullah bersabda:



و الدنيا متاع، وخير مساع فلان المرأة المالحة
dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita shalihah." (HR. Muslim).
Dan janganlah kamu " ولا تتكحوا المشركين حتى يؤمنوا Dan firman-Nya
menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum
mereka beriman. Artinya, janganlah kalian menikahkan laki-laki musyrik
dengan wanita-wanita yang beriman.⁷

- (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 67)

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا ۖ وَمَا كَانَ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim, dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik."

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik. ibrahim itu bukanlah seorang yahudi dan bukan pula seorang yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, tetapi ia adalah seorang yang hanif artinya menyimpang dari semua agama menuju agama yang lurus muslima (lagi menyerahkan diri) dan bertauhid kepada Allah (sekali-kali bukanlah ia dari golongan musyrik)⁸

Tafsir Ibnu Katsir QS Ali 'Imran ayat 67

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا (Ibrahim bukan seorang Yahudi, dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah))." Hanifan artinya

⁷Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir juz ke- 2

⁸Menurut Buku tafsir jalalain



berpaling dari kemusyrikan, menuju kepada iman **وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ** Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. "Ayat ini seperti (semakna) dengan ayat Dan ***وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا *** yang telah berlalu pada surat al-Baqarah mereka berkata: Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapa petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 135).

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Musyrik merupakan sebutan dimana seseorang kemudian menyekutukan Allah dan bertentangan dari ajaran tauhid yang mengesakan Allah. Orang musyrik adalah mereka yang mempercayai adanya Allah SWT, namun juga masih mempercayai terdapat kekuatan lain selain Allah SWT.





KAFIRIN



A. Pengertian Kafirin

Dari segi bahasa kafir mengandung arti menutupi. Malam di sebut kafir karena dia menutupi dirinya dari petunjuk allah. Secara istilah para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir sebagaimana berbeda pendapat dalam menentukan batasan iman. Jika iman diartikan “pembenaran” (al tasdiq) terhadap Rasulullah Saw. berikut ajaran-ajaran yang dibawanya, maka kafir diartikan sebagai pendustaan terhadap ajaran-ajaran beliau. Jadi orang kafir adalah orang yang mengingkari ajaran agama Islam yang seharusnya diimani.⁹

Dalam kajian semantik, kata kafir antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu letakkan. Kafir berasal dari kata kafara secara tepat dan mendasar berarti “tidak bersyukur “hal ini benar-benar berlawanan dengan term shakara. Ini adalah makna lazim dari kata kerja kafara dalam konteks bahasa arab yang lebih luas. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Dalam perkembangan sejarah terjadilah pergeseran makna, bagaimana kata kerja kafara atau bentuk nominalnya kafir menyimpang sedikit dari makna aslinya “tidak bersyukur” dan menjadi semakin lebih dekat pada makna “tidak percaya” sebagai bentuk pengingkaran dari konsep iman.¹⁰

⁹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kafir dalam A-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 17.

¹⁰Toshihiko Izutsu, *Relasi dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al -Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 2.



Dalam Agama Islam adalah istilah yang merujuk kepada orang-orang yang tidak percaya kepada orang-orang yang tidak percaya pada perkataan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul penutup.

Di dalam Al Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad, Allah menyipati orang-orang kafir sebagai orang yang tuli, bisu, dan buta. Serta kekal di dalam neraka jahanam.

Di dalam Al-Qur'an kata kafir digunakan dalam beberapa penggunaan yang berbeda yaitu, kufur at-tauhid (menolak tauhid) ini ditujukan kepada mereka yang menolak bahwa Hari yang maha esa, kufur al hari'mah (mengingkari nikmat) ditujukan kepada mereka yang tidak mau bersyukur kepada Hari, kufur at tabari (melepaskan diri), kufur al juhud (mengingkari sesuatu), kufur at taghtiyah (menanam atau mengubur sesuatu).

B. Kumpulan Ayat-ayat Kafirin

Adapun kumpulan ayat-ayat tentang Kafirin yaitu:

QS. Al-Baqarah ayat 19, Al-Baqarah ayat 24, Al-Baqarah ayat 34

C. Tafsiran Ayat -ayat Kafirin

a. Kafirin dalam Surat Al Baqarah Ayat 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي
أُذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya : “Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir”.



b. Asbabun Nuzul Surat Al Baqarah ayat 19

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi al-Kabiir, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dan sekelompok sahabat, mereka berkata “Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah yang melarikan diri dari Rasulullah menuju tempat orang-orang musyrik. Kemudian mereka ditimpa hujan yang Allah sebutkan ini. Hujan tersebut disertai dengan guruh yang dahsyat, petir dan kilat. Setiap kali petir menyambar mereka menutup telinga karena takut petir tersebut memekakan telinga sehingga dapat membunuh mereka. Jika ada kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Namun jika tidak ada cahaya kilat, mereka berdua tidak dapat melihat. Maka mereka pulang kembali ke tempat mereka. Mereka berkata, ‘Andai saja sekarang telah pagi, niscaya kita mendatangi Muhammad kemudian berbai’at kepadanya.’ Kemudian mereka berdua mendatangi beliau dan masuk Islam. Mereka menjadi muslim yang baik. Maka Allah menjadikan keadaan kedua orang ini sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik di Madinah. Setiap orang-orang munafik Madinah menghadiri majelis Nabi mereka menutup telinga karena takut mendengar jika ada wahyu yang turun berkenaan dengan mereka atau mereka diingatkan dengan sesuatu yang dapat membuat mereka mati ketakutan. Hal ini seperti dua orang munafik yang menutupi telinganya. ‘...Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawahnya...’ (Al-Baqarah: 19). Jika orang-orang muslim memiliki harta dan anak yang banyak juga mendapatkan ghanimah atau kemenangan, mereka ikut di dalamnya dan berkata, ‘Sesungguhnya agama Muhammad kali ini benar.’ Maka mereka istiqamah di dalamnya seperti dua orang munafik yang berjalan jika kilat menyinari mereka tadi. ‘...Dan jika gelap menimpa mereka, mereka berhenti...’ (Al-Baqarah: 19). Maka



jika harta dan anak orang-orang muslim sedikit serta ditimpa kesulitan, mereka berkata, 'Ini karena agama Muhammad.' Mereka pun murtad dan kembali kafir. Hal ini seperti yang dikatakan dua orang munafik tersebut ketika kilat tidak menyinari mereka.”

b. Tafsiran

a) Tafsir Jalalain

Di dalam ayat ini orang-orang kafir di perumpamakan seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari awan yang tebal dan guruh juga kilat yang dimaksudkan kilat yang dikeluarkan untuk menghardik. Mereka yang di timpa hujan lebat tadi menaruh atau menutup telinga mereka dengan menggunakan ujung jemarinya karena suara petir yang sangat keras, mereka menutup telinga mereka agar suara gemuruh itu tidak terdengar sehingga jika mereka mendengarnya mereka akan merasa takut mati.

Demikianlah orang-orang tadi, jika diturunkan kepada mereka Al Qur'an disebutkan kekafiran yang diserupakan dengan gelap gulita, ancaman yang dibandingkan dengan guruh serta keterangan-keterangan nyata yang disamakan dengan kilat, mereka menyumbat anak-anak telinga mereka agar tidak mendengarnya, karena takut akan terpengaruh lalu akan cenderung untuk beriman yang akan menyebabkan mereka meninggalkan agamanya yang menurut mereka sama saja dengan kematian.¹¹

b) Tafsir Ibnu Katsir

Ini perumpamaan lain yang diberikan Allah mengenai bentuk lain dari orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang sewaktu-waktu tampak kebenaran pada mereka dan pada saat itu mereka ragu. Hati mereka yang

¹¹Jalalludin al Mahali dan Jalalludin as Suyuthi, *Tafsir Jalalaen*, (Ummul Qura: ttp, 2004),h.13



berada dalam keragu- raguan kufur dan bimbang itu adalah seperti hujan lebat yang turun dari langit pada waktu gelap gulita, kegelapan itu adalah keraguan, kekufuran dan kemunafikan. Dan petir/gurun/ halilintar yaitu perumpamaan untuk ketakutan yang mengguncang hati. Sedangkan kilat yang menyinari hati orang-orang munafik itu pada suatu waktu berupa cahaya keimanan oleh karena itu Allah berfirman “ mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena mendengar suara petir sebab mereka ketakutan akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”. Maksudnya ketakutan mereka itu sama sekali tidak akan membawa manfaat sedikit pun karena Allah telah meliputi mereka melalui kekuasaannya dan mereka itu berada dibawah kendali kehendaknya dan iradahnya¹².

c) Tafsir Al Misbah

Perumpamaan ini jelas tertuju kepada orang-orang munafik saja. Allah swt. melukiskan situasi yang mereka hadapi dengan firman-Nya: Atau seperti hujan lebat yang tumpah dari langit yakni langsung dari langit, tidak datang dari satu saluran atau terjatuh melalui atap atau pohon. Ini menunjuk kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'in yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad saw. dari sumbernya untuk disampaikan kepada mereka, bukan hasil pengalaman atau nalar manusia. Air atau petunjuk tersebut mampu menghidupkan tanah yang gersang, yakni hati manusia. Tetapi hujan itu disertai dengan gelap gulita awan yang tebal, petir yang menggelegar, dan kilat yang menyilaukan. Ini adalah gambaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kritik dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia. Orang-orang munafik

¹²DR.Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Muassasah Daar al -Hilal,Kairo,1944).h.75



bukannya mendengar kecaman itu agar penyakit hati mereka sembuh, tetapi sebaliknya, mereka menyumbat dengan ujung jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena mendengar suara petir- petir yang sahut menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif.

Mereka melakukan itu karena takut dijemput kematian. Sebenarnya mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.

Mereka melakukan itu untuk menghindar, padahal Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui meliputi orang-orang yang kafir. Sehingga mereka tidak dapat menghindar karena telah terkepung dari segala penjuru. Hampir saja kilat itu yakni kilatan listrik di udara menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dengan penuh kehati-hatian di bawah sinar itu, dan bila kilat yang begitu cepat cahayanya menghilang sehingga gelap menimpa mereka, mereka berdiri yakni berhenti tidak bergerak Mereka tidak memanfaatkan hujan deras yang turun, tetapi sibuk dengan guntur dan kilat, yakni sibuk dan takut menghadapi kecaman dan kritik al Qur'an yang dapat membongkar isi hati mereka. Kesibukan tersebut bertujuan menutupi kemunafikan mereka.

Mutawalli asy-Sya'rawi memahami ayat ini dalam arti bahwa orang orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan, yakni petunjuk itu, mampu



menumbuh suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuh kembangkan tumbuh tumbuhan. Mereka mencurahkan seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankah hujan sebelum tercurah dari langit didahului oleh guntur dan gelapnya awan? Bukankah ketika itu sinar matahari tertutup! Oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan air yang tercurah itu, tetapi sibuk dengan kegelapan, guntur dan kilat. Demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Mereka tidak dapat bersabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak serta berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriah (dunia).

Sebenarnya, jikalau Allah menghendaki niscaya dapat saja Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindar dari sambaran kilat akan sia-sia belaka, karena sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu, tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.

Angan diduga ayat ini bertentangan dengan ayat sebelumnya yang melukiskan mereka buta dan tuli. Tidak! Demikian tulis asy-Sya'rawi. Yang buta adalah mata hati mereka yang mengantarkan kepada pengetahuan hakiki, dan yang tuli adalah pendengaran yang melahirkan keinsafan dan pemahaman. Adapun mata kepala bukannya tidak dapat melihat fenomena, atau telinga tidak dapat mendengar suara. Memang kalau Allah menghendaki, dapat saja Dia membutakan mata kepala dan merusak



gendang telinga mereka, tetapi Allah tidak melakukan itu, agar kelak di hari Kemudian, mereka tidak berdalih bahwa, “kami tidak melihat dan tidak juga mendengar.”

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai perumpamaan tentang keadaan orang-orang munafik yang bercampur dalam dirinya antara daya tarik kebaikan dan keburukan. Keduanya saling dorong mendorong. Ketika mendengar ajakan kebaikan ia mengarah kepada kebaikan, dan sebaliknya pun demikian. Keadaan itu dipersamakan dengan hujan lebat, yang merupakan sesuatu yang sangat baik – khususnya di wilayah padang pasir yang hujannya langka. Tetapi ketika hujan itu turun, terjadi aneka peristiwa,. Ada kilat ada guntur, yang menakutkan, tetapi ada juga air yang tercurah demikian deras.

Thahir Ibn ‘Asyur memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majlis Rasul saw. dan mendengar ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung ancaman serta berita berita yang menggembirakan. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur’an diibaratkan dengan hujan yang lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan, sebagaimana yang dialami pejalan diwaktu malam yang diliputi oleh awan tebal sehingga menutupi cahaya bintang dan hujan. Guntur adalah kecaman dan peringatan peringatan keras al-Qur’an. Kilat adalah cahaya petunjuk al-Qur’an yang dapat ditemukan di celah peringatan-peringatannya itu.

Firman-Nya: Mereka menyumbat telinga mereka disitu adalah untuk menyimpulkan keadaan mereka ketika hujan lebat itu turun. Ini menggambarkan rasa takut yang menyelimuti jiwa orang-orang munafik itu ketika ayat-ayat al-Qur’an turun. Mereka seperti seorang yang takut pecah



gendang telinganya, dibutakan oleh kilat matanya, sehingga ia tak mampu berjalan. Firman-Nya: Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, maksudnya sesekali ia tersentuh oleh kandungan ayat al Qur'an, dan ketika itu ia berjalan mengikutinya, tetapi itu hanya sesaat seperti saat kilat itu bercahaya – sehingga bila cahaya itu menghilang, yakni bila petunjuk al-Qur'an dia abaikan maka gelap kembali datang menimpanya sehingga ia berhenti karena tak tahu lagi mana arah yang benar.¹³

a. Kafirin dalam surat Al Baqarah ayat 24

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ

Artinya : "Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir".

b. Asbabun nuzul

untuk memberikan keteguhan di masa depan dan kamu tidak akan pernah bisa melakukannya. Dan ini adalah keajaiban lainnya, di mana Dia memberikan berita yang pasti dengan berani tanpa rasa takut atau kasihan, bahwa Al-Qur'an ini tidak akan pernah ada tandingannya. Pernyataannya dari dulu sampai sekarang, dan sampai sekarang, tidak ada yang bisa menandinginya, dan tidak mungkin ada orang yang melakukan itu. Itu karena Al-Qur'an adalah kalam Hari Yang Maha Esa, Hari Pencipta segala sesuatu. Bagaimana mungkin kalimat Allah Ta'ala Sang Pencipta akan sama dengan kalimat ciptaan-Nya.

¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- misbah*, (Lentera Hati, Jakarta, 2003).h.116



c. Tafsiran

a) Tafsir jalalain

Dan jika kamu tidak dapat melakukan) apa yang disebut kan itu disebabkan kelemahan dan ketidakmampuanmu- (dan kamu pasti takkan dapat melakukan) demikian itu untuk selama-lamanya disebabkan terhalang oleh mukjizat Al-Qur'an itu, - (maka jagalah dirimu dari neraka) dengan jalan beriman kepada Allah dan meyakini bahwa Al-Qur'an itu bukanlah ucapan manusia (yang kayu api nya terdiri dari manusia) yakni orang-orang kafir (dan batu) mi salnya yang dipakai untuk membuat patung-patung dan berhala-berhala mereka. Maksudnya api neraka itu amat panas, dan tambah menyala dengan bahan bakar manusia dan batu, jadi bukan seperti api dunia yang hanya dapat dinyalakan dengan kayu bakar atau yang lainnya (yang disediakan bagi orang-orang kafir) sebagai alat untuk menyiksa mereka. Kalimat belakangan ini dapat menjadi kalimat baru atau menunjukkan keadaan hal yang lazim.¹⁴

b) Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman kamu tidak dapat membuatnya dan tidak akan pernah dapat melakukannya. “Kata untuk memberikan ketegasan pada masa yang akan datang. Artinya, sekali kali kalian tidak akan pernah dapat melakukannya.

Dan ini merupakan mukjizat lain, di mana Dia memberikan sebuah berita yang pasti dengan berani tanpa rasa takut maupun kasihan, bahwa Al Qur'an ini tidak akan pernah dapat ditandingi. Kenyataannya dari sejak dulu sampai sekarang, dan sampai kapan pun tidak ada yang dapat menyamai, dan tidak

¹⁴Jalalludin al Mahali dan Jalalludin as Suyuthi, *Tafsir Jalalaen*, (Ummul Qura: ttp, 2004), h.15



mungkin bagi seseorang dapat melakukan hal itu. Yang demikian itu karena Al-Qur'an merupakan firman Allah, Rabb Pencipta segala sesuatu. Bagaimana mungkin firman Allah sang Pencipta akan sama dengan ucapan makhluk ciptaan-Nya. Orang yang mencermati dan memperhatikan al-Qur'an dengan seksama, niscaya ia kan menemukan berbagai keunggulan Al-Qur'an yang sulit untuk ditandingi dalam seni sastra baik yang tersurat maupun yang tersirat, dari sisi lafazh dan juga sisi makna.

Artinya, Dia telah menyusun kata-kata di dalam Al-Qur'an secara rapi dan indah dan menerangkan maknanya secara rinci. Dengan demikian, seluruh kata dan maknanya dikemukakan secara fasih, tidak ada yang dapat menyamai dan menandinginya. Di dalamnya Allah memberitakan berbagai berita ghaib yang telah lalu dan terjadi sesuai dengan apa yang diberitakan tersebut, dan Dia juga menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.

Artinya, benar dalam berita yang disampaikan al-Qur'an dan adil dalam hukum-hukum yang dimuatnya. Dengan demikian, semua kandungannya itu adalah benar, adil, dan petunjuk, yang tidak ada sedikit pun darinya kecerobohan, kebohongan, dan juga dibuat-buat, seperti yang terdapat dalam syair-syair Arab.¹⁵

c) Tafsir Al Misbah

Setelah mengemukakan tantangan ditegaskannya ketidakmampuan mereka melayani tantangan ini dengan menyatakan Maka jika kalian tidak dapat membuat yakni jika memang kalian tidak melayani tantangan ini – dan pasti kamu tidak akan mampu membuatnya semacam al-Qur'an sampai kapan pun, sebagaimana dipahami oleh kata, maka hindarkanlah diri kamu

¹⁵DR.Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Muassasah Daar al -Hilal,Kairo,1944).h.88



dari neraka yakni hendaklah kalian takut jangan sampai terjerumus ke dalam siksa neraka yang baban bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Allah menyatakan bahwa mereka tidak akan melakukan, karena sebenarnya mereka sendiri sebelum orang lain menyadari bahwa al-Qur'an bersumber dari Allah. Susunan bahasa dan keserasian maknanya sangat mengagumkan mereka sehingga sebenarnya hati mereka yakin tetapi lidah mereka menolak. Karena itu pula dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan melayani dan membuat semacam al-Qur'an.¹⁶

Tantangan di atas tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang ragu pada masa turunnya ayat ini, tetapi berlanjut hingga akhir masa. Tantangan ini ditujukan kepada siapapun hingga akhir zaman. Adakah yang berani menantang seperti itu? Tidak ada, kecuali yang sangat yakin akan kebenarannya.

Tantangan yang dikemukakan ayat ini sungguh mengagumkan, dan yang lebih mengagumkan lagi adalah kepastian tentang ketidakmampuan siapapun untuk membuat semacamnya. Seandainya ada kemampuan untuk membuktikan kebohongan pernyataan itu, niscaya orang-orang kafir tidak tinggal diam walau sesaat.

Qur'an itu dan kenyataan di lapangan merupakan mukjizat yang tidak dapat diragukan. Lapangan bagi orang-orang kafir untuk menyambut tantangan al-Qur'an ini terbuka lebar, tetapi mereka tidak melayaninya, karena mereka sadar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan.

¹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- misbah*, (Lentera Hati, Jakarta, 2003).h.128



Jangan berkata bahwa Allah menghalangi mereka membuat semacam al-Qur'an dengan jalan mencabut semangat dan keinginan mereka untuk melayani tantangan itu atau mencabut rasa bahasa dan kemampuan menyusun kalimat-kalimat indah yang sebelum datangnya tantangan itu mereka telah miliki Al -Qur'an itu dan kenyataan di lapangan merupakan mukjizat yang tidak dapat diragukan. Lapangan bagi orang-orang kafir untuk menyambut tantangan al-Qur'an ini terbuka lebar, tetapi mereka tidak melayaninya, karena mereka sadar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan.

Jangan berkata bahwa Allah menghalangi mereka membuat semacam al-Qur'an dengan jalan mencabut semangat dan keinginan mereka untuk melayani tantangan itu atau mencabut rasa bahasa dan kemampuan menyusun kalimat-kalimat indah yang sebelum datangnya tantang itu mereka telah miliki. Apakah dengan berpendapat demikian – Hari akan menilai Al -Qur'an dengan tantangannya ini bagaikan seorang anak yang menarik anak lain berkelahi setelah sebelumnya anak yang ditantang itu diikat dan tangannya oleh orang tuanya? Sungguh ini tercela bagi seorang anak, apalagi orang dewasa dan lebih-lebih jika menduga Allah berbuat demikian. Selanjutnya bukankah semangat mereka sangat menggebu-gebu untuk membuktikan kepalsuan ajaran Nabi Muhammad saw. sampai-sampai mereka menempuh jalan yang sulit yaitu berperang dan mati? Kalau memang semangat mereka telah dicabut, mengapa semangat berperang mereka demikian menggebu, bukankah lebih mudah dan aman buat mereka bekerja sama dan meminta bantuan siapa pun untuk membuat semacam al-Qur'an?

Kalau rasa bahasa dan kemampuan menyusun kalimat-kalimat indah dicabut oleh Allah dengan adanya tantangan ini, maka ambillah kalimat-kalimat indah yang pernah mereka susun sebelum datangnya tantangan ini,



kemudian undang siapa pun untuk membandingkannya. Pasti hasilnya adalah perbedaan yang sangat menyolok. Memang gubahan mereka indah tetapi Al-Qur'an berada pada puncak dari segala puncak yang tidak terjangkau. Ini diakui oleh para sastrawan, sejak dahulu hingga kini, walau mereka yang tidak mempercayai kandungan Al-Qur'an.

Memang, ada di antara anggota masyarakat Arab yang mampu mengucapkan satu kalimat singkat seperti beberapa kalimat Al-Qur'an, misalnya al-hamdu lillah atau Allahu absan al-kbāliqin atau lau ittakhadhta min magami Ibrahimia mushalla, tetapi ini hanya kalimat singkat. Tantangan Al-Qur'an menyangkut satu surah atau satu ayat panjang yang serupa dengan satu surah. Kemampuan menyusun satu kalimat pendek bukan bukti kemampuan menyusun kalimat yang panjang.

Banyak sisi tantangan al-Qur'an, banyak juga mukjizat dan keistimewaannya, yang secara garis besar dapat disimpulkan dalam tiga hal pokok. Pertama, Ketelitian dan keindahan redaksinya; kedua pemberitaan gaibnya, baik gaib masa lampau maupun masa datang, dan ketiga adalah isyarat-isyarat ilmiah yang dipaparkannya. Rujuklah antara lain ke buku Penulis "Mukjizat al-Qur'ân" untuk memperoleh sekelumit rincian tentang ketiga hal tersebut. Selanjutnya setelah menghadapi mereka yang tidak percaya Allah

a. Kafirin dalam surat Al Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud



kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir”.

b. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul ayat ini adalah ketika Allah memerintahkan para malaikat dan iblis untuk sujud pada nabi Adam. Namun karena kesombongannya iblis akhirnya iblis tidak bersujud pada nabi Adam.

c. Tafsir

a) Tafsir Jalalain

(Dan) ingatlah! (Ketika kami berfirman – kepada para malaikat: “Sujudlah kalian kepada Adam!”) Maksudnya sujud sebagai penghormatan dengan cara membungkukkan badan, - (maka mereka pun sujud kecuali iblis) yakni nenek moyang bangsa jin yang ada di antara para malaikat, (ia enggan) tak hendak sujud í - - (dan menyombongkan diri) dengan menyatakan bahwa ia lebih mulia daripada Adam dalam ilmu Allah SWT.¹⁷

b). Tafsir Ibnu Katsir

Ini merupakan kemuliaan besar dari Allah bagi Adam yang juga dianugerahkan kepada anak keturunannya. Dimana Dia memberitahukan bahwa Dia telah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Adapun maksudnya, bahwa ketika Allah menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, maka Iblis pun termasuk dalam perintah itu. Karena, meskipun Iblis bukan dari golongan malaikat, namun ia telah menyerupai mereka dan meniru tingkah laku mereka. Oleh karena itu, iblis termasuk

¹⁷Jalalludin al Mahali dan Jalalludin as Suyuthi, *Tafsir Jalalaen*, (Ummul Qura: ttp, 2004),h.20



dalam perintah yang ditujukan kepada para malaikat, dan tercela atas pelanggaran yang dilakukan terhadap perintah-Nya.

Ibnu Jarir, meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, katanya: “Iblis itu bukan dari golongan malaikat. Iblis adalah asli bangsa jin, sebagaimana Adam adalah asli bangsa manusia.” Dan isnad riwayat ini shahih dari al-Hasan al Bashri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Mengenai firman Nya berfirman kepada para malaikat, berujudlah kepada Adam, “Qatadah mengatakan, ketaatan itu untuk Allah sedangkan sujud ditujukan untuk Adam. Allah memuliakan Adam dengan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya.

Sebagian orang mengatakan, sujud tersebut adalah penghormatan, penghargaan, dan kemuliaan. Sebagaimana firman-Nya: Yusuf menaikkan kedua orang tuanya (ورفع أبويه على العرش وخروا له سحت) ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) menundukkan diri seraya bersujud.”

Hal itu merupakan syari’at umat-umat terdahulu (sebelum umat nabi Muhammad). Namun cara memuliakan seperti itu dihapuskan dalam agama kita. Mu’adz pernah bercerita, aku pernah datang ke Syam, setibanya di sana aku menyaksikan mereka bersujud kepada para pendeta dan pemuka agama mereka. Lalu kukatakan, “Engkau, ya Rasulullah, lebih berhak untuk dijadikan tempat bersujud Maka beliau pun bersabda:

لا، لو كان امر نهر المسجد النهر الفرات المرأة ان المسجد الوجودها من
عظم



“Tidak, seandainya aku dibolehkan memerintah manusia untuk bersujud kepada seseorang, maka aku akan menyuruh seorang hari untuk bersujud kepada suami nya, karena keagungan haknya atas (istrinya).” (HR. Abu Daud, al-Hakim, at-Tirmidzi, dengan sanad hasan.). Makna tersebut ditarjih oleh ar-Razi.

Dan sebagian lagi mengatakan, sujud tersebut ditujukan bagi Allah, dan Adam hanya menjadi tempat kiblat saja. Sebagaimana firman Allah: *أقم الصلاة بتلوك الشمس* (QS. Al-Israa’: 78).

Tetapi perbandingan ini perlu ditinjau (dipertimbangkan), yang jelas pendapat pertama lebih tepat.

Mengenai firman-Nya “Maka bersujudlah mereka semua kecuali Iblis. Ia enggan serta takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir, “Qatadali mengatakan, musuh Allah, Iblis iri terhadap Adam atas kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Lalu iblis itu berkata, “Aku diciptakan dari api sedang ia (Adam) diciptakan dari tanah.”

Dosa yang pertama kali terjadi adalah kesombongan musuh Allah, Iblis, yang merasa enggan bersujud kepada Adam. Dalam hadits shahih telah ditegaskan Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski hanya sebesar biji sawi. Di dalam hati Iblis telah terdapat kesombongan, kekufuran, dan keingkaran yang menyebabkan ia terusir dan terjauh dari rahmat Allah dan hadirat Ilahi.

Sebagian mufassir mengatakan, firman-Nya, “Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir.” Artinya Iblis termasuk dalam golongan orang-orang yang kafir disebabkan karena penolakannya untuk bersujud kepada



Adam. Hal itu seperti firman-Nya Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (QS. Huud: 43).

Ibnu Fawrak mengatakan: “Pengertiannya bahwa Iblis dalam pengetahuan Allah termasuk golongan orang-orang kafir.” Pendapat tersebut ditarjih oleh al-Qurthubi. Ar-Razi dan ulama lainnya telah menyebutkan dua pendapat para ulama, apakah yang diperintah bersujud kepada Adam itu khusus para malaikat bumi ataukah umum mencakup malaikat bumi dan malaikat langit semuanya.

Masing-masing pendapat ada kelompok pendukungnya. Namun ayat ini pada lahirnya menunjukkan bahwa hal itu bersifat umum.¹⁸

c). Tafsir al misbah

Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi, maka Allah swt. secara langsung dan dengan menggunakan kata “Kami”, yang menunjukkan keagungan-Nya bukan lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana dalam ayat 30, Allah secara langsung memerintahkan: Dan Renungkanlah pula ketika Allah berfirman kepada para malaikat, “untuk bersujud walau kepada Adam.”

Apakah semua malaikat diperintah sujud atau sebagian saja? Ulama yang berpendapat bahwa semua malaikat diperintahkan bersujud berdasar firman-Nya: “Maka seluruh malaikat itu bersujud semuanya” (QS. Shad [38]: 73). Ada juga yang berpendapat hanya sebagian, yakni yang ditugaskan mendampingi manusia, atau yang ditugaskan berada di bumi. Persoalan ini akan dibahas Insya Allah ketika menafsirkan surah Shad di atas.

¹⁸DR.Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Muassasah Daar al -Hilal,Kairo,1944).h.108



Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan, karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya. Maka mereka pun segera sujud tanpa menunda atau berpikir, apalagi perintah tersebut langsung dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, bukan dari siapa yang bisa jadi keliru, tetapi Iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, enggan dan menolak sujud bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah, tetapi karena dia angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Adam As., serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi. Jangan diduga bahwa keengganan ini baru diketahui Allah swt. ketika itu. Tidak, sebab memang sejak dahulu dalam pengetahuan Allah dia termasuk kelompok makhluk-makhluk kafir.

Dia enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan Allah itu dalam arti sujud kepada Allah swt. dengan menjadikan posisi Adam as. ketika itu sebagai arah bersujud sebagaimana Ka'bah di Mekah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.

Dia enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan Allah itu dalam arti sujud kepada Allah swt. dengan menjadikan posisi Adam As. ketika itu sebagai arah bersujud sebagaimana Ka'bah di Mekah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.

Bahwa Iblis berasal dari jenis jin (QS. al-Kahf [18]: 50). Konon, makhluk yang kemudian bernama Iblis ini pada mulanya bernama Azazil dalam arti ketua para malaikat, karena ia sangat taat beribadah, dan karena itu ketika Allah swt. memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam,



perintah ini diarahkan juga kepadanya, tetapi karena ia enggan, maka ia mendapat murka Allah¹⁹.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kafir adalah sebuah istilah dalam Islam yang digunakan untuk menyebut manusia yang tidak mau beriman (mengakui rukun iman). Apabila seseorang masuk Islam disebut Muslim ketika dirinya sudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Ketika orang tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadah maka dia disebut kafir Yahudi, Nasrani, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan paham-paham lain yang mengingkari pada ketuhanan terhadap Allah Swt.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Lentera Hati, Jakarta, 2003). h. 153





MUKMININ



A. Pengertian Mukminin

Seorang mukminin dapat memiliki perilaku kehidupan/amal yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap seseorang mukminin memiliki dinamika dan paradigma. Seorang mukminin selalu dipengaruhi atas kondisi sosial, politik, budaya yang melatar belakangnya menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) dalam versinya masing-masing.

Keberagaman dan keimanan seharusnya membawa warna kerukunan bukan perpecahan. Pentingnya konsep keimanan sejati dipahami umat muslim sebagai upaya untuk meminimalisir sikap ekstrimis dan ekstrimis. Berangkat dari hal tersebut, sedikitnya terdapat tiga sebab utama keberagaman dan keimanan dipahami secara tidak tepat sehingga berujung pada sikap ekstrimis dan ekstrimis²⁰.

Pertama, wawasan al-Qur'an dan Hadis yang terbilang minim bahkan lemah sehingga menjadikan beragama jauh dari kata spiritual transedental. *Kedua*, kurangnya keseimbangan kesalehan individual dan kesalehan sosial. *Ketiga*, narasi ajaran agama yang diyakini secara taklid buta sehingga memunculkan kebenaran sepihak, melegalkan tindakan anarkis dan radikal, bahkan lebih parahnya seakan memiliki mandataris sebagai eksekutor tuhan. Ketiga hal ini merupakan problem yang serius dalam Islam khususnya dalam penafsiran al-Qur'an tentang pemahaman mukminin sejati dalam al-Qur'an. Sejauh ini, setidaknya terdapat tiga pemetaan studi tentang mukminin sejati yang telah dibahas oleh para peneliti terbilang kurang komprehensif.

Pertama, mukminin yang memiliki pandangan modern dalam kehidupan internasional⁵. *Kedua*, konsep mukmin dalam pandangan ulama Nusantara. *Ketiga*, Keimanan yang dibahas dalam kajian semantik al-Qur'an⁷. dari

²⁰ Alfanul Makky dkk., *Kritik ideologi Radikal* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), h. 18.



ketiga pemetaan yang sudah ada, terdapat banyak kekurangan pembahasan keimanan yang belum disampaikan seperti makna mukminin didefinisikan secara eksklusif oleh kelompok tertentu, oleh sebab itu dalam pembahasan kali ini, kajian akan difokuskan terhadap pemahaman mukminin sejati dalam al-Qur'an yang dijelaskan oleh Syaikh Imam Jalāluddin al-Maḥalli dan Syaikh Imam Jalāladdin al-Suyuti dalam tafsir Jalālain.

Pengertian Mukminin Dalam Al-Qur'an

Kata Mukminin berasal dari bahasa Arab. Kata Mukminin secara etimologi atau bahasa merupakan kalimah isim fa'il dari tasrifan (Morfologi/perubahan kata) amana-yu'minu-imanan yang memiliki arti mempercayai, dalam literatur yang lebih jauh yaitu menurut Ibnu Manzur mengemukakan bahwa, pada jauh masa awal sejarah dan peradaban islam kata mukminin merupakan isim fa'il dari kata amana yang berarti membenarkan lawan kata kاذbā yang berarti bohong, yaitu orang-orang yang membenarkan ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam pengertian secara terminology menurut pakar bahasa Al-Qur'an Ragib Al-Asyifhani memberi penjelasan bahwa, kata mukminin berarti tasdiq bil janan, wa qoulun bil lisan, wa amalun bil jawarihi, yaitu membenarkan dalam hati mengucapkan dengan perkataan, dan menjalankan dengan anggota badan.

Dalam hadits Nabi juga disebutkan bahwa iman itu memiliki enam rukun yang harus dipenuhi. Rukun iman yang ada enam itu adalah percaya kepada Allah, kitab yang diturunkan, Nabi dan Rasul, hari akhir, qada dan qadar-Nya Allah SWT. Seperti halnya yang tertera dalam kitab hadits sahih Muslim. Pengertian diatas merupakan makna kata iman secara umum, sedangkan makna mukminin merupakan orang yang beriman secara



khusus dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan lebih luas seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 212 tentang rezeki yang diterima orang yang mukminin dibanding dengan orang non muslim, dalam QS. Al-fath (48): 4 yang menjelaskan tentang keimanan orang mukmin memiliki potensi untuk bertambah atas beberapa sebab, dan masih banyak lagi yang ayat al-Qur'an yang mendefinisikan tentang orang mukminin.

B. Kumpulan Ayat-ayat Mukminin

Al-Qur'an memberikan pandangan yang luas mengenai mukminin. Semua ayat yang menunjukkan tentang keutamaan mukminin sangat banyak. Menunjukkan bahwa model keimanan seseorang tidak dapat diseragamkan, dan perbedaan merupakan keniscayaan. Namun dalam penyebutannya Al-qur'an banyak menekankan sisi keimanan melalui konsistensi terhadap dua poros tipologi yaitu keimanan yang bersifat individual (*Khas*) dan keimanan yang bersifat soal (*Umm*). Hal tersebut banyak ditemukan mengenai kata *amanu* (orang-orang yang beriman) hampir selalu diikuti dengan kata *wa'amilu al-salihat* (berbuat kebajikan). Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang mukmin sekaligus penafsirannya dalam kitab tafsir jalalain.

a. QS. Al-Anfal (8): 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ [2]

[3] الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imanya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) disisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.”

b. QS. Al-Anfal (8): 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang muhajirin), mereka itulah benar-benar orang yang beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”

c. QS. Al-Mu'minun (23) : 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ
لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9)
أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)



“sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakan dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari dibalik dibalik itu (cina, dan sebagainya), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan sungguh (beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal didalamnya.”

d. QS. Al-Hujurat (49): 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang itu bersaudara, karena itu demikian lah anara kesua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agr kamu mendapat rahmat.”

e. QS. Al-Hujurat (49): 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada allah dan rasulnya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanyadi jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”



Hadits Tentang Orang-orang Mukminin

Al-qur'an dan hadits memang menjadi sumber utama ajaran islam dan sama-sama membutuhkan metode tematik dalam memahaminya. Maka dari itu inilah beberapa kumpulan hadits tentang “Mukminin” , dalam mencari hadits penulis menggunakan kitan yaitu kitab Mu'jam Mufahras liAlfaz Al-hadits. Maka dari kitab tersebut penulis menyimpulkan Hadits tentang Mukminin dari berbagai riwayat

- Hadits diriwayatkan oleh Bukhari
- Hadits diriwayatkan oleh Muslim
- Hadits diriwayatkan oleh Tirmizi
- Hadits diriwayatkan oleh Nasa'i
- Hadits diriwayatkan oleh Ahmad

Telah menceritakan kepada kami [Khallad bin Yahya] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah] dari [Kakeknya] dari [Abu Musa] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukminin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya." (Bukhari :459)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.²¹

*Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Abu 'Amir Al Asy'ari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Idris] dan [Abu Usamah]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib]; Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Al Mubarak] dan [Ibnu Idris] serta [Abu Usamah] seluruhnya dari [Buraidd] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan."
(Muslim: 2585,4684)*

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ غَيْرَ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.²²

Telah menceritakan kepada kami [Al Hasan bin Ali Al Khallal] lebih dari satu, mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraidd bin Abdullah bin Abu Burdah] dari [kakeknya] dari [Abu Musa Al Asy'ari] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan

²¹Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim* (Riyad{: Dar 'Alam al-Kutub, 1417 H/ 1996 M) vol. 4 h. 256,4684

²²Abu Isa Muhammad bin Isaal-Turmuzi<, *Sunan al-Turmuzi*, jilid 4 (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.) h. 290.



satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya." Abu Isa berkata; Ini adalah adalah hasan shahih .(Turmuzi: 1851)

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبًا بِهَا نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ²³

Telah mengabarkan kepadaku [‘Abdullah bin Al Haitam bin ‘Utsman] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami [‘Abdurrahman bin Mahdi] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Buraid bin Abu Burdah] dari [Kakeknya] dari [Abu Musa] dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya dengan sebagian yang lain saling menopang. Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya bendahara yang dapat dipercaya adalah orang yang memberikan apa yang diperintahkan kepadanya secara baik, dan hatinya merasa rela hingga pun menjadi salah satu dari dua pemberi sedekah." (Nasa’i: 2560)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ ذُو الْحَاجَةِ قَالَ اشْفَعُوا تُوجَرُوا وَلَيَقْضِيَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى

²³ Abd Rahman al-Suyuti, *Syarh al-Suyuti li Sunan al-Nasai* (Halb: Maktab al-Matbu’ah al-Islamiyah, 1406 H/1986 M), 4 h. 164.



لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ وَقَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ²⁴.

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dari [Sufyan] telah menceritakan kepadaku [Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah] dari [kakeknya] dari [Abu Musa Al Asy'ari] ia berkata; Jika seorang peminta atau memiliki hajat datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Berilah bantuan, niscaya kalian akan mendapatkan ganjaran pahala. Dan Allah 'azza wajalla benar-benar akan memutuskan atas lisan Nabi-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya." Kemudian beliau juga bersabda: "Perumpamaan orang mukmin terhadap mukmin yang lainnya adalah laksana satu bangunan yang satu sama lain saling mengokohkan." Dan beliau bersabda: "Seorang bendahara yang adil, yang menunaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya dengan penuh kerelaan, maka ia seperti halnya salah seorang yang bersedekah." (Ahmad: 18836)

C. Tafsiran Ayat-ayat Tentang Mukminin

a) QS. Al-anfal [8]:2-4

Tafsiran Jalalain: menjelaskan bahwa orang yang dikatakan mukminin apabila telah sempurna keimanannya dengan cara mengingat Allah Swt. Sebagai barometer perilaku kehidupan, jikalau appa yang dilakukan mendapat ancaman dari Allah. Maka hal tersebut ditakuti dan ditinggalkan, namun apabila yang diikuti merupakan kebenaran maka orang orang mukminin akan melaksanakan dengan maksimal dan diiringi sikap tawakal. Melihat beberapa sifat yang dicantumkan dalam QS. Al-anfal (8): 2-4, Imam al-suyuti menafsirkan dengan cukup konferhensif.

²⁴Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, jild 2 (Bairut: Da>r al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 230, 384, 386 dan 458



Sifat orang mukminin memiliki 3 landasan poros yang paling berkaitan, yaitu jiwa, raga, dan kepedulian sesama. Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan jiwa bahwa iman adakalanya bertambah dan berkurang, oleh sebab itu dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt mrelalui dzikir dan membaca Al-qur'an dengan baik dan benar serta mendalami maknanya akan dapat senantiasa menjaga iman.²⁵

Sifat orang mukminin yang berkaitan dengan raga adalah shalat. Tidak dapat dipungkiri bahwa shalat adalah interaksi paling nyata antara manusia dengan tuhan. Imam al-suyuti menjelaskan bahwa shalat haruslah *ya'tuna bihuquqiha* (menempatkan haknya shalat), yaitu menjalankan shalat sesuai dengan waktunya memperhatikan syarat rukun dan adab shalat. Imam al-suyuti mengindikasikan bahwa orang yang menjalankan shalat disertai dengan haknya akan membentuk karakter yang benar. Tanpa disadari dengan melaksanakan shalat lima waktu secara tertib seseorang sebenarnya diasah untuk disiplin tanggung jawab, dan memprioritaskan terhadap kewajiban yang harus dijalankan.²⁶

Sifat orang mukminin yang berkaitan dengan kepedulian bersama adalah zakat. Zakat merupakan simbol kepedulian sosial dengan mengikis persoalan kemiskinan.²⁷

Tafsiran Ibnu Katsir: Berkenaan dengan ayat ini, Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Tidak masuk ke dalam hati orang-orang munafik sedikit pun dari mengingat Allah saat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Mereka juga tidak

²⁵Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *ihya'ulumuddin* (Beirut: Dar Ibn al-Qayyim, 1997), Vol.3, h. 117.

²⁶Al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir jalalain*, (Ttp,Tth) h. 143.

²⁷Al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir jalalain*, (Ttp,Tth) h. 143.



beriman sedikit pun terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak shalat saat sendirian dan tidak menunaikan zakat dalam harta kekayaan mereka. Maka Allah memberitahukan, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman”. Kemudian Allah mensifati orang-orang beriman, Allah berfirman: **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ** (Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka) lalu mereka pun melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka; **وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا** (Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka) Ibnu Abbas berkata: “Ayat-ayat itu menambahkan tashdiq (pembenaran) mereka”. **وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ** (Dan kepada Rabbnya-lah mereka bertawakkal). Ibnu Abbas berkata: “Mereka tidak mengharapkan selain Allah”. Mujahid berkata: **وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ** (Gemetarlah hati mereka) Artinya, lalu hati mereka menjadi lembut, maksudnya terkejut dan takut. Demikian pula yang dikatakan oleh as-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakan ini. Inilah sifat seorang mukminin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, maksudnya takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

b) QS. Al-Anfal [8]: 74

Tafsiran Jalalain: Dalam kajian historisitas turunnya ayat (sejarah) atau *asbābun nuzūl*, ayat tersebut secara makro turun saat nabi Muhammad Hijrah ke Madinah²⁸. Kata mukminin dalam konteks ayat tersebut memiliki hubungan yang erat antara kaum *Muhājirin* yang

²⁸Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 375-376



datang berpindah kemadinah dengan kesungguhan hati dan kaum *Anṣar* yang menyambut rombongan nabi beserta kaum *Muhājirin* dengan senang hati. Dalam hal ini nuansa keimanan dalam konteks sosial sangatlah kuat. Betapa luar biasanya kaum *Muhājirin* yang asalnya dari Makkah meninggalkan rumah, tempat tinggal, harta benda, keluarga, demi membela Islam dengan mengikuti Nabi Muhammad, begitu halnya kaum *Anṣar* yang gigih dan gagah loyalitas melayani seluruh kebutuhan Nabi Muhammad dan para pengikutnya seperti saudara kandung sendiri.²⁹

Berbicara mengenai penafsiran ayat ini dalam tafsir Jalālain terdapat tiga sifat yang sangat kuat dalam membentuk mukminin sejati²⁸. *Pertama*, *hājarū* seorang mukminin harus melakukan hijrah, dalam konteks nabi pemaknaan hijrah diartikan sebagai pergi. Hal tersebut sebagaimana hijrahnya nabi dimaknai sebagai pindah, pergi, dari Makkah ke Madinah sebagai tindakan revolusi²⁹. Dapat juga dimaknai senantiasa berusaha menuju kepada kebaikan. *Kedua*, *jāhadu* (kesungguhan hati, mental dan jiwa) bersungguh-sungguh untuk berpegang teguh di jalan Allah dengan mengikuti nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam. *Ketiga*, *wanaṣarū* (saling tolong menolong), maksud ayat ini adalah kaum Anṣar yang berada di Madinah kala itu, namun jika ditarik dalam konteks sekarang tolong menolong adalah salah satu dakwah Islam yang santun, dari ketiga sifat tersebut adalah komponen utama untuk menjadikan mukmin naik level mendapat predikat mukmin sejati.

Tafsiran Quraish Sihab: Orang-orang yang beriman dan berhijrah di jalan Allah serta memberi tempat kepada mereka dan menolong

²⁹Al-mahalli dan al-suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Ttp,Tth), h. 168.



kebenaran dan kalimat Allah, adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Allah mengampuni mereka dan memberikan bagi mereka rezeki yang besar didunia dan akhirat.

c) QS. Al-Mu'minun (23): 1-11

Tafsiran Jalalain: Menurut Imam jalāluddin al-Suyuti orang mukminin dapat beruntung apabila menempati enam sifat. Pertama, Seorang mukminin merupakan orang yang melakukan shalat dengan khusyu' dengan merendahkan diri dihadapan Allah. Kedua, Orang mukminin adalah orang yang menjauhi diri dari perbuatan yang tidak berguna semisal ucapan, perbuatan dan lain macam sebagainya. Ketiga, Orang mukminin adalah orang-orang yang melakukan zakat dengan menuanikannya. Keempat, Orang mukminin adalah orang yang menjaga kemaluannya (seksualitas) dari keharaman kecuali atas istri atau hamba sahaya yang dimiliki (selir) itu menjadi tidak masalah (dizaman masih terdapat budak), apabila mencari kepuasan seksual selain dengan istri dan hamba sahaya seperti onani maka hal demikian telah melampaui batas dengan melakukan perbuatan yang tidak halal. Kelima, Orang mukminin adalah orang yang menepati janji dan bertanggung jawab baik secara personal maupun kelompok atas hubungan dengan sesama manusia seperti mu'āmalah. Keenam, orang mukminin adalah orang yang senantiasa menjaga shalat lima waktu³⁰.

Tafsir Ibnu Katsir: Firman Allah: **فَقَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ** (“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”) maksudnya mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan. Mereka itulah orang-orang Mukminin yang bersifat

³⁰Al-mahalli dan a-suyuti, *Tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir*, (Ttp,Tth), h. 285.



dengan sifat-sifat berikut ini, Beriman kepada Allah dan rukun iman yang enam. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sungguh berbahagia dan beruntung orang-orang yang beriman, dan sebaliknya sangat merugi orang-orang kafir yang tidak beriman, karena walaupun mereka menurut perhitungan banyak mengerjakan amal kebajikan, akan tetapi semua amalnya itu akan sia-sia saja di akhirat nanti, karena tidak berlandaskan iman kepada-Nya.³¹

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (“Orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya.”) ‘Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu ‘Abbas: خَاشِعُونَ (“Orang-orang yang khusyu’”) yaitu orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan.” Dari ‘Ali bin Abi Thalib ra: “Yang dimaksud dengan khusyu’ di sini adalah kekhusyu’an hati.” Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: “Kekhusyu’an mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka.” Khusyu’ dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya serta melupakan berbagai aktifitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktifitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa-i, dari Anas, dari Rasulullah saw., dimana beliau bersabda: “Diberikan kepadaku kecintaan terhadap wanita dan wangi-wangian, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan.” (HR Ahmad dan an-Nasa-i).

³¹Abdullah bin muhammad Abu syaikh, *Tafsir ibnu katsir*, (Pustaka imam syafi’i:ttp,2004).h.42-44.



Firman Allah: وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna.”) yakni dari kebathilan. Yang mana hal itu mencakup juga kemusyrikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat. Firman Allah: وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,) yakni orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. Baik itu dalam bentuk perzinaan maupun liwath [homoseksual]. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.) Dan mereka tidak mendekati kecuali istri-istri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barangsiapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada cela dan dosa baginya. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman: فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ (“Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu.”) maksudnya selain istri dan budak. فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (“Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”) wallaaHu a’lam.³² Imam asy-Syafi’i dan orang-roang yang sejalan dengannya telah menggunakan ayat berikut ini untuk mengharamkan onani: وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ (“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki”) dia mengatakan: “Pelaku perbuatan ini di luar dari kedua bagian tersebut. Dan Allah Ta’ala

³² Abdullah bin muhammad Abu syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, (Pustaka imam syafi’i:ttp,2004),h.40-42.



berfirman: **فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ** (“Barangsiapa yang mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”) wallaaHu a’lam. Firman-Nya: **وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ** (“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat [yang dipikulnya] dan janjinya.”) yakni jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akan perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik. Firman Allah: **وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ** (“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.”) maksudnya senantiasa mereka mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas’ud, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw., kutanyakan: “Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah?” Beliau menjawab: “Shalat tepat pada waktunya.” “Lalu apa lagi?” tanyaku. Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” “Kemudian apa lagi?” tanyaku lebih lanjut. Maka beliau menjawab: “Jihad di jalan Allah.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab ash-Shahihain. Qatadah berkata: “Tepat pada waktunya, ruku’ dan sujudnya.” Setelah Allah mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia, Dia berfirman: **أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ** (“Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, [yakni] yang akan mewarisi) dalam kitab ash-Shahihain disebutkan, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: “Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga yang paling tengah-tengah dan paling tinggi. Diperlihatkan kepadaku di atasnya terdapat ‘Arsy Rabb yang Mahapemurah.” (HR Al-Bukhari dan Muslim) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia bercerita, Rasulullah saw.



bersabda: “Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu kedudukan di neraka. jika dia mati dan masuk neraka, maka kedudukannya di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya: ‘Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.’” (HR Ibnu Majah) Dan yang lebih mendalam dari hal itu adalah apa yang ditegaskan dalam shahih Muslim, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari ayahnya, dari Nabi, beliau bersabda: “Pada hari kiamat kelak, akan datang beberapa orang dari kaum Muslimin dengan membawa dosa sebesar gunung, lalu Allah memberikan ampunan kepada mereka dan meletakkannya kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.” Dan dalam lafadz yang juga milik Muslim, Rasulullah saw. bersabda: “Jika hari kiamat tiba, Allah menyodorkan kepada setiap Muslim seorang Yahudi atau Nasrani, lalu dikatakan: ‘Inilah pembebas [tebusan]mu dari Neraka.’” (HR Muslim). Maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz pernah meminta kepada Abu Burdah untuk bersumpah dengan menyebut: “Demi Allah yang tiada Ilah (Yang haq) selain Dia,” sebanyak tiga kali, bahwa ayahnya pernah menyampaikan hadits dari Rasulullah saw. tentang hal itu. Maka Abu Burdah pun bersumpah kepadanya. Perlu saya (Ibnu Katsir) katakan: “Ayat ini senada dengan firman Allah Ta’ala berikut ini, “Itulah surge yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.” (QS. Maryam: 63). Wallahu a’lam.

d) QS. Al-Hujurat (49): 10

Tafsiran jalalain : Sehubungan dengan penafsiran ayat tersebut Imam Jalāluddin al-Maḥalli memberikan uraian yang komprehensif mengenai ayat diatas. Bahwa setiap mukminin satu dengan yang lainnya merupakan saudara seiman dalam agama yaitu saudara dalam ketaatan



terhadap Allah SWT., maka sudah barang tentu rasa persaudaraan harus dijunjung dengan tinggi mengingat dalam kehidupan pasti menemui konflik, Imam Jalāluddin al-Maḥalli menyebut dengan kata *naza'a* yang berarti mencabut, mengganggu eksistensi persaudaraan³³. Di akhir ayat Allah berfirman untuk selalu bertaqwa kepada Allah dengan menjaga persaudaraan sebagai sarana penjagaan kasih sayang baik antar sesama muslim (seagama dan seiman), maupun nonmuslim (selain seagama dan seiman) tetap harus saling menjaga kerukunan.

Tafsiran Ibnu Katsir : Firman Allah Swt.: Sesungguhnya orang-orang mukminin adalah bersaudara. (Al-Hujurat: 10) Yakni semuanya adalah saudara seagama, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam salah satu sabdanya yang mengatakan: Orang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya.

Di dalam hadis sahih disebutkan: Allah senantiasa menolong hambanya selama si hamba selalu menolong saudaranya. Di dalam kitab shahih pula disebutkan: Apabila seorang muslim berdoa untuk kebaikan saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan, maka malaikat mengamininya dan mendoakan, "Semoga engkau mendapat hal yang serupa." Hadis-hadis yang menerangkan hal ini cukup banyak; dan di dalam hadis sahih disebutkan: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam persahabatan kasih sayang dan persaudaraannya sama dengan satu tubuh; apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka rasa sakitnya itu menjalar ke seluruh tubuh menimbulkan demam dan tidak dapat tidur

³³Al-mahalli dan al-suyuti, *Tafsir Jalalain*, (ttp,tth) h. 242.



(istirahat).³⁴Di dalam hadis sahih disebutkan pula: Orang mukminin (terhadap mukminin lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lainnya saling kuat-menguatkan. Lalu Rasulullah Saw. merangkumkan jari-jemarinya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Mus'ab ibnu Sabit, telah menceritakan kepadaku Abu Hazim yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a. menceritakan hadis berikut dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda: Sesungguhnya orang mukminin dari kalangan ahli iman bila dimisalkan sama kedudukannya dengan kepala dari suatu tubuh; orang mukminin akan merasa sakit karena derita yang dialami oleh ahli iman, sebagaimana tubuh merasa sakit karena derita yang dialami oleh kepala. Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara munfarid, sedangkan sanadnya tidak mempunyai cela, yakni dapat diterima. Firman Allah Swt.: maka damaikanlah antara keduanya. (Al-Hujurat: 10) Yakni di antara kedua golongan yang berperang itu. dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Hujurat: 10) dalam semua urusan kalian. supaya kamu mendapat rahmat. (Al-Hujurat: 10) Ini merupakan pernyataan dari Allah Swt. yang mengandung kepastian bahwa Dia pasti memberikan rahmat-Nya kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.

e) QS. Al-Hujurat [49]: 15

Tafsiran jalalain : Pengertian secara *ijmāli* (global) bahwa al-Qur'an menghimbau terhadap orang-orang mukminin untuk tidak ragu-ragu berjihad dengan hartanya di jalan Allah. Pernyataan tersebut benar namun bersifat profokatif, selama ini berjihad mengalami diakroni

³⁴Abdullah bin muhammad Abu syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka imam syafi'i:ttp,2004), h.44-46.



(perubahan) pemaknaan, dahulu dimasa nabi jihad dipandang dengan *tāqah* yaitu kekuatan, kecakapan sebagai bentuk kesungguhan hati, totalitas, terhadap ajaran nabi Muhammad SAW. Namun akhir ini makna jihad identik dengan tindakan radikalisasi, anarkisme seperti demo, aksi, perang, lebih parahnya adalah terorisme dengan pengeboman dan bom bunuh diri. Krisis pemaknaan jihad dengan *ḥarb* (perang) dan *qitāl* (pembunuhan) merupakan kesalahan penafsiran yang masif sehingga perlu adanya edukasi, dan transmisi pengetahuan bahwa definisi jihad tanpa ragu bukanlah tindakan yang merugikan melainkan tindakan yang membawa kemaslahatan. Mufassir klasik seperti Imam Jalāluddin al-Maḥalli menafsirkan ayat tersebut dengan cukup unik. Yang dimaksud dengan *lam yartābū wa jāhadū bi amwālihim wa anfusihim fi sabīlillah* (tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah) adalah kecakapan menampakkan kebenaran keimanannya. Syiar Islam dapat dilakukan dengan cara yang beragam dapat dilakukan dengan harta benda, integritas, jabatan, politik, sosial, dan lain macam sebagainya tidak dengan melakukan tindakan anarkis secara membabi buta sehingga dapat merugikan berbagai pihak.

Orang yang melakukan jihad tanpa mengetahui situasi dan kondisi belum bisa dikatakan mukminin sejati, sebab dalam jihad disyaratkan mengetahui kapasitas yang dimiliki, orang bersekolah jihadnya adalah belajar, orang bekerja jihadnya mencari ekonomi dan kesejahteraan diri, orang yang sedang menjadi tentara jihadnya adalah berperang menjaga keamanan, orang yang kaya jihadnya adalah dermawan, sebagaimana porsi dan bagiannya masing-masing sebagaimana yang dikemukakan



oleh Gamal al-Banna³⁵. Barulah setelah hal tersebut dilakukan maka dapat tergolong menjadi orang-orang yang benar.

Tafsiran Ibnu Katsir : Orang-orang Arab Badui itu berkata, -Kami telah beriman. Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu? Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar. Pengertian ini diperkuat dengan adanya hadis Jibril a.s. ketika ia bertanya (kepada Nabi ﷺ) tentang Islam, kemudian iman, dan terakhir tentang ihsan. Dalam pertanyaannya itu ia memulai dari yang umum, kemudian kepada yang khusus, lalu kepada yang lebih khusus lagi. ". Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-

³⁵Gamal Al-bunna, *Jihad merupakan pembahasan yang debatable (diperdebatkan) dan interpretable (multitafsir) sehingga selalu hangat untuk didiskusikan baik kini besik maupun lusa nanti, Jihad* (Jakarta: Mata air publishing,2006), h.xi-xii.



Zuhri, dari Amir ibnu Sa'd ibnu Waqqas, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ memberi bagian kepada banyak laki-laki, tetapi tidak memberi seseorang dari mereka barang sedikit pun.³⁶

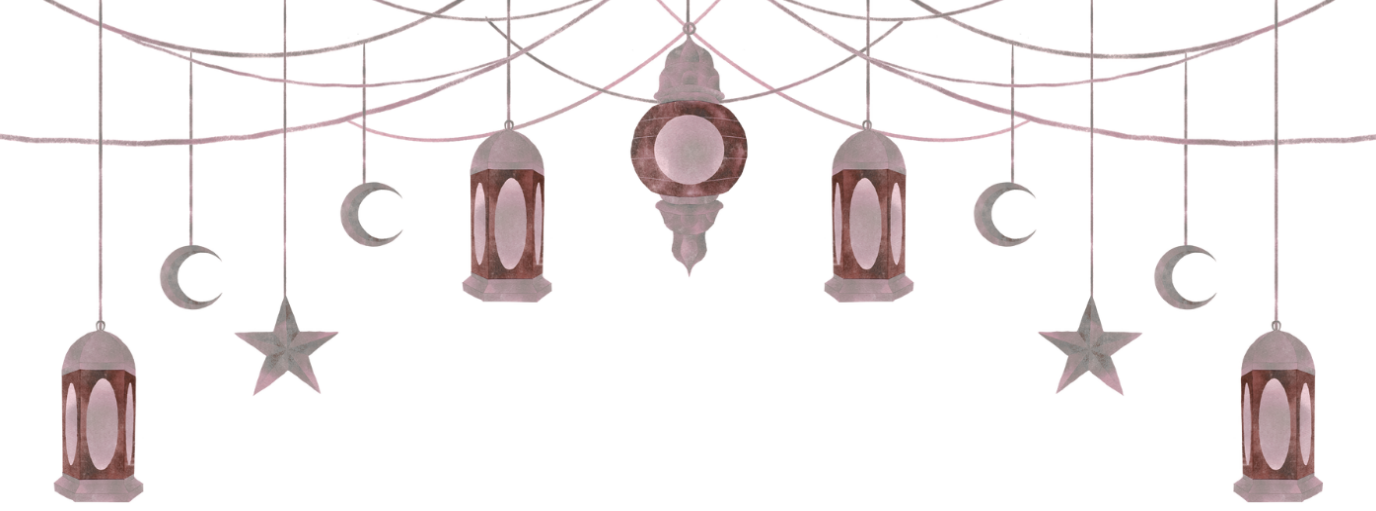
Dengan demikian dapat disimpulkan, pengertian mukminin secara umum adalah mereka yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir (ketetapan) Allah meliputi takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Mukminin sejati merupakan mereka yang stabil, seimbang, *balance*, proposional antara kesalehan keimanan spiritual individual dan kesalehan keimanan sosial. Adapun keimanan spiritual individual yang meliputi ibadah seperti shalat secara *khusyū'*, *khudū'*, bertutur kata santun, berpuasa dan lain macam sebagainya, sedangkan kesalehan keimanan sosial meliputi membantu ekonomi seperti menunaikan zakat, menjaga kerukunan, berhijrah (senantiasa berusaha menuju perbaikan diri), berjihad (kesungguhan hati/tekad yang kuat untuk berpegang teguh atas firman Allah dan sabda Rasulullah), saling menolong, dan rasa persaudaraan, hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Anfāl (8) : 2-4, QS. Al-Mu'minūn (23): 1-11, dan ayat-ayat lainnya. Menjadi sebenar-benarnya mukmin atau mukminin sejati merupakan cita-cita seluruh umat Islam. Dengan mendekatkan diri kepada Allah menjalankan perintahNya, seseorang telah dinyatakan sebagai seorang mukminin atau muslim yang saleh. Namun hal yang demikian itu tidaklah cukup, seorang mukminin dituntut untuk gagah dan gigih menyikapi persoalan umat, sebab menurut nabi sebaiknya manusia adalah yang bermanfaat atas lainnya. Oleh sebab itu mukminin sejati dapat diistilahkan sebagai *insān kāmil* (manusia sempurna)/ *superman* yang memiliki kepekaan sosial tanpa mengesampingkan

³⁶Abdullah bin muhammad Abu syaikh, *Tafsir ibnu katsir*, (Pustaka imam syafi'i:ttp,2004), h.447-49.



kualitas individual, sebab antara jiwa dan raga, antara kehidupan akhirat dan dunia keduanya harus berjalan beriringan khususnya dalam menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan antar budaya, agama, suku dan bangsa. Sesuai dengan ungkapan al-Qur'an mengenai mukminin sejati dengan istilah al-mu'minūna ḥaqqa dan almu'minūna dengan berbentuk *isim ma'rifah* (menunjukkan makna kekhususan) yang memiliki makna sebenar-benarnya orang beriman atau mukminin sejati.





MUSLIMIN



A. Pengertian Muslim

Muslim dalam bahasa Arab: *مسلم* adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada di langit dan bumi.[28] Kata muslim merujuk kepada penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan muslimin dalam bahasa Arab: *مسلمون*, translit. Muslimūn dan pemeluk wanita disebut Muslimah (dalam bahasa Arab: *مسلمات*, translit. Muslimāt).

B. Kumpulan ayat-ayat Muslimin

Qs. Yunus: 72

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَامِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: “Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri).”

Qs. Yunus: 84

وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمُ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya: Dan Musa berkata, “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri).”

Qs. Yunus: 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُوا إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ



Artinya: Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)."

QS. Al-Hijr : 2

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

Artinya: Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim.

Qs. An-Nahl: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ۝

Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).

C. Tafsiran Ayat-ayat Muslimun

Tafsiran surah ali imran ayat 52 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi



(Maka tatkala diketahui oleh Isa kekafiran mereka) dan mereka bermaksud hendak membunuhnya (katanya, "Siapakah yang bersedia menjadi pembela-pembela aku) penolong-penolong aku (kepada Allah.") untuk menegakkan agama-Nya? (Berkata orang-orang Hawari, "Kamilah pembela-pembela Allah) artinya penolong-penolong agama-Nya dan mereka ini ialah temanteman dekat Isa dan yang mula-mula beriman kepadanya. Jumlah mereka 12 orang, dan 'hawari' itu asalnya dari kata-kata 'hur' yang berarti putih bersih. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang pendek-pendek dan selalu memakai pakaian putih (Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah) wahai Isa (bahwa kami orang-orang Islam).

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Allah Swt. berfirman:

Maka tatkala Isa mengetahui.

Yakni Isa a.s. merasakan kebulatan tekad mereka dalam kekufurannya dan keberlangsungan mereka dalam kesesatan, maka ia berkata:

Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?

Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'siapakah yang akan mengikutiku menegakkan agama Allah?'.

Sufyan As-Sauri dan lain-lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku bersama dengan Allah?'. Pendapat Mujahid lebih dekat kepada kebenaran.



Menurut makna lahiriahnya, Nabi Isa bermaksud siapakah orang-orang yang mau menjadi penolong-penolongku untuk menyeru manusia menyembah Allah. Perihalnya sama dengan apa yang pernah dikatakan oleh Nabi Saw. dalam musim-musim haji sebelum hijrah, yaitu:

Siapakah orangnya yang mau membantuku hingga aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku, karena sesungguhnya orang-orang Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan kalam Tuhanku!

Hingga beliau Saw. bersua dengan orang-orang Ansar, lalu mereka memberinya perlindungan dan pertolongan. Kemudian Nabi Saw. berhijrah kepada mereka, lalu mereka semuanya yang terdiri atas berbagai bangsa ada yang berkulit hitam dan ada yang berkulit merah membantunya dan melindunginya, semoga Allah melimpahkan keridaan-Nya kepada mereka (orang-orang Ansar) dan semoga Allah memberi pahala yang memuaskan mereka.

Demikian pula halnya Nabi Isa a.s. Ia dibantu oleh segolongan orang-orang dari kalangan Bani Israil, lalu mereka beriman kepadanya, membela dan menolongnya serta mengikuti cahaya yang diturunkan oleh Allah kepadanya.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Ketika 'Isâ diutus lalu mengajak kaumnya ke jalan yang lurus, sebagian besar mereka menolaknya. Ketika merasakan adanya penolakan itu, ia berkata, "Siapa lagikah yang akan menolongku membela kebenaran yang aku bawa?" Sebagian kecil mereka, yang beriman kepada Allah dan kepadanya, berkata, "Kami akan membelamu karena engkau mengajak ke jalan Allah. Saksikanlah bahwa kami benar-benar tulus dan tunduk kepada Allah."

Ali Imran ayat 64 : Tafsir al-Jalalain



Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Katakanlah, "Hai Ahli Kitab!) yakni Yahudi dan Nasrani (Marilah kita menuju suatu kalimat yang sama) mashdar dengan makna sifat; artinya yang serupa (di antara kami dan kamu) yakni (bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun juga dan bahwa sebagian kita tidak mengambil lainnya sebagai Tuhan selain daripada Allah) sebagaimana halnya kamu mengambil para rahib dan pendeta. (Jika mereka berpaling) jika menyeleweng dari ketauhidan (maka katakanlah olehmu) kepada mereka ("Saksikanlah bahwa kami ini beragama Islam.") yang bertauhid. Ayat berikut diturunkan ketika orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Ibrahim itu seorang Yahudi dan kita adalah penganut agamanya demikian pula orang-orang Nasrani mengklaim seperti itu.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Khitab (perintah) ini bersifat umum mencakup semua Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang sealiran dengan mereka. Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat." Definisi kalimat ialah sebuah jumlah (kalimat) yang memberikan suatu faedah (pengertian). Demikian pula yang dimaksud dengan kalimat dalam ayat ini. Kemudian kalimat tersebut diperjelas pengertiannya oleh firman selanjutnya, yaitu: yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kalian. Yakni kalimat yang adil, pertengahan, dan tidak ada perselisihan di antara kami dan kalian mengenainya. Kemudian diperjelas lagi oleh firman selanjutnya: ...bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun. Yaitu baik dengan berhala, salib, wasan, tagut, api atau sesuatu yang selain-Nya, melainkan kita Esakan Allah dengan menyembah-Nya semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Hal ini merupakan



seruan yang dilakukan oleh semua rasul. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kalian akan Aku." (Al Anbiyaa:25) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "*Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu.*" (An Nahl:36) Adapun firman Allah Swt.: ...dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah. Ibnu Juraij mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebagian kita menaati sebagian yang lain dalam bermaksiat kepada Allah Swt. Sedangkan menurut Ikrimah, makna yang dimaksud ialah sebagian kita bersujud kepada sebagian yang lain. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)." Yakni jika mereka berpaling dari keadilan ini dan seruan ini, hendaklah mereka mempersaksikan kalian bahwa kalian tetap berada dalam agama Islam yang telah disyariatkan oleh Allah untuk kalian. Kami menyebutkan di dalam syarah Bukhari pada riwayatnya yang ia ketengahkan melalui jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Atabah ibnu Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dari Abu Sufyan tentang kisahnya ketika masuk menemui kaisar, lalu kaisar menanyakan kepadanya tentang nasab Rasulullah Saw., sifat-sifatnya, dan sepak terjangnya, serta apa yang diserukan olehnya.

Lalu Abu Sufyan menceritakan hal tersebut secara keseluruhan dengan jelas dan apa adanya. Padahal ketika itu Abu Sufyan masih musyrik dan belum masuk Islam, hal ini terjadi sesudah adanya Perjanjian Hudaibiyah dan sebelum penaklukan kota Mekah, seperti yang dijelaskan oleh hadis yang dimaksud. Juga ketika ditanyakan kepadanya, apakah Nabi Saw. pernah berbuat khianat? Maka Abu Sufyan menjawab, "Tidak. Dan kami berpisah



dengannya selama suatu masa, dalam masa itu kami tidak mengetahui apa yang dilakukannya." Kemudian Abu Sufyan mengatakan, "Aku tidak dapat menambahkan suatu berita pun selain dari itu." Tujuan utama dari pengetengahan kisah ini ialah bahwa surat Rasulullah Saw. disampaikan kepada kaisar yang isinya adalah seperti berikut: Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dari Muhammad Rasulullah, ditujukan kepada Heraklius, pembesar kerajaan Romawi, semoga keselamatan terlimpah kepada orang yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du: Maka masuk Islamlah, niscaya engkau akan selamat, dan masuk Islamlah, niscaya Allah akan memberimu pahala dua kali.

Tetapi jika engkau berpaling, maka sesungguhnya engkau menanggung dosa kaum arisin (para petani). Dan di dalamnya disebutkan pula firman-Nya: Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)." Muhammad ibnu Ishaq dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang saja telah menyebutkan bahwa permulaan surat Ali Imran sampai dengan ayat delapan puluh lebih sedikit diturunkan berkenaan dengan delegasi Najran. Az-Zuhri mengatakan bahwa mereka adalah orang yang mula-mula membayar jizyah. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang ayat jizyah ini, bahwa ia diturunkan sesudah penaklukan kota Mekah. Maka timbul pertanyaan, bagaimanakah dapat digabungkan antara peristiwa penulisan ayat ini yang terjadi sebelum peristiwa kemenangan atas kota Mekah dalam surat yang ditujukan kepada Heraklius, sebagai bagian dari surat tersebut—



dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Muhammad ibnu Ishaq dan Az-Zuhri? Sebagai jawabannya dapat dikemukakan alasan-alasan berikut, yaitu:

Pertama. Dapat dihipotesiskan bahwa adakalanya ayat ini diturunkan dua kali, sekali sebelum Perjanjian Hudaibiyyah, dan yang lainnya sesudah peristiwa kemenangan atas kota Mekah.

Kedua. Adakalanya permulaan surat Ali Imran diturunkan berkenaan dengan delegasi Najran sampai dengan ayat ini, yang berarti ayat ini diturunkan sebelum peristiwa itu. Dengan demikian, berarti pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan sampai ayat delapan puluh lebih beberapa ayat kurang dihafal, mengingat pengertian yang ditunjukkan oleh hadis Abu Sufyan di atas tadi.

Ketiga. Adakalanya kedatangan delegasi Najran terjadi sebelum Perjanjian Hudaibiyyah, dan orang-orang yang memberikan bayaran kepada Nabi Saw. sebagai ganti dari mubalah bukan dianggap sebagai jizyah, melainkan sebagai gencatan senjata dan perdamaian. Sesudah itu turunlah ayat mengenai jizyah yang sesuai dengan peristiwa tersebut. Perihalnya sama dengan peristiwa difardukannya seper-lima dan empat perlima yang bersesuaian dengan apa yang dilakukan oleh Abdullah ibnu Jahsy terhadap sariyyah (pasukan) yang bersangkutan sebelum Perang Badar. Kemudian diturunkanlah hukum fardu pembagian ganimah yang sesuai dengan kebijakan tersebut.

Keempat. Adakalanya ketika Rasulullah Saw. Memerintahkan untuk menulis surat tersebut kepada Heraklius, ayat Itu masih belum diturunkan. Sesudah itu baru Al-Qur'an mengenai masalah ini diturunkan bersesuaian dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Saw. Sebagaimana diturunkan ayat mengenai hijab dan tawanan perang yang isinya bersesuaian dengan



kebijakan yang diputuskan oleh Umar ibnul Khattab, begitu pula ayat yang melarang menyalatkan jenazah orang-orang munafik. Juga dalam firman-Nya: Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat salat. (Al Baqarah:125) Peristiwa yang menyangkut firman-Nya: Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian. (At Tahriim:5), hingga akhir ayat.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Katakan, wahai Nabi, "Hai Ahl al-Kitâb, mari kita berpegang kepada kalimah sawâ' (titik temu) yang selalu kita ingat bersama-sama. Yaitu, bahwa masing-masing kita hanya menyembah kepada Allah, tidak mengakui adanya sekutu bagi-Nya, dan tidak tunduk dan taat kepada pihak lain demi menghalalkan atau mengharamkan sesuatu dengan meninggalkan hukum Allah yang telah ditetapkan." Kalau mereka menolak ajakanmu yang benar itu, katakan kepada mereka, "Persaksikanlah bahwa kami patuh dan tunduk kepada hukum dan ketentuan Allah. Kami tidak berdoa selain kepada-Nya." Ali Imran ayat 80

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Dan tidak pantas ia menyuruhmu) dengan baris di depan sebagai isti`naf sedangkan fa`ilnya ialah Allah. Tetapi ada pula yang membaca dengan baris di atas karena diathafkan kepada yaquula yang fa`ilnya ialah manusia (menjadikan malaikat dan nabi-nabi itu sebagai Tuhan) sebagaimana halnya orang-orang Shabiin mengambil malaikat, orang-orang Yahudi Uzeir dan orang-orang Nasrani Isa menjadi Tuhan mereka. (Patutkah ia menyuruhmu berbuat kekafiran setelah tadinya kamu menganut Islam?) hal ini tidaklah pantas baginya.



Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Allah Swt. berfirman: ...dan tidak wajar pula baginya menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Maksudnya, dan tidak layak baginya memerintahkan kalian menyembah seseorang selain Allah, baik dia seorang rasul ataupun malaikat yang terdekat di sisi-Nya. Apakah (patut) dia menyuruh kalian berbuat kekafiran di waktu kalian sudah (menganut agama) Islam? Yakni tidak layak baginya melakukan demikian, melainkan hanya pantas dilakukan oleh orang yang menyeru kepada penyembahan selain Allah, dan barang siapa yang menyeru orang lain menyembah selain Allah, maka sesungguhnya dia menyeru kepada kekufuran. Tetapi para nabi hanya memerintahkan orang-orang untuk beriman, yaitu menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kalian akan Aku." (Al Anbiyaa:25) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu." (An Nahl:36), hingga akhir ayat. Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" (Az Zukhruf:45) Allah Swt. berfirman menceritakan hal malaikat: Dan barang siapa di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain dari Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim. (Al Anbiyaa:29)

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab



Seorang nabi juga tidak akan mungkin memerintah kalian untuk menjadikan malaikat atau nabinabi sebagai tuhan selain Allah. Sebab, hal itu termasuk kekufuran yang tidak mungkin diperintahkan kepada kalian setelah kalian berserah diri kepada Allah. Ali Imran ayat 84 :

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Katakanlah) kepada mereka hai Muhammad ("Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Tidaklah kami bedakan seorang pun di antara mereka) dalam membenarkan dan mendustakan (dan kami berserah diri kepada-Nya") tulus ikhlas dalam menunaikan ibadah kepada-Nya. Ayat berikut diturunkan mengenai orang-orang yang murtad dan menggabungkan diri dengan orang-orang kafir:

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Firman Allah Swt.: Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami." Yang dimaksud adalah Al-Qur'an. ...dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub. Yakni semua suhuf (lembaran-lembaran kitab) dan wahyu yang diturunkan kepada mereka. ...dan anak-anaknya. Mereka adalah kabilah-kabilah dari kalangan Bani Israil yang bercabang dari anak-anak Israil (yakni Nabi Ya'qub) yang jumlahnya ada dua belas orang. ...dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa. Yang dimaksud ialah kitab Taurat dan kitab Injil. ...dan para nabi dari Tuhan mereka. Hal ini mencakup pengertiannya kepada semua nabi secara umum. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka. Bahkan kami beriman kepada semuanya. ...dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri. Orang-orang mukmin dari kalangan umat ini beriman kepada semua



nabi yang diutus dan beriman kepada semua kitab yang diturunkan. Mereka sama sekali tidak ingkar kepada sesuatu pun dari hal tersebut, bahkan mereka membenarkan bahwa semuanya itu diturunkan dari sisi Allah dan membenarkan semua nabi yang diutus oleh Allah.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Allah menekankan konsep keesaan Tuhan dan kesatuan risalah. Untuk itu, Dia menyuruh nabinabi-Nya dan orang-orang yang bersamanya untuk berkata, "Kami beriman kepada Allah, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan yang mengutus rasul-rasul-Nya. Kami beriman kepada al-Qur'ân yang diturunkan kepada kami dengan segala kandungan hukumnya. Kami juga beriman kepada kitab-kitab dan ajaran-ajaran lain yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak keturunan mereka yang berjumlah dua belas kabilah. Begitu juga kepada Tawrât yang diturunkan kepada Mûsâ, Injîl yang diturunkan kepada 'Isâ, dan segala apa yang diturunkan kepada seluruh nabi lainnya. Tidak ada perbedaan dalam beriman kepada salah seorang dari mereka. Dengan begitu, kami berarti telah berserah diri kepada Allah." Ali Imran ayat 102 :

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenarnya takwa) yaitu dengan menaati dan bukan mendurhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari karunia-Nya dan dengan mengingat serta tidak melupakan-Nya. Kata para sahabat, "Wahai Rasulullah! Siapakah yang sanggup melaksanakan ini?" Maka ayat ini pun dinasakh dengan firman-Nya, "Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kemampuanmu." (dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.)



Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Ibnu Abu Hatim

mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sinan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Sufyan dan Syu'bah, dari Zubaid Al-Yami, dari Murrah, dari Abdullah ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya: Bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.(Ali Imran:102) Yaitu dengan taat kepada-Nya dan tidak maksiat terhadapnya, selalu mengingat-Nya dan tidak lupa kepada-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak ingkar terhadap nikmat-Nya. Sanad asar ini sahih lagi mauquf. Ibnu Abu Hatim mengikutkan sesudah Murrah (yaitu Amr ibnu Maimun), dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Yunus ibnu Abdul A'la, dari Ibnu Wahb, dari Sufyan As-Sauri, dari Zubaid, dari Murrah, dari Abdullah Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. membaca firman-Nya: bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya (Ali Imran:102), lalu beliau bersabda menafsirkannya hendaknya Allah ditaati, tidak boleh durhaka kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dan jangan ingkar kepada (nikmat)-Nya, dan selalu ingat kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya melalui hadis Mis'ar, dari Zubaid, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud secara marfu' (yakni sampai kepada Rasulullah Saw.). Kemudian Imam Hakim menuturkan hadis ini, lalu berkata, "Predikat hadis sahih dengan syarat Syaikhain, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya."

Demikianlah menurut penilaian Imam Hakim. Tetapi menurut pendapat yang kuat, predikatnya adalah mauquf (hanya sampai pada Ibnu Mas'ud saja). Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan hal yang semisal dari Murrah Al-Hamdani, Ar-Rab'i ibnu Khaisam, Amr ibnu Maimun, Ibrahim An-



Nakha'i, Tawus, Al-Hasan, Qatadah, Abu Sinan, dan As-Saddi. Telah diriwayatkan pula dari sahabat Anas, ia pernah mengatakan bahwa seorang hamba masih belum dikatakan benar-benar bertakwa kepada Allah sebelum mengekang (memelihara) lisannya. Sa'id ibnu Jubair, Abul Aliyah, Ar-Rabi' ibnu Anas, Qatadah, Muqatil ibnu Hayyan, Zaid ibnu Aslam, As-Saddi, dan lain-lainnya berpendapat bahwa ayat ini (Ali Imran:102) telah dimansukh oleh firman-Nya: Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian. (Ath Taghabun:16) Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. (Ali Imran:102) Bahwa ayat ini tidak dimansukh, dan yang dimaksud dengan haqqa luqatih ialah berjihadlah kalian di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad demi membela agama Allah, dan janganlah kalian enggan demi membela Allah hanya karena celaan orang-orang yang mencela, tegakkanlah keadilan, sekalipun terhadap diri kalian dan orang-orang tua kalian serta anak-anak kalian sendiri. Firman Allah Swt.: ...dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Artinya, peliharalah Islam dalam diri kalian sewaktu kalian sehat dan sejahtera agar kalian nanti mati dalam keadaan beragama Islam, karena sesungguhnya sifat dermawan itu terbina dalam diri seseorang berkat kebiasaannya dalam berderma.

Barang siapa yang hidup menjalani suatu hal, maka ia pasti mati dalam keadaan berpegang kepada hal itu, dan barang siapa yang mati dalam keadaan berpegang kepada suatu hal, maka kelak ia dibangkitkan dalam keadaan tersebut. Kami berlindung kepada Allah dari kebalikan hal tersebut. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa Sulaiman pernah mengatakan dari Mujahid, "Sesungguhnya ketika orang-orang sedang melakukan tawaf di



Baitullah dan Ibnu Abbas sedang duduk berpegang kepada tongkatnya, lalu ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda seraya membacakan firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam' Seandainya setetes dari zaqqum (makanan ahli neraka) dijatuhkan ke dunia ini, niscaya tetesan zaqqum itu akan merusak semua makanan penduduk dunia. Maka bagaimana dengan orang yang tidak mempunyai makanan lain kecuali hanya zaqqum (yakni ahli neraka) ." Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab sahihnya, serta Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya melalui jalur Syu'bah dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan hadis ini hasan sahih. Imam Hakim mengatakan sahih dengan syarat Syaikhain, tetapi keduanya tidak mengetengahkan hadis ini. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Zaid ibnu Wahb, dari Abdur Rahman ibnu Abdu Rabbil Ka'bah, dari Abdullah ibnu Amr yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Barang siapa yang suka bila dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah di saat kematian menyusulnya ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hendaklah ia memberikan kepada orang lain apa yang ia sukai bila diberikan kepada dirinya sendiri. Imam Ahmad mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir yang menceritakan bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda tiga hari sebelum wafat, yaitu: Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian meninggal dunia melainkan ia dalam keadaan berbaik prasangka kepada Allah Swt.



Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur Al-A'masy dengan lafaz yang sama. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Allah telah berfirman, "Aku mengikuti prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku. Maka jika dia menyangka baik kepada-Ku, itulah yang didapatinya. Dan jika dia berprasangka buruk terhadap-Ku, maka itulah yang didapatinya." Asal hadis ini ditetapkan di dalam kitab Sahihain melalui jalur lain dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Allah berfirman, "Aku menuruti prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku." Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Malik Al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulaiman, dari Sabit — menurut dugaanmu dari Anas— yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan Ansar mengalami sakit, maka Nabi Saw. datang menjenguknya. Dan di lain waktu Nabi Saw. bersua dengannya di pasar, lalu beliau mengucapkan salam kepadanya dan bertanya kepadanya, "Bagaimanakah keadaanmu, hai Fulan?" Lelaki itu menjawab, "Dalam keadaan baik, wahai Rasulullah. Aku berharap kepada Allah, tetapi aku takut akan dosa-dosaku." Maka Rasulullah Saw. bersabda: Tidak sekali-kali berkumpul di dalam kalbu seorang hamba yang dalam keadaan seperti ini (yakni sakit), melainkan Allah memberinya apa yang diharapkannya, dan mengamankannya dari apa yang dikhawatirkannya.

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa kami tidak mengetahui perawi yang meriwayatkannya dari Sabit selain Ja'far ibnu Sulaiman. Demikian pula Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadisnya. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini garib. Hal



yang sama diriwayatkan oleh sebagian mereka (para perawi) dari Sabit secara mursal. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad seperti berikut: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Yusuf ibnu Mahik, dari Hakim ibnu Hizam yang menceritakan: Aku telah berbaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah Saw. bahwa aku tidak akan mundur kecuali dalam keadaan berdiri. Imam Nasai meriwayatkannya di dalam kitab sunannya dari Ismail ibnu Mas'ud, dari Khalid ibnul Haris, dari Syu'bah dengan lafaz yang sama, dan ia mengategorikannya ke dalam Bab "Cara Menyungkur untuk Bersujud", lalu ia menyetengahkannya dengan lafaz yang semisal. Menurut suatu pendapat, makna hadis di atas ialah bahwa aku tidak akan mati kecuali dalam keadaan sebagai orang muslim. Menurut pendapat yang lain lagi, makna yang dimaksud ialah bahwa aku tidak sekali-kali berperang (berjihad) melainkan dalam keadaan menghadap (maju), bukan membelakangi (mundur/lari). Pengertian ini merujuk kepada makna yang pertama.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Pintu neraka akan terbuka bagi kalian, jika kalian tidak memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman, takutilah Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tetaplah dalam keislaman sampai kalian menghadap Allah kelak! Al-maidah ayat 111 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Dan ingatlah ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Nabi Isa yang setia) Aku perintahkan mereka melalui lisannya (hendaknya) (kamu beriman kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.") yaitu Nabi Isa (Mereka menjawab, "Kami telah beriman) kepada Allah dan rasul-Nya (dan saksikanlah, wahai rasul, bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada seruanmu.")



Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Hal ini pun termasuk anugerah Allah kepada Nabi Isa, yaitu Allah menjadikan baginya sahabat-sahabat dan penolong-penolong yang setia kepadanya. Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan istilah "wahyu" dalam ayat ini ialah wahyu yang berupa ilham, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya: Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susukanlah dia." (Al-Qashash:7) Hal ini jelas menunjukkan bahwa makna yang dimaksud adalah ilham, tanpa ada yang memperselisihkannya. Sama pula dengan pengertian pada ayat lain, yaitu firman Allah Swt.: Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." (An Nahl:68-69), hingga akhir ayat. Demikianlah menurut pendapat sebagian ulama salaf sehubungan dengan firman-Nya: Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada kaum Hawariyyin, "Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada semanmu)." Yakni mereka (kaum Hawariyyin) diberi ilham hal tersebut, lalu mereka mengamalkan semua apa yang diilhamkan kepada mereka.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa Allah Swt. mengilhamkan hal tersebut kepada mereka. Sedangkan menurut As-Saddi, Allah memasukkan hal tersebut ke dalam kalbu mereka. Dapat pula diinterpretasikan bahwa makna yang dimaksud ialah, "Ketika Aku wahyukan kepada mereka melalui kamu, lalu kamu seru mereka untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka dengan serta merta mereka menyambut dan menerima seruanmu, lalu mereka tunduk dan mengikutimu." Kemudian mereka mengatakan: Kami



telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu). Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Ingatkanlah umatmu, wahai Rasulullah, yang terjadi ketika Aku ilhamkan kepada sekelompok orang yang menyeru beriman kepada Allah dan rasul-Nya, 'Isâ, lalu mereka menyambut seruan itu sehingga mereka menjadi sahabat-sahabat setianya. Mereka berkata, "Kami beriman dan saksikanlah, wahai Tuhan kami, bahwa kami orang-orang yang takut dengan perintah-perintahMu." hud ayat 14 :

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Jika) bila (mereka yang kalian seru tidak menerima seruan/ajakan kalian) yaitu orang-orang yang kalian ajak untuk membantu kalian (maka ketahuilah) khithab atau pembicaraan ditujukan kepada orang-orang musyrik (sesungguhnya Alquran itu diturunkan) berdasarkan (ilmu Allah) dan bukannya buat-buatan yang dilakukan terhadap-Nya (dan bahwasanya) an di sini adalah bentuk takhfif daripada anna (tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kalian berserah diri kepada-Nya) sesudah adanya hujah-hujah yang pasti ini. Makna yang dimaksud ialah hendaknya kalian masuk Islam.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Allah Swt. menyebutkan tentang mukjizat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan hal yang semisal dengan Al-Qur'an, tidak juga sepuluh surat yang semisal dengannya, tidak pula suatu surat darinya. Karena kalam Allah berbeda dengan perkataan makhluk, sebagaimana sifat-sifat Allah berbeda dengan sifat-sifat makhluk, dan Zat Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Allah, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia.



Kemudian Allah Swt. berfirman: Jika mereka yang kalian seru itu tidak menerima seruan kalian, Maksudnya, jika mereka tidak menyambut tantangan yang telah kalian serukan kepada mereka, maka ketahuilah bahwa mereka tidak mampu melakukannya, dan bahwa Al-Qur'an ini adalah firman Allah yang diturunkan dari sisi-Nya, di dalamnya terkandung ilmu, perintah, dan larangannya. dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kalian berserah diri (kepada Allah)?

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Jika kalian dan mereka yang membantu kalian tidak mampu membuat tandingan yang sebanding dengan al-Qur'ân, meskipun sekadar dibuat-buat, maka ketahuilah bahwa al-Qur'ân itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan tak seorang pun yang mengetahui ilmu-Nya itu. Dan ketahui pula bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Allah. Tak satu pun, selain Allah, yang dapat melakukan pekerjaan-Nya. Dari itu, menyerahlah kalian setelah mendapati bukti yang memuaskan kalian ini, jika kalian memang benar-benar mau mencari kebenaran." al- anbiya ayat 108 :

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Katakanlah, "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa) tiada diwahyukan kepadaku sehubungan dengan perkara Tuhan, melainkan keesaan-Nya (maka hendaklah kalian berserah diri) taat kepada apa yang diwahyukan kepadaku, yaitu mentauhidkan Tuhan. Istifham di sini mengandung makna perintah. Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Allah Swt. berfirman, memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada orang-orang musyrik: Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa. Maka hendaklah kalian



berserah diri (kepada-Nya). Yaitu mengikuti apa yang diperintahkan oleh wahyu, berserah diri, dan taat kepada-Nya.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Katakan kepada semua manusia, wahai Nabi, "Inti dari wahyu yang disampaikan Allah kepadaku adalah bahwa tidak ada Tuhan bagi kalian kecuali Dia. Adapun hal-hal lainnya hanyalah rincian dari pokok yang telah disebut tadi. Jika demikian halnya, maka kalian harus tunduk dan berserah diri kepada Allah semata." An-naml ayat 81 :

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka, tidak lain kamu hanya dapat membuat mendengar) dengan pendengaran yang disertai pemahaman dan mau menerima apa yang didengarnya yaitu (orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami) kepada Alquran (lalu mereka berserah diri) mengikhlaskan diri mereka untuk mentauhidkan Allah.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar. (An-Naml: 80) Maksudnya, kamu tidak dapat memperdengarkan kepada mereka sesuatu pun yang bermanfaat bagi mereka. Demikian pula halnya orang-orang kafir (di masamu) pada hati mereka terdapat penutup dan pada telinga mereka terdapat penutup kekafiran. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling kebelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesalan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar,



kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. (An-Naml: 80-81) Sesungguhnya yang mau mendengarkanmu hanyalah orang yang mempunyai pendengaran dan pandangan hati yang bermanfaat bagi dirinya, lagi tunduk kepada Allah dan taat kepada apa yang disampaikan oleh para rasul dari Allah Swt.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Kamu tidak akan dapat mendatangkan petunjuk menuju kebenaran kepada orang-orang yang mata hatinya buta. Yang dapat kamu buat mendengar hanyalah orang yang beriman pada ayat-ayat Kami. Mereka memang taat dan selalu menyambut seruan Kami. - al-ankabut ayat 46 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara) dengan perdebatan yang (paling baik) seperti menyeru mereka kepada Allah dengan mengemukakan ayat-ayat-Nya dan mengingatkan mereka pada bukti-bukti-Nya (kecuali dengan orang-orang yang lalim di antara mereka) misalnya mereka memerangi kalian dan membangkang tidak mau membayar jizyah, maka debatlah mereka dengan pedang hingga mereka masuk Islam atau tetap pada agamanya dengan membayar jizyah (dan katakanlah) kepada orang-orang ahli kitab yang berikrar untuk membayar jizyah, yaitu bilamana mereka menceritakan kepada kalian tentang sesuatu hal yang terdapat di dalam kitab-kitab mereka: ("Kami telah beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian) janganlah kalian mempercayai mereka dan jangan pula kalian mendustakannya dalam hal ini. (Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.") Yakni, hanya kepada-Nya kami taat.



Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Qatadah dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan

bahwa ayat ini di-mansukh oleh ayatus saif {ayat pedang), maka tiada lagi perdebatan dengan mereka. Sesungguhnya jalan keluarnya hanyalah masuk Islam, atau membayar jizyah atau pedang (perang). Ulama yang lain mengatakan, ayat ini tetap muhkam bagi orang yang hendak menyadarkan mereka agar mau masuk Islam, maka seseorang dituntut agar menggunakan cara yang lebih baik agar beroleh keberhasilan, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (An Nahl:125), hingga akhir ayat Dan firman Allah Swt. ketika mengutus Musa dan Harun kepada Fir'aun: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudahmudahan ia ingat atau takut. (Taha: 44) Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, dia meriwayatkannya dari Ibnu Zaid. Firman Allah Swt.: kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (Al-'Ankabut: 46) Yaitu orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran. Mereka buta, tidak dapat melihat bukti yang jelas dan ingkar serta sombong. Maka bilamana sudah sampai pada tingkatan tersebut, cara berdebat tidak dapat dipakai lagi, melainkan melalui jalan keras, dan mereka harus diperangi agar jera dan menjadi sadar.

Allah Swt. telah berfirman: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya.



Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Al Hadiid:25) Jabir telah mengatakan bahwa kita diperintahkan oleh Allah agar memukul orang yang menentang Kitabullah dengan pedang. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (Al-'Ankabut: 46) Yakni Ahlul Harb dan orang-orang dari kalangan Ahli Kitab yang tidak mau membayar jizyah. Firman Allah Swt.: dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu." (Al-'Ankabut: 46) Maksudnya jika mereka memberitakan tentang hal yang tidak kita ketahui kebenarannya dan tidak pula kedustaannya.

Dalam keadaan seperti ini kita tidak boleh tergesa-gesa mendustakannya, karena barangkali apa yang diberitakan oleh mereka itu benar. Tidak boleh pula kita membenarkannya karena barangkali hal itu batil. Akan tetapi kita diperintahkan untuk beriman kepadanya secara global, dengan syarat hendaknya berita tersebut berasal dari wahyu yang diturunkan, bukan yang telah diganti oleh mereka atau bukan pula yang berdasarkan takwil mereka. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Umar, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Mubarak, dari Yahya ibnu Abu Kasir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa dahulu orang-orang Ahli Kitab sering membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani, lalu menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada orang-orang Islam. Maka Rasulullah Saw. bersabda: Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, dan katakanlah oleh kalian, "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian, Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah Esa, dan hanya kepada-Nyalah



kami berserah diri. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara munfarid (tunggal).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Us'man ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Namilah Al-Ansari yang menceritakan bahwa ketika dia sedang duduk bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang lelaki dari kalangan pemeluk agama Yahudi. Maka lelaki Yahudi itu bertanya, "Hai Muhammad, apakah jenazah ini berbicara?" Rasulullah Saw. menjawab, "Hanya Allah yang mengetahui." Orang Yahudi itu berkata, "Aku bersaksi bahwa jenazah ini berbicara." Maka Rasulullah Saw. bersabda (kepada sahabatnya): Apabila Ahli Kitab berbicara kepadamu, janganlah kamu membenarkannya, jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya serta rasul-rasul-Nya. Karena jika hal itu benar, berarti kalian tidak mendustakannya, dan jika hal itu batil, berarti kalian tidak membenarkannya. Menurut hemat kami (penulis), Abu Namilah (perawi hadis di atas) adalah Imarah. Pendapat yang lain menyebut Ammar, dan menurut pendapat yang lainnya lagi Amr ibnu Mu'az ibnu Zararah Al-Ansari r.a. Kemudian perlu diketahui bahwa kebanyakan dari apa yang mereka ceritakan adalah dusta dan buat-buatan, karena sesungguhnya telah terjadi perubahan, penggantian, dan penyimpangan terhadapnya, juga takwil, sehingga sedikit sekali yang masih asli. Kemudian kebanyakan dari yang asli pun sedikit mengandung faedah bagi kita, sekalipun benar sesuai dengan aslinya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu Asim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Sulaiman ibnu Amir, dari Imarah ibnu Umair, dari Hurayyis ibnu Zahir, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang telah mengatakan, "Janganlah



kalian menanyakan sesuatu kepada Ahli Kitab, karena sesungguhnya mereka tidak akan dapat memberi petunjuk kepada kalian, sebab mereka telah sesat. Hal itu berakibat kalian mendustakan perkara yang hak atau membenarkan perkara yang batil. Karena sesungguhnya tiada seorang pun dari kalangan Ahli Kitab, melainkan di dalam hatinya terdapat dorongan yang menyerunya untuk berpegang teguh kepada agamanya, sebagaimana dorongan (mencintai) harta."

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, dari Abdullah ibnu Abdullah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Mengapa kalian menanyakan sesuatu kepada Ahli Kitab? Padahal kitab kalian yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. adalah kitab yang terbaru, kalian membacanya masih dalam keadaan hangat dan belum lama. Kitab kalian telah memberitahukan bahwa orang-orang Ahli Kitab itu telah mengubah, mengganti, dan menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka mengatakan bahwa kitab itu dari sisi Allah. Mereka lakukan demikian untuk menggantinya dengan imbalan keduniawian yang tiada artinya? Bukankah ilmu yang telah disampaikan kepada kalian melarang kalian bertanya kepada mereka (Ahli Kitab)? Demi Allah, kami belum pernah melihat seseorang dari mereka bertanya kepada kalian tentang apa yang diturunkan kepada kalian (Al-Qur'an)."

Imam Bukhari mengatakan juga Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Humaid ibnu Abdur Rahman, bahwa ia pernah mendengar Muawiyah berbicara kepada segolongan orang Quraisy di Madinah, lalu ia ditanya mengenai Ka'bul Ahbar. Maka Muawiyah menjawab, "Sekalipun Ka'bul Ahbar termasuk orang yang paling benar di antara mereka yang menceritakan berita dari Ahli



Kitab, sekalipun kita percaya kepadanya, tetapi kita benar-benar masih menuduhnya dusta." Maksud perkataan Muawiyah ialah bahwa Ka'bul Ahbar tetap terjerumus ke dalam kedustaan tanpa sengaja karena ia menceritakan tentang lembaran-lembaran kitab yang ia berbaik prasangka terhadap kitab itu, padahal di dalamnya terdapat banyak hal yang maudu' (buatan) dan kedustaan.

Dikatakan demikian karena tiada dari kalangan mereka orang-orang yang hafal secara meyakinkan tentang kitab mereka, tidak sebagaimana di kalangan umat ini (umat Nabi Saw.). Sekalipun demikian, di kalangan umat ini yang masih baru tetap saja banyak hadis buatan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah Swt. dan orang-orang yang telah dikaruniai oleh-Nya tentang hadis-hadis itu, masing-masing diberiNya ilmu menurut kemampuannya. Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Janganlah mendebat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berselisih pendapat denganmu kecuali dengan cara yang paling tenang, paling lembut dan paling dapat diterima. Kecuali dengan orang-orang yang melampaui batas normal dalam berdebat, maka tidak ada dosa bagimu untuk menghadapi mereka dengan keras. Dan katakanlah kepada orang-orang yang kalian debat, "Kami percaya dengan apa yang diturunkan Allah kepada kami, yaitu al-Qur'ân, juga dengan apa yang diturunkan kepada kalian, yaitu Tawrât dan Injîl. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu. Dan kami hanya tunduk kepada-Nya semata." - ar-rum ayat 53 :

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta mata hatinya dari kesesatan, tidak lain) (kamu hanya dapat memperdengarkan) dengan pendengaran yang dibarengi dengan pemahaman



dan mau menerima apa yang didengarnya (kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami) yakni Alquran (mereka itulah orang-orang yang berserah diri) yaitu orang-orang yang ikhlas di dalam mentauhidkan Allah swt.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Tafsir

ayat ini tidak diterangkan secara terpisah pada kitab aslinya.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Mereka seperti orang buta karena mereka telah menutup kalbu-kalbu mereka untuk tidak mendengarkan petunjuk. Dan kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta itu dan menahan mereka dari kekufuran. Tetapi kamu hanya dapat memperdengarkannya kepada orang-orang yang dapat mendengarkan dengan paham dan menerima, yaitu orang-orang yang memiliki kalbu yang dapat menerima keimanan. Mereka itulah orang-orang yang tunduk kepada kebenaran ketika kebenaran tampak. muslimin - yunus ayat 72 :

Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Jika kalian berpaling) dari peringatanku (aku tidak meminta upah sedikit pun daripada kalian) sebagai imbalan dan upah atas jerih payahku itu, maka berpalinglah kalian (tiada lain) tidak lain (upahku) pahalaku (hanyalah dari Allah belaka dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri) kepada-Nya.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Firman Allah Swt.: Jika kalian berpaling (dari peringatanku). Maksudnya, jika kalian mendustakanku dan berpaling dari ketaatan. ...aku tidak



menerima upah sedikit pun dari kalian. Yakni aku tidak meminta sesuatu pun dari kalian atas nasihatku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya). Aku hanya mengerjakan apa yang diperintahkan kepadaku, yaitu berserah diri kepada Allah Swt. Islam adalah agama semua nabi, dari yang pertama hingga yang terakhir, sekalipun syariat mereka berbeda-beda dan sumbernya bermacam-macam, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya: Untuk tiap-tiap umat di antara kalian. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (Al Maidah:48) Menurut Ibnu Abbas. makna yang dimaksud ialah jalan dan sunnah. Dan Nabi Nuh a.s. dalam kesempatan ini mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya. ...dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya). Dan Allah Swt. berfirman menceritakan perihwal Nabi Ibrahim a.s.. yaitu, Ketika Tuhannya berfirman kepadanya.”Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” Dan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (Al Baqarah:131-132) Nabi Yusuf a.s. telah berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya: Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam, dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

(Yusuf:101) Nabi Musa a.s. telah berkata, sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya: "Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah



diri.” (Yunus:84) Para ahli sihir Fir'aun berkata, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu). (Al A'raf:126) Ratu Balqis berkata, sebagaimana yang dinyatakan oleh firman-Nya: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.

(An Naml:44) Demikian pula firman Allah Swt. yang mengatakan: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah. (Al Maidah:44) Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kalian kepadaKu dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)."

(Al Maidah:111) Penutup para nabi dan rasul yaitu penghulu umat manusia telah berkata, seperti yang dinyatakan oleh firman-Nya: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."

(Al An'am:162-163) Yakni dari kalangan umat ini. Karena itulah di dalam sebuah hadis yang terbukti bersumber dari Nabi Saw. disebutkan: Kami para nabi adalah saudara dari ibu yang berlainan, sedangkan agama kami adalah satu. Yaitu menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. sekalipun syariat kita berbeda-beda. Itulah yang dimaksud makna dengan sabda: Auladun Illatun, yaitu saudara dari ibu yang berlainan, sedangkan ayah satu.



Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Dan kalau pun kalian tetap menolak ajakanku, maka hal itu tidak merugikan diriku. Aku tidak melakukan hal itu untuk mendapatkan imbalan yang khawatir tidak aku dapatkan jika kalian ternyata menolak seruanku. Sesungguhnya aku hanya mengharapkan ganjaran dari Allah semata. Dialah yang menyuruhku untuk selalu berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan."

Yunus ayat 84 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Berkata Musa, "Hai kaumku! Jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja jika kalian benar-benar orang-orang yang berserah diri.") **Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir** Allah Swt. berfirman menceritakan tentang Musa, bahwa ia berkata kepada kaum Bani Israil: Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri. Maka sesungguhnya Allah akan mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya, seperti yang dinyatakan oleh firman-Nya: Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. (Az Zumar:36) Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (At-Talaq: 3) Allah Swt. sering kali menyebutkan ibadah dan bertawakal secara beriringan, sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya: maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. (Hud:123) Katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nyalah kami bertawakal."

(Al Mulk:29) (Dialah) Tuhan masyriq dan magrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (Al Muzammil:9) Allah Swt. pun telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengucapkan ayat berikut



ini secara berkali-kali dalam salat mereka: Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

(Al-Fatihah: 5) Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Untuk memberi dorongan dan harapan kepada orang-orang yang telah beriman, Musa pun berkata, "Wahai kaumku, bila keimanan dan keikhlasan kepada Allah telah merasuk ke lubuk hati, maka janganlah kalian merasa takut kecuali kepada-Nya. Serahkanlah diri kalian, dalam segala hal, kepada Allah. Dan yakinlah, jika kalian benar-benar tetap dalam kepasrahan (Islam)."

Yunus ayat 90 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut lalu mereka diikuti) disusul dan dikejar (oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas) mereka, lafal baghyan dan `adwan menjadi maf'ul lah (hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkata dia, "Saya percaya bahwa) bahwasanya; dan menurut suatu qiraat lafal annahu dibaca innahu sebagai jumlah isti'naf (tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri.") Firaun sengaja mengulang-ulang perkataannya itu supaya diterima oleh Allah, akan tetapi Allah tidak mau menerimanya. Kemudian malaikat Jibril menyumbat mulutnya dengan lumpur laut, karena merasa khawatir Firaun akan mendapatkan rahmat dari Allah. Lalu Allah berfirman kepadanya:

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir



Allah Swt. menceritakan tentang penenggelman Fir'aun bersama bala tentaranya. Sesungguhnya orang-orang Bani Israil ketika pergi meninggalkan negeri Mesir mengiringi Nabi Musa a.s.. jumlah mereka menurut suatu pendapat ada enam ratus ribu orang selain keluarga mereka. Sebelum itu mereka pernah meminjam dari orang-orang Qibti (Egypt) banyak perhiasan emas yang belum sempat mereka kembalikan kepada para pemiliknya, akhirnya perhiasan itu dibawa oleh mereka.

Mendengar berita kepergian mereka, kemarahan Fir'aun semakin menjadi-jadi terhadap kaum Bani Israil. Maka ia mengirimkan banyak utusannya untuk mengumpulkan bala tentaranya dari berbagai kota besar yang berada di bawah kekuasaannya. Lalu ia menaiki kendaraannya dan pergi mengejar kaum Bani Israil, diikuti oleh pasukan yang sangat besar jumlahnya, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. terhadap mereka. Tidak ada seorang pun yang tertinggal dari Fir'aun, termasuk kalangan orang-orang yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan di berbagai wilayah kerajaannya.

Fir'aun bersama bala tentaranya akhirnya berhasil mengejar kaum Bani Israil di waktu matahari terbit. Disebutkan oleh firman-Nya: Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."

(Asy-Syuara: 61) Demikian itu terjadi setelah kaum Bani Israil sampai di tepi laut. sedangkan Fir'aun dan pasukannya berada di belakang mereka, dan tiada jalan lain bagi kedua belah pihak melainkan hanya berperang. Pengikut-pengikut Nabi Musa a.s. mendesaknya untuk mencari jalan selamat dari kejaran mereka. Maka Nabi Musa a.s. menjawab bahwa ia diperintahkan oleh Allah untuk menempuh jalan itu. Sekali-kali tidak akan tersusul,



sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.

(Asy Syu'ara:62) Bilamana dalam keadaan terjepit, maka jalan keluar menjadi luas. Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk memukul laut yang ada di hadapannya dengan tongkatnya. Maka Musa memukul laut itu dengan tongkatnya, dan laut itu pun terbelah. Tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar, semuanya ada dua belas belahan, sehingga tiap-tiap sibt (kabilah) Bani Israil menempuh satu jalan darinya. Dan Allah memerintahkan kepada angin untuk bertiup sehingga mengeringkan tanahnya. maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah takut akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).

(Thaahaa:77) Sepanjang jalan air itu berlubang seperti jendela agar masing-masing kaum dapat melihat kaum lainnya dan agar mereka jangan menduga bahwa teman mereka binasa. Akhirnya kaum Bani Israil dapat melewati laut itu dengan selamat. Setelah mereka sampai di tepi yang lainnya tanpa ada yang ketinggalan, maka Fir'aun dan bala tentaranya baru sampai ke tepi laut dari arah yang berlawanan. Saat itu Fir'aun bersama seratus ribu pasukan berkuda dan pasukan lainnya yang beraneka ragam. Ketika melihat laut terbelah, ia merasa ngeri dan surut serta berniat akan kembali bersama pasukannya.

Akan tetapi, hal itu tidak mungkin terjadi, tiada jalan untuk menghindari dari takdir yang telah dipastikan. Doa Nabi Musa telah diperkenankan, akhirnya datanglah Malaikat Jibril a.s. seraya menunggang kudanya yang menarik, lalu kuda Malaikat Jibril lewat di dekat (di samping) kuda Fir'aun dan merayunya. Kemudian Malaikat Jibril langsung masuk ke jalan laut itu, maka semua kuda yang ada di belakangnya ikut memasuki laut itu



menyusulnya. Fir'aun tidak dapat berbuat apa-apa, maka ia memberikan semangat kepada pembesar-pembesar kaumnya, "Bani Israil bukanlah orang-orang yang lebih berhak untuk menempuh laut ini daripada kita." Maka semuanya masuk ke dalam laut, dan Malaikat Mikail berada di belakang mereka menggiring semuanya tanpa ada seorang pun yang dibiarkannya melainkan ikut menyusul temantemannya. Setelah semua pasukan berada di dalam laut tanpa ada yang ketinggalan, dan yang terdepan dari seluruh rombongan mereka hampir sampai di tepi laut yang lainnya, maka Allah Yang Mahakuasa memerintahkan kepada laut agar menutup dan menelan mereka. Maka laut menelan mereka semuanya tanpa ada seorang pun dari mereka yang selamat. Ombak laut mengombang-ambingkan mereka, mencampakkan dan membantingnya, menelan Fir'aun dan mengungkungnya sehingga Fir'aun menghadapi sakaratul maut. Maka pada saat itu juga Fir'aun berkata, sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya: Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

(Yunus:90) Fir'aun baru beriman di saat iman tiada manfaatnya lagi baginya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami mempersekutukan(nya) dengan Allah." Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (Al-Mu'min: 84-85) Karena itulah Allah Swt. berfirman dalam menjawab Fir'aun yang telah mengatakan kata-kata tersebut, yaitu: Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu. Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Tatkala Banû



Isrâ'îl melintasi lautan, Fir'aun dan bala tentaranya membuntuti mereka untuk menyerang. Tetapi Kami buat mereka tenggelam ditelan laut. Dan di saat Fir'aun hampir mati tenggelam, ia berkata, "Aku percaya kepada Allah yang diyakini Banû Isrâ'îl, dan aku tunduk kepada-Nya. Sungguh aku termasuk orang-orang yang tunduk dan patuh." - al-hijr ayat 2 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Sering kali) dapat dibaca rubbamaa dan rubamaa (berkeinginan) mengharapkan (orang-orang yang kafir itu) kelak di hari kiamat, yaitu sewaktu diperlihatkan kepada mereka keadaan diri mereka dan keadaan kaum Muslimin (seandainya mereka menjadi orang-orang muslim) lafal rubba menunjukkan makna littaksir/sering, karena sesungguhnya mereka sering kali mengharapkan hal tersebut.

Akan tetapi menurut pendapat lain menunjukkan makna littaqilil, artinya sedikit, karena sesungguhnya kengerian-kengerian pemandangan di hari kiamat membuat mereka terkejut dengan sangat, sehingga mereka tidak sadar untuk berharap seperti itu melainkan hanya dalam masa yang sedikit.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir

Firman Allah Swt.: Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan., hingga akhir ayat. Ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir, bahwa di akhirat kelak mereka akan menyesali kekafiran mereka selama di dunia, dan mereka hanya bisa berharap seandainya saja mereka menjadi orang-orang muslim ketika di dunia. As-Saddi di dalam kitab tafsirnya telah menukil sebuah asar berikut sanadnya yang berpredikat masyhur dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud serta sahabat-sahabat lainnya, bahwa orang-orang kafir Quraisy saat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka berharap seandainya saja mereka dahulu menjadi orang-orang muslim.



Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah setiap orang kafir di saat menghadapi kematiannya menginginkan seandainya saja dia menjadi orang mukmin sebelumnya. Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini menceritakan perihal hari kiamat, sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, " (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). (Al An'am:27) Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Salamah ibnu Kahil, dari Abuz Zahiriyah, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud) sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Bahwa ayat ini menceritakan perihal orang-orang yang menghuni neraka Jahanam ketika melihat teman-teman mereka dikeluarkan dari neraka. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Muslim, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Farwah Al-Abdi, bahwa Ibnu Abbas dan Anas ibnu Malik menakwilkan ayat ini, yaitu firman-Nya: Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. dengan pengertian berikut: Ayat ini menceritakan hari (ketika itu) Allah memasukkan orang-orang yang berdosa dari kalangan kaum muslim ke dalam neraka bersama orang-orang musyrik.

Kemudian orang-orang musyrik berkata kepada mereka, "Tiada manfaatnya bagi kalian penyembahan kalian (kepada Allah) ketika di dunia." Maka Allah murka kepada orang-orang musyrik, lalu berkat kemurahan dari-Nya, Dia mengeluarkan orang-orang muslim dari neraka. Yang demikian itu



disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya: Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami As-Sauri, dari Hammad, dari Ibrahim dan dari Khasifi dari Mujahid, keduanya mengatakan bahwa penghuni tetap neraka berkata kepada ahli tauhid yang berada di dalam neraka, "Tiada manfaatnya bagi kalian iman kalian." Manakala mereka mengatakan demikian, Allah berfirman, "Keluarkanlah semua orang yang di dalam kalbunya terdapat iman sebesar biji sawi!" Perawi mengatakan bahwa yang demikian itulah apa yang disebutkan oleh firman Allah Swt.: Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.

Masalah ini disebutkan pula dalam banyak hadis marfu" seperti penjelasan berikut. Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan: telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Abbas (yaitu Al-Akhram), telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Mansur At-Tusi, telah menceritakan kepada kami Saleh ibnu Ishaq Al-Jahbaz dan Ibnu Ulayyah Yahya ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ma'ruf ibnu Wasil, dari Ya'qub ibnu Nabatah, dari Abdur Rahman Al-Agar, dari Anas ibnu Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya ada sebagian orang dari kalangan orang-orang yang mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah, " masuk ke dalam neraka karena dosa-dosa mereka. Maka berkatalah kepada mereka para penyembah Lata dan 'Uzza (orang-orang musyrik), "Tiada manfaatnya bagi kalian ucapan kalian, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, ' sedangkan kalian sekarang berada di dalam neraka bersama-sama kami." Maka Allah murka terhadap mereka, lalu Allah mengeluarkan



ahli tauhid yang berdosa itu (dari neraka) dan melemparkan mereka ke dalam sungai kehidupan, maka mereka menjadi bersih dari kehangusannya, sebagaimana bersihnya rembulan setelah gerhana. Lalu mereka dimasukkan ke dalam surga, dan mereka di dalam surga dijuluki dengan sebutan golongan Jahannamiyyun. Lalu ada seorang lelaki berkata kepada sahabat Anas, "Hai Anas, apakah benar kamu mendengar hadis ini dari Rasulullah Saw.?" Sahabat Anas menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang mendustakan aku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk menduduki tempatnya di neraka." Ya, saya mendengarnya langsung dari Rasulullah Saw. saat beliau mengatakan hadis ini." Kemudian Imam Tabrani mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Al-Jahbaz secara munfarid. Hadis kedua: Imam Tabrani mengatakan: telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Abusy Sya'sa Ali ibnu Hasan Al-Wasiti, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnu Nafi' Al-Asy'ari, dari Sa'id ibnu Abu Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Apabila ahli neraka telah berkumpul di dalam neraka yang antara lain termasuk ahli kiblat yang dikehendaki oleh Allah (masuk neraka), maka orang-orang kafir berkata kepada orang-orang muslim, "Bukankah kalian orang-orang muslim?" Orang-orang muslim menjawab, "Benar, kami orang muslim." Mereka berkata, "Tiada manfaatnya Islam bagi kalian, sedangkan kalian menjadi orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka bersamasama kami." Orang-orang muslim menjawab, "Dahulu kami banyak melakukan dosa, maka kami dihukum karenanya." Allah mendengar apa yang dikatakan oleh mereka, maka Dia memerintahkan agar orang-orang yang ada di dalam neraka dari kalangan ahli kiblat dikeluarkan. Ketika orang-orang kafir yang masih tetap di dalam neraka

melihat hal tersebut, maka mereka berkata, "Sekiranya kami dahulu menjadi orang-orang muslim, tentulah kami akan dikeluarkan (dari neraka) sebagaimana mereka dikeluarkan." Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu Rasulullah Saw. membacakan firman Allah yang dimulainya dengan bacaan, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Alif, Lam, Ra. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al-Our'an yang memberi penjelasan. Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan hadis ini melalui Khalid ibnu Nafi' dengan sanad yang sama, tetapi di dalamnya disebutkan "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" sebagai ganti dari isti'azah. Hadis yang ketiga: Imam Tabrani telah mengatakan pula: telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Rahawaih, yang telah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Usamah, "Apakah pernah Abu Rauq yang nama aslinya Atiyyah ibnul Haris menceritakan kepadamu bahwa telah menceritakan kepadanya Saleh ibnu Abu Syarif yang telah mengatakan bahwa dia pernah bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri, 'Pernahkah engkau mendengar dari Rasulullah Saw. tafsir firman Allah Swt. berikut', yaitu: Orang-orang yang kafir itu sering kali {nanti di akhirat} menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Abu Sa'id menjawab, 'Ya, saya pernah mendengar beliau bersabda', yakni: Allah mengeluarkan sejumlah manusia dari kalangan kaum mukmin dari neraka sesudah mereka menerima kemurkaan dari-Nya. Dan beliau Saw. bersabda pula: Setelah Allah memasukkan mereka (orang-orang mukmin yang durhaka) bersama dengan



orang-orang musyrik ke dalam neraka., maka orang-orang musyrik bertanya kepada mereka, "Kamu mengira bahwa kamu adalah kekasih-kekasih Allah ketika di dunia, lalu mengapa kamu bisa dimasukkan ke dalam neraka bersama-sama dengan kami?" Maka apabila Allah mendengar ucapan tersebut dari orang-orang musyrik, lalu Allah memberi izin untuk diberikan syafaat kepada mereka (orang-orang mukmin yang durhaka itu). Lalu para malaikat, para nabi, dan orang-orang mukmin yang bersih memberi syafaat kepada mereka, hingga mereka dikeluarkan dari neraka dengan seizin Allah. Dan apabila orang-orang musyrik melihat hal tersebut, berkatalah mereka, "Aduhai, sekiranya kami dahulu seperti mereka, tentulah kami pun akan beroleh syafaat pula dan dikeluarkan dari neraka ini bersama-sama dengan mereka." Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa yang demikian itulah yang dimaksud oleh firman Allah Swt.: Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.

Maka orang-orang mukmin durhaka yang terbelakang masuk surganya itu diberi nama kaum Jahannamiyyin karena wajah mereka masih kelihatan menghitam. Lalu mereka berkata, "Ya Tuhanku, lenyapkanlah julukan ini dari kami." Maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk mandi, lalu mereka mandi di sungai surga, setelah itu lenyaplah julukan itu dari mereka (karena muka mereka tidak hitam lagi).

Lalu Abu Usamah mengakui pernah mendengar hadis itu, dan menjawab Ishaq ibnu Rahawaih dengan kata-kata mengiakan. Hadis keempat. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnul Walid Al-Bursi, telah menceritakan kepada kami Miskin Abu Fatimah, telah menceritakan kepadaku Al-Yaman ibnu Yazid, dari Muhammad ibnu Jubair, dari



Muhammad ibnu Ali, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Di antara ahli neraka ada yang dibakar oleh api neraka sampai batas lututnya, di antara mereka ada yang dibakar api neraka sampai batas pinggangnya, di antara mereka ada yang dibakar api neraka sampai batas lehernya, masing-masing orang disesuaikan dengan kadar dosa dan amal perbuatannya. Di antara mereka ada yang tinggal di dalam neraka selama satu bulan, kemudian dikeluarkan darinya. Di antara mereka ada yang tinggal di dalamnya selama satu tahun, kemudian dikeluarkan darinya. Dan orang yang paling lama menghuni neraka adalah seusia dunia sejak dunia diciptakan hingga kiamat. Apabila Allah hendak mengeluarkan mereka dari neraka, berkatalah orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan para penghuni neraka dari kalangan agama lain dan para penyembah berhala kepada penghuni neraka dari kalangan ahli tauhid, "Kalian telah beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, tetapi kami dan kalian sekarang sama saja berada di dalam neraka." Maka Allah murka dengan kemurkaan yang tidak pernah dialami-Nya sebelum itu karena sesuatu hal, lalu Allah mengeluarkan ahli tauhid (dan melemparkan mereka) ke dalam mata air di dalam surga.

Hal ini disebutkan oleh firman Allah, ..."Orang-orang yang kafir itu (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim " Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, saat melihat siksaan di hari kiamat, banyak berangan-angan: alangkah senangnya bila dulu, di dunia, mereka memeluk Islam dan ikhlas beragama kepada Allah. - an-nahl ayat 89 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Dan) ingatlah (akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri) yakni nabi mereka sendiri (dan Kami datangkan



kamu) hai Muhammad (menjadi saksi atas mereka) bagi kaummu. (Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab) yakni Alquran (untuk menjelaskan) untuk menerangkan (segala sesuatu) yang diperlukan oleh umat manusia menyangkut masalah syariat (dan petunjuk) supaya jangan tersesat (serta rahmat dan kabar gembira) memperoleh surga (bagi orang-orang yang beriman) bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Allah Swt. berfirman kepada hamba dan rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw.: Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Yakni atas umatmu. Maksudnya, ingatlah kamu akan hari itu dan kengerian yang ada padanya serta kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi yang diberikan oleh Allah kepadamu pada hari itu. Ayat ini mempunyai makna yang mirip dengan ayat yang sahabat Abdullah ibnu Mas'ud menghentikan bacaannya pada ayat tersebut. Ayat yang dimaksud adalah ayat surat An-Nisa, yaitu firman-Nya: Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu.

(An Nisaa:41) Ketika bacaan sahabat Ibnu Mas'ud sampai pada ayat ini, Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Cukup," yakni hentikan bacaanmu. Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa lalu ia berpaling melihat Rasulullah Saw., tiba-tiba ia melihat kedua mata Rasulullah Saw. mencucurkan air matanya. Firman Allah Swt.: Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.



Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa telah dijelaskan kepada kita di dalam Al-Qur'an ini semua ilmu dan segala sesuatu. Menurut Mujahid, telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an semua perkara halal dan haram. Pendapat Ibnu Mas'ud lebih umum dan lebih mencakup, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu mencakup semua ilmu yang bermanfaat, menyangkut berita yang terdahulu dan pengetahuan tentang masa mendatang. Disebutkan pula semua perkara halal dan haram, serta segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam urusan dunia, agama, penghidupan, dan akhiratnya. ...dan sebagai petunjuk. buat manusia yang berhati. ...serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. Al-Auza'i mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami turunkan kepadamu AlKitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu. (An Nahl:89) Yang dimaksud dengan menjelaskan dalam ayat ini ialah menjelaskan Al-Qur'an dengan Sunnah. Segi kaitan yang terdapat antara firman Allah Swt. yang mengatakan: Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab. (An Nahl:89) dengan firman-Nya yang mengatakan: dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas mereka.

(An Nahl:89) Dimaksudkan hanya Allah Yang Lebih Mengetahui bahwa Tuhan yang mewajibkan atas kamu untuk menyampaikan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, kelak Dia akan menanyakan hal tersebut pada hari kiamat. Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). (Al A'raf:6) Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (Al Hjr:92-93) (Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban kaum kalian terhadap (seruan) kalian?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan



kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib." (Al Maidah:109) Adapun Firman Allah Swt.: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. (Al Qashash:85) Maksudnya, sesungguhnya Tuhan yang telah mewajibkan atas kamu untuk menyampaikan AlQur'an benar-benar akan mengembalikan kamu kepada-Nya. Dia akan mengembalikan kamu pada hari kiamat dan akan menanyakan kamu tentang penyampaian apa yang telah diwajibkan atas dirimu. Demikianlah menurut salah satu pendapat yang ada, dan pendapat ini menyampaikan alasan yang cukup baik. Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Wahai Nabi, ingatkanlah orang-orang kafir akan apa yang bakal terjadi saat Kami menghadirkan seorang saksi dari masing-masing umat, yaitu nabi yang berasal dari kalangan mereka sendiri. Setiap nabi akan memberi persaksian dan akan mematahkan alasan mereka. Pada saat itu Kami akan menghadirkan kamu, wahai Muhammad, sebagai saksi bagi orang-orang yang mendustakan dirimu. Maka hendaknya orang-orang kafir itu merenungkannya mulai saat ini. Kami telah menurunkan al-Qur'ân yang berisi penjelasan segala kebenaran. Di dalamnya terdapat petunjuk, rahmat dan berita suka cita tentang kesenangan hidup akhirat bagi orang-orang yang tunduk dan beriman pada al-Qur'ân. An-nahl ayat 102 : **Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi** (Katakanlah) kepada mereka! ("Ruh Quduslah yang telah menurunkannya) yakni Alquran itu (dari sisi Rabbmu dengan benar) lafal bilhaqqi berta'alluq kepada lafal nazzalahu (untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman) dengan keimanan mereka kepada Alquran (dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.") Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Allah Swt. berfirman membantah mereka melalui ayat

ini: Katakanlah, "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar." Yakni dengan sesungguhnya dan adil. ...untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman. Maka pastilah mereka membenarkan ayat yang diturunkan pertama, juga yang diturunkan kemudian serta hati mereka tunduk patuh kepada-Nya. ...dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Maksudnya, Allah menjadikannya sebagai petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Wahai Nabi, katakan kepada mereka agar mendapat penjelasan yang benar tentang kedudukan mukjizatmu, bahwa al-Qur'ân telah diturunkan Allah melalui Jibril, roh yang suci, dengan kebenaran dan berisikan kebenaran, dengan tujuan memperkokoh jiwa orang-orang beriman, menjadi petunjuk bagi mereka menuju jalan lurus dan menjadi pembawa berita gembira tentang kenikmatan hidup akhirat bagi setiap orang yang berserah diri. - Annaml ayat 38 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Berkata Sulaiman, "Hai pembesar-pembesar! Siapakah di antara kamu sekalian) lafal ayat ini dapat dibaca secara Tahqiq dan dapat pula ia dibaca secara Tas-hil sebagaimana keterangan sebelumnya (yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?") yakni taat dan tunduk kepadaku. Maka aku harus mengambil singgasananya itu sebelum mereka datang, bukan sesudahnya. **Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Muhammad ibnu Ishaq** telah meriwayatkan dari Yazid ibnu Ruman yang telah mengatakan bahwa setelah utusan-utusan itu kembali kepada ratunya dengan membawa pesan Nabi Sulaiman, maka ratu mereka berkata,



"Sesungguhnya, demi Allah, aku mengetahui bahwa dia bukanlah seorang raja, dan kita tidak akan mampu melawannya, tiada pula artinya kebesaran kita di hadapannya." Kemudian Ratu Balqis mengirimkan kurirnya untuk memberitahukan kepada Nabi Sulaiman bahwa ia akan datang bersama semua pembesar kaumnya untuk menyaksikan sendiri keadaan Nabi Sulaiman dan agama yang diserukannya. Kemudian Ratu Balqis memerintahkan agar singgasana yang biasa dipakai duduk olehnya diamankan. Singgasananya terbuat dari emas yang dihiasi dengan batu yaqut, zabarjad, dan mutiara, lalu disimpan di bagian yang terdalam dari tujuh ruangan yang berlapis-lapis, masing-masing ruangan dikunci pintunya.

Dan Balqis berkata kepada petugas yang disertai tugas untuk menggantikan kedudukannya selama ia pergi, "Jagalah singgasana kerajaanku ini dengan segenap kekuatan dan fasilitas yang ada pada kamu, jangan biarkan seorang manusia pun masuk ke dalamnya dan jangan sekali-kali kamu memperlihatkannya kepada seorang pun sebelum aku datang." Kemudian berangkatlah Balqis menuju negara Nabi Sulaiman bersama dua belas ribu iringiringan yang terdiri dari semua raja negeri Yaman, masing-masing iringan terdiri dari ribuan prajurit. Nabi Sulaiman Menugaskan jin-jin untuk memantau perjalanan Ratu Balqis dan melaporkan kepadanya setiap hari dan malamnya.

Manakala Ratu Balqis beserta iringannya telah dekat, maka Nabi Sulaiman mengumpulkan semua jin dan manusia yang berada di bawah kekuasaannya, lalu ia berkata kepada mereka: Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri? (An Naml:38) Qatadah mengatakan bahwa ketika sampai kepada Nabi Sulaiman bahwa Balqis akan tiba dan telah diceritakan kepadanya perihal singgasana



Balqis, maka ia merasa kagum dengan kisahnya. Disebutkan bahwa singgasana Balqis terbuat dari emas, kaki-kakinya terbuat dari mutiara dan batu permata, sedangkan penutupnya terbuat dari kain sutra tebal dan kain sutra tipis, dan singgasana itu diletakkan di balik pintu sembilan lapis. Maka Nabi Sulaiman tertarik ingin merampas singgasana itu, tetapi ia tidak suka bila merampasnya, sedangkan pemiliknya telah masuk Islam. Nabi Sulaiman a.s. telah mengetahui bahwa bilamana mereka telah masuk Islam, maka haramlah harta benda dan darah mereka baginya. Untuk itu ia berkata: Hai pembesarpembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri? (An Naml:38) Hal yang sama telah dikatakan oleh Ata Al-Khurrasani, As-Saddi, dan Zuhair ibnu Muhammad. sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri? (An Naml:38) Bila telah demikian, berarti haram bagiku harta benda mereka karena mereka telah masuk Islam.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Sulayman

segera meminta bantuan kepada jin dan manusia yang telah ditundukkan oleh Allah demi kepentingannya untuk melakukan sesuatu yang bisa mengejutkan Ratu Balqîs. Sulaymân berkata, "Siapakah di antara kalian yang sanggup mendatangkan singgasana Balqîs yang megah itu sebelum mereka datang kepadaku dalam keadaan tunduk dan berserah diri?"

An-naml ayat 42 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Dan ketika Balqis datang, ditanyakan) kepadanya, ("Serupa inikah singgasanamu?") apakah singgasanamu mirip seperti ini. (Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku") ternyata dia masih



mengetahuinya dan di dalam jawabannya ini Balqis mengungkapkannya dengan memakai kata seakan-akan, sebagaimana apa yang telah mereka perbuat terhadap dirinya. Karena jika ditanyakan, "Inikah singgasanamu?", maka niscaya dia akan menjawab. "Ya". Maka Nabi Sulaiman berkata setelah mengetahui bahwa Balqis mempunyai makrifat dan ilmu ("Dan kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri") kepada Allah swt.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Firman Allah Swt.: Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, “Serupa inikah singgasanamu?” (An Naml:42) Ditampilkan ke hadapan Balqis singgasananya yang telah diubah dan yang telah dimodifikasi dengan sedikit penambahan dan pengurangan.

Namun Ratu Balqis berakal cerdas dan teliti. Selain itu orangnya pandai, berwibawa dan tegas. Maka ia tidak berani tergesa-gesa memutuskan bahwa itu adalah singgasananya, mengingat jarak perjalanan yang sangat jauh (antara Yaman dan Baitul Maqdis). Ia tidak berani pula mengatakan bahwa singgasana itu adalah yang lain, mengingat padanya masih banyak terdapat ciri-ciri khas singgasana miliknya yang masih utuh, hanya telah mengalami modifikasi dan perubahan. Maka ia mengatakan: Seakan-akan singgasana ini singgasanaku. (An Naml:42) Yakni mirip dengannya dan sangat mendekatinya, Ungkapan ini menunjukkan kecerdikan dan kecermatannya. Firman Allah Swt.: kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri. (An Naml:42) Menurut Mujahid, yang mengatakan ini adalah Nabi Sulaiman. Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Ketika Balqis tiba, ia segera mengarahkan pandangan ke arah singgasana yang mirip singgasananya. Ia pun ditanya,



"Seperti inilah singgasanamu?" Kemiripan singgasana yang luar biasa itu membuatnya berkata, "Sepertinya ya." Sulaymân bersama pengikutnya lalu berkata, "Kami telah diberi ilmu oleh Allah, dengan kekuasaan-Nya dan dengan kebenaran yang datang dari sisi-Nya. Dan kami adalah kaum yang tunduk pada Allah dan ikhlas beribadah hanya kepadaNya." - Al- Qasas ayat 53 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Dan apabila dibacakan kepada mereka) Alquran (mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Alquran itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman sebelumnya.") orang-orang yang mengesakan Allah.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Tafsir

ayat ini telah dijelaskan secara ringkas pada akhir tafsir ayat 52. Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Apabila al-Qur'ân dibacakan kepada mereka, dengan bergegas menyatakan keimanan, mereka berkata, "Kami telah beriman kepadanya, karena ini adalah kebenaran dari Tuhan kami. Dan kami telah mengetahui Muhammad dan kitab sucinya sebelum kitab itu diturunkan. Maka keislaman kami lebih dahulu daripada dibacakannya kitab itu." - az-zumar ayat 12 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri) dari kalangan umat ini.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir

Firman Allah Swt.: Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri. (Az-Zumar: 12). As-Saddi mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sebagian dari umatnya. Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab Aku diperintahkan dengan penuh penekanan supaya aku termasuk orang-orang pertama yang tunduk dan patuh kepada-



Nya." - fushilat ayat 33 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Siapakah yang lebih baik perkataannya) maksudnya, tiada seorang pun yang lebih baik perkataannya (daripada seorang yang menyeru kepada Allah) yakni mentauhidkan-Nya (mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?") Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Firman Allah Swt.: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah. (Fushshilat: 33) Yakni menyeru manusia untuk menyembah Allah semata. mengerjakan amal saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? (Fushshilat: 33) Yaitu dirinya sendiri mengerjakan apa yang dikatakannya dengan penuh konsekuen sehingga bermanfaat bagi dirinya, juga bagi orang lain yang mengikuti jejaknya. Dan dia bukan termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada kebajikan, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya; bukan pula termasuk orang-orang yang mencegah perkara yang mungkar, sedangkan mereka sendiri mengerjakannya. Bahkan dia menganjurkan kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan menyeru manusia untuk kembali ke jalan Khaliq. Ayat ini mengandung makna yang umum mencakup setiap orang yang menyeru manusia kepada kebaikan, sedangkan dia sendiri mengerjakannya dengan penuh konsekuen, dan orang yang paling utama dalam hal ini adalah Rasulullah Saw.

Demikianlah menurut pendapat Muhammad ibnu Sirin, As-Saddi, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud adalah para juru azan yang saleh, seperti yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim melalui salah satu hadisnya yang mengatakan: juru azan adalah orang yang paling panjang lehernya (terhormat) kelak di hari kiamat. Dan di dalam kitab sunan disebutkan melalui salah satu hadisnya yang



berpredikat marfu': Imam adalah penjamin, dan juru azan adalah orang yang dipercaya. Maka Allah memberi petunjuk kepada para imam, dan memberi ampun bagi para juru azan.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Urwah, telah menceritakan kepada kami Gassan kadi Hirah. Abu Zar'ah mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnuTuhman, dari Matar, dari Al-Hasan, dari Sa'd ibnu Abu Waqqas r.a. yang mengatakan bahwa anak panah juru azan di sisi Allah Swt. pada hari kiamat sama dengan anak panah mujahidin. Seorang juru azan di antara azan dan iqamahnya sama (pahalanya) dengan seorang mujahid yang berlumuran darahnya di jalan Allah. Ibnu Mas'ud r.a. telah mengatakan bahwa seandainya dirinya ditugaskan menjadi juru azan, maka ia tidak peduli lagi dengan ibadah haji, tidak pula dengan ibadah umrah, tidak pula dengan jihad. Umar ibnul Khattab r.a. telah mengatakan, "Seandainya aku menjadi juru azan, sempurnalah urusanku dan aku tidak mempedulikan lagi untuk tidak berdiri di malam hari salat sunat, tidak pula puasa (sunat) di siang harinya, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. berdoa: 'Ya Allah, berilah ampunan bagi orang-orang yang azan.' sebanyak tiga kali. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau tinggalkan kami (dalam doamu), padahal kami berjuang dengan pedang untuk membela seruan azan.' Rasulullah Saw. bersabda: 'Bukan itu, hai Umar. Sesungguhnya kelak akan datang suatu masa bagi manusia, di masa itu manusia meninggalkan azan (dan menyerahkannya) kepada orang-orang lemah mereka. Dan daging itu diharamkan oleh Allah Swt. masuk neraka, yaitu daging para juru azan'." Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa berkenaan dengan para juru azanlah ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: Siapakah yang lebih baik perkataannya



daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? (Fushshilat: 33) Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seruan juru azan saat mengucapkan, "Hayya 'alas salah (marilah kita kerjakan salat)," dan sesungguhnya dia menyeru (manusia) kepada Allah.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Umar dan Ikrimah, bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan juru azan. Al-Bagawi telah meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili r.a. yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan mengerjakan amal yang saleh. (Fushshilat: 33) Yakni salat dua rakaat di antara azan dan iqamah. Kemudian Al-Bagawi mengetengahkan hadis Abdullah ibnul Mugaffal r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Di antara dua azan (azan dan iqamah) terdapat salat (sunat) kemudian pada yang ketiga kalinya beliau Saw. bersabda bagi orang yang menghendaki (nya). Jamaah telah mengetengahkan di dalam kitab mereka masing-masing melalui hadis Abdullah ibnu Buraidah, dari Abdullah ibnul Mugaffal r.a. Juga melalui hadis Ats-Tsauri, dari Zaid Al-Ama, dari Abu Iyas Mu'awiyah ibnu Qurrah, dari Anas ibnu Malik r.a. Ats-Tsauri mengatakan, ia merasa yakin bahwa Anas ibnu Malik me-rafa '-kan hadis ini sampai kepada Nabi Saw., yaitu: Doa yang dipanjatkan di antara azan dan iqamah tidak ditolak. Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai di dalam kitab Al-Yaumu wal Lailah telah meriwayatkan semuanya melalui hadis Ats-Tsauri dengan sanad yang sama. Pendapat yang benar menunjukkan bahwa makna ayat ini bersifat umum menyangkut para juru azan dan lain-lainnya. Adapun mengenai saat diturunkannya ayat ini, azan salat masih belum disyariatkan sama sekali karena ayat ini Makkiyyah; sedangkan azan baru disyariatkan hanya di Madinah sesudah hijrah ketika kalimat-kalimat azan diperlihatkan kepada



Abdullah ibnu Abdu Rabbih Al-Ansari dalam mimpinya, lalu ia menceritakannya kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. memerintahkan kepadanya agar mengajarkan azan kepada Bilal r.a. karena sesungguhnya Bilal memiliki suara yang keras dan lantang, sebagaimana yang telah disebutkan di tempatnya.

Dengan demikian, berarti yang benar makna ayat ini bersifat umum. Seperti yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Al-Hasan Al-Basri, bahwa ia membaca firman-Nya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (Fushshilat: 33) Lalu Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa orang yang dimaksud adalah kekasih Allah, dia penolong (agama) Allah, dia orang pilihan Allah, dia orang yang diutamakan oleh Allah, dia adalah orang yang paling disukai Allah di antara penduduk bumi. Dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia untuk memenuhi seruan Allah seperti yang dilakukan olehnya, dan ia beramal saleh sebagai pengamalan semaan Allah, lalu ia berkata, "Aku termasuk orang-orang yang berserah diri," dan ini menjadikannya sebagai khalifah Allah.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Tidak ada yang perkataannya lebih baik daripada orang yang mengajak mengesakan Allah dan menaati-Nya serta berbuat baik, sembari mengatakan, sebagai pengakuan atas akidah yang dipeluknya, "Aku benar-benar termasuk dalam golongan orang yang mematuhi perintah-perintah Allah." - az-zukhruf ayat 69: Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Yaitu orang-orang yang beriman) lafal ayat ini menjadi Na'at atau sifat bagi lafal 'Ibaadi' pada ayat di atas (kepada ayat-ayat



Kami) yakni Alquran (dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.) Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraishy bin Katsir Kemudian ditafsirkan siapa mereka itu melalui firman berikutnya: (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. (AzZukhruf: 69) Yakni hati mereka beriman, demikian pula batin mereka; serta semua anggota tubuh dan lahiriah mereka taat kepada syariat Allah Swt. Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa apabila hari kiamat terjadi, sesungguhnya manusia itu ketika mereka dibangkitkan tiada seorang pun dari mereka melainkan merasa terkejut, lalu terdengarlah oleh mereka suara yang menyerukan: Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Az-Zukhruf: 68) Maka semua orang mengharapkannya, kemudian diikuti dengan seruan lainnya yang mengatakan: (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. (Az-Zukhruf: 69) Maka manusia berputus asa untuk mendapatkannya kecuali orang-orang mukmin.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Orang-orang yang membenarkan ayat-ayat Allah, menaati-Nya dan selalu tunduk dan patuh-Nya, al-ahqaf ayat 15 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya) menurut suatu qiraat lafal Ihsaan dibaca Husnan; maksudnya: Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Lafal Ihsaan adalah Mashdar yang dinashabkan oleh Fi'ilnya yang diperkirakan keberadaannya; demikian pula penjabarannya bila dibaca Husnan (ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah pula) artinya penuh dengan susah payah. (Mengandungnya sampai menyapihnya) dari penyusuannya



(adalah tiga puluh bulan) yakni dalam masa enam bulan sebagai batas yang paling minim bagi mengandung, sedangkan sisanya dua puluh empat bulan, yaitu lama masa penyusuan yang maksimal. Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa jika sang ibu mengandungnya selama enam bulan atau sembilan bulan, maka sisanya adalah masa penyusuan (sehingga) menunjukkan makna Ghayah bagi jumlah yang diperkirakan keberadaannya, yakni dia hidup sehingga (apabila dia telah dewasa) yang dimaksud dengan pengertian dewasa ialah kekuatan fisik dan akal serta inteligensinya telah sempurna yaitu sekitar usia tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh tahun (dan umurnya sampai empat puluh tahun) yakni genap mencapai empat puluh tahun, dalam usia ini seseorang telah mencapai batas maksimal kedewasaannya (ia berdoa, "Ya Rabbku!) dan seterusnya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu sewaktu usianya mencapai empat puluh tahun sesudah dua tahun Nabi saw. diangkat menjadi rasul. Lalu ia beriman kepada Nabi saw. lalu beriman pula kedua orang tuanya, lalu menyusul anaknya yang bernama Abdurrahman, lalu cucunya yang bernama Atiq (Tunjukilah aku) maksudnya berilah ilham (untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan) nikmat tersebut (kepadaku dan kepada ibu bapakku) yaitu nikmat tauhid (dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridai) maka Abu Bakar segera memerdekakan sembilan orang hamba sahaya yang beriman; mereka disiksa karena memeluk agama Allah (berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada cucuku) maka semua anak cucunya adalah orang-orang yang beriman. (Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.") Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Firman Allah Swt. Kami

perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya.

(Al-Ahqaf: 15) Yakni Kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan mengasihi keduanya. Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku Sammak ibnu Harb yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Mus'ab ibnu Sa'd menceritakan berita ini dari Sa'd r.a yang telah mengatakan bahwa Ummu Sa'd berkata kepada Sa'd, "Bukankah Allah telah memerintahkan manusia untuk menaati kedua orang tuanya? Maka sekarang aku tidak mau makan dan, minum lagi sebelum kamu kafir kepada Allah." Ternyata Ummu Sa'd tidak mau makan dan minum sehingga keluarganya terpaksa membuka mulutnya dengan memakai tongkat (lalu memasukkan makanan dan minuman ke dalamnya). Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya.

(Al-Ahqaf: 15), hingga akhir ayat. Imam Muslim dan para penulis kitab sunan -kecuali Ibnu Majah- telah meriwayatkan hadis ini melalui Syu'bah dengan sanad yang semisal dan lafaz yang lebih panjang. ibunya mengandungnya dengan susah payah. (Al-Ahqaf: 15) Yaitu mengalami kesengsaraan karena mengandungnya dan kesusahan serta kepayahan yang biasa dialami oleh wanita yang sedang hamil. dan melahirkannya dengan susah payah (pula). (Al-Ahqaf: 15) Yakni dengan penderitaan pula saat melahirkan bayinya lagi sangat susah dan masyaqqat. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.

(Al-Ahqaf: 15) Sahabat Ali r.a. menyimpulkan dalil dari ayat ini dan ayat yang ada di dalam surat Luqman. yaitu firman-Nya: Dan menyapihnya



dalam dua tahun. (Luqman: 14) Dan Firman Allah Swt.: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqarah: 233) Bahwa masa mengandung yang paling pendek ialah enam bulan. Ini merupakan kesimpulan yang kuat lagi benar dan disetujui oleh Usman r.a. dan sejumlah sahabat lainnya.

Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar telah meriwayatkan dari Yazid ibnu Abdullah ibnu Qasit dari Ma'mar ibnu Abdullah Al-Juhani yang menceritakan bahwa seorang lelaki dari kalangan kami pernah mengawini seorang wanita dari Bani Juhainah. Dan ternyata wanita itu melahirkan bayi dalam usia kandungan genap enam bulan. Lalu suaminya menghadap kepada Usman r.a. dan menceritakan hal tersebut kepadanya. Maka Usman memanggil wanita tersebut. Setelah wanita itu berdiri hendak memakai pakaiannya, saudara perempuan wanita itu menangis. Lalu wanita itu berkata, "Apakah yang menyebabkan engkau menangis? Demi Allah, tiada seorang lelaki pun yang mencampuriku dari kalangan makhluk Allah selain dia (suaminya), maka Allah-lah Yang akan memutuskan menurut apa yang dikehendaki-Nya terhadap diriku." Ketika wanita itu telah dihadapkan kepada Khalifah Usman r.a., maka Usman r.a. memerintahkan agar wanita itu dihukum rajam. Dan manakala berita tersebut sampai kepada sahabat Ali r.a., maka dengan segera Ali mendatangi Usman, lalu berkata kepadanya, "Apakah yang telah dilakukan oleh wanita ini?" Usman menjawab, "Dia melahirkan bayi dalam enam bulan penuh, dan apakah hal itu bisa terjadi?" Maka Ali r.a. bertanya kepada Usman, "Tidakkah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Usman menjawab, "Benar." Ali r.a. mengatakan bahwa tidakkah engkau pernah membaca firman-Nya: Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (Al-Ahqaf: 15) Dan firman Allah Swt.: selama dua tahun penuh. (Al-Baqarah: 233) Maka kami tidak menjumpai sisanya selain



dari enam bulan Usman r a berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui hal ini, sekarang kemarilah ke hadapanku wanita itu." Ketika mereka menyusunya, ternyata jenazah wanita itu telah dimakamkan. Abdullah ibnu Qasit mengatakan bahwa Ma'mar berkata "Demi Allah, tiadalah seorang anak itu melainkan lebih mirip dengan rupa orang tuanya. Ketika ayahnya melihat bayinya, lalu si ayah berkata, ini benar anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi'." Ma'mar mengatakan bahwa lalu ayah si bayi itu terkena cobaan muka yang bernanah di wajahnya sehabis peristiwa tersebut, yang mana luka itu terus-menerus menggerogoti wajahnya hingga ia mati. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan atsar ini yang telah kami kemukakan dari jalur lain dalam tafsir firman-Nya: maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).

(Az-Zukhruf: 81); Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Farwah ibnu Abul Migra telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Misar, dari Daud ibnu Abu Hindun dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa apabila seorang wanita melahirkan bayi setelah sembilan bulan, maka cukuplah baginya menyusui bayinya selama dua puluh satu bulan. Apabila dia melahirkan bayinya setelah tujuh bulan, maka cukup baginya dua puluh tiga bulan menyusui anaknya. Dan apabila ia melahirkan bayinya setelah enam bulan maka masa menyusui bayinya adalah genap dua tahun, karena Allah Swt. telah berfirman: Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (Al-Ahqaf: 15) sehingga apabila dia telah dewasa. (Al-Ahqaf: 15) Yakni telah kuat dan menjadi dewasa. dan umurnya sampai empat puluh tahun. (Al-Ahqaf. 15) Yaitu akal nya sudah matang dan pemahaman serta pengendalian dirinya sudah sempurna. Menurut suatu pendapat, biasanya seseorang tidak berubah lagi dari kebiasaan yang dilakukannya bila



mencapai usia empat puluh tahun. Abu Bakar ibnu Iyasy mengatakan dan Al-A'masy, dan Al-Qasim ibnu Abdur Rahman, bahwa ia pernah bertanya kepada Masruq, "Bilakah seseorang dihukum karena dosa-dosanya?" Masruq menjawab, "Bila usiamu mencapai empat puluh tahun, maka hati-hatilah kamu dalam berbuat."

Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mausuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Qawariri, telah menceritakan kepada kami Urwah ibnu Qais Al-Azdi yang usianya mencapai seratus tahun, telah menceritakan kepada kami Abul Hasan Al-Kufi alias Umar ibnu Aus, bahwa Muhammad ibnu Amr ibnu Usman telah meriwayatkan dan Usman r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Seorang hamba yang muslim apabila usianya mencapai empat puluh tahun, Allah meringankan hisabnya; dan apabila usianya mencapai enam puluh tahun, Allah memberinya rezeki Inabah (kembali ke jalan-Nya). Dan apabila usianya mencapai tujuh puluh tahun, penduduk langit menyukainya. Dan apabila usianya mencapai delapan puluh tahun, Allah Swt. menetapkan kebaikan-kebaikannya dan menghapuskan keburukan-keburukannya. Dan apabila usianya mencapai sembilan puluh tahun, Allah mengampuni semua dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, dan mengizinkannya untuk memberi syafaat buat ahli baitnya dan dicatatkan (baginya) di langit, bahwa dia adalah tawanan Allah di bumi-Nya. Hadis ini telah diriwayatkan pula melalui jalur lain, yaitu di dalam kitab Musnad Imam Ahmad. Al-Hajjaj ibnu Abdullah Al-Hakami, salah seorang amir dari kalangan Bani Umayyah di Dimasyq telah mengatakan, "Aku telah meninggalkan kemaksiatan dan dosa-dosa selama empat puluh tahun karena malu kepada manusia, kemudian aku meninggalkannya (sesudah itu) karena malu kepada Allah." Alangkah indahnyanya apa yang dikatakan oleh seorang penyair dalam bait syairnya: Diturutinya semua yang disukainya sehingga



uban telah menghiasi kepalanya. Dan manakala uban telah memenuhi kepalanya, ia berkata kepada kebatilan, "Menjauhlah dariku!" Firman Allah Swt.: Ya Tuhanku, tunjukilah aku.

(Al-Ahqaf: 15) Maksudnya, berilah aku ilham, atau bimbinglah aku. untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai. (Al-Ahqaf: 15) Yakni di masa mendatang. berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. (Al-Ahqaf: 15) Yaitu keturunanku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (Al-Ahqaf: 15) Ini adalah panduan bagi yang sudah berusia empat puluh tahun untuk memperbaharui tobat dan berserah diri kepada Allah. Telah diriwayatkan oleh Abu daud di dalam kitab sunan-nya, dari Ibnu Mas'ud ra. Bahwa Rasulullah SAW mengajari doa tasyahhud, yaitu: selamatkanlah kami dari kegelapan menuju kepada cahaya, dan jauhkanlah kami dari perbuatanperbuatan fahisyah, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Dan berkahilah bagi kami pendengaran kami, penglihatan kami hati kami, istri-istri kami dan keturunan kami. Dan terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Dan jadikanlah kami sebagai orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, selalu memuji dan menerima nikmat itu, dan sempurnakanlah bagi kami nikmat itu.

Tafsir Quraish Shihab Muhammad Quraish Shihab

Kami memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandung dan melahirkannya dengan susah payah. Pada masa mengandung dan menyapihnya yang berlangsung selama tiga puluh bulan sang ibu merasakan berbagai penderitaan. Ketika sang anak



telah menginjak dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku. Berilah aku petunjuk untuk selalu melakukan amal kebaikan yang Engkau ridai. Jadikanlah anak keturunanku sebagai orang yang saleh. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dari segala dosa, dan aku termasuk orang yang berserah diri kepada-Mu." (1). (1) Berdasarkan ayat ini, dapat diketahui bahwa masa mengandung setidaknya berlangsung selama enam bulan. Disebutkan bahwa masa mengandung dan masa menyusui (sampai dengan masa sapih) berlangsung selama 30 bulan. Sementara, dalam surat Luqmân ayat 14, disebutkan bahwa masa menyusui berlangsung selama dua tahun (24 bulan). Dalam dalam surat al-Baqarah ayat 233 disebutkan juga bahwa masa menyusui berlangsung selama dua tahun penuh. Maka, kalau masa mengandung dan masa menyusui--yaitu 30 bulan--itu dikurangi masa menyusui saja--yaitu 24 bulan--dapat diketahui bahwa masa mengandung adalah enam bulan. Dan hal ini sesuai dengan penemuan ilmiah bahwa seorang bayi yang lahir pada usia kehamilan enam bulan dapat hidup.

Adz-dzariyat ayat 36 : Tafsir al-Jalalain Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

(Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri) mereka adalah Nabi Luth dan kedua orang putrinya, mereka dinamakan sebagai orang-orang yang beriman dan berserah diri, karena mereka adalah orang-orang yang beriman dengan sepenuh kalbu serta mengamalkan ketaatan dengan semua anggota tubuh mereka.

Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir



Firman Allah Swt.: Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. (Adz-Dzariyat: 36) Ayat ini dijadikan sebagai hujah oleh sebagian orang yang berpendapat senada dengan pendapat Mu'tazilah, yaitu mereka yang tidak membedakan antara orang yang menyandang iman dan orang yang menyandang Islam, dengan alasan bahwa Allah Swt. dalam ayat ini menyebut mereka orang-orang mukmin dan juga orang-orang muslim. Tetapi penyimpulan dalil seperti ini lemah, mengingat mereka (Lut dan keluarganya kecuali istrinya) adalah orang-orang mukmin. Dan menurut kita setiap orang mukmin itu pasti muslim, tetapi tidak sebaliknya. Adapun keterpaduan kedua nama (predikat) tersebut dalam ayat ini karena dalam kondisi yang tertentu, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai kesimpulan bagi semua keadaan.

Tafsir Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab

Kami memutuskan untuk mengeluarkan orang-orang Mukmin yang ada di negeri itu hingga tidak Kami dapati di situ kecuali penghuni sebuah rumah yang berserah diri.





MUHTADIN



A. Pengertian Muhtadin

Manusia dalam menjalankan pengabdianya kepada Allah SWT. Selalu diganggu setan. Iblis adalah musuh Allah SWT. Memang, keberadaan Iblis sebagai musuh Allah SWT juga manusia tidak diragukan lagi. Tapi, terkait siapa sebenarnya iblis itu? Apakah makhluk yang terpisah seperti manusia, jin, malaikat, binatang dan lain-lain?. Selain itu, apa sebenarnya interpretasi iblis dalam kehidupan manusia? Hal ini jarang disentuh oleh para akademisi. Penulis menyimpulkan bahwa yang disebut “Iblis” adalah sekelompok jin. Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Untuk sujud kepada Adam adalah malaikat dan jin. Kedua makhluk inilah yang diperintahkan untuk sujud. Dengan demikian, berarti tidak ada makhluk yang bernama Iblis, seperti manusia, malaikat, hewan dan lain-lain. Yang ada adalah makhluk jin. Ini berbeda dengan Setan. Istilah “iblis” digunakan ketika “beraksi” mengganggu manusia. Sedangkan istilah “iblis” digunakan dalam kondisi normal. Untuk menghindari godaan setan, Al-Qur’an menawarkan solusi yang sangat bijaksana, yaitu agar manusia mengikuti petunjuk atau ajaran yang tertulis dalam Al-Qur’an. Dalam meminta petunjuk (hidayah),

Para ulama membaginya menjadi dua, yaitu pertama, hidayah yang pelakunya adalah manusia itu sendiri dan kedua, hidayah yang pelakunya adalah Tuhan. Indikator ini bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengetahui arah seperti indikator pertama, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan sinyal-sinyal yang dimilikinya. Sedangkan istilah “iblis” digunakan dalam kondisi normal. Untuk menghindari godaan setan, Al-Qur’an menawarkan solusi yang sangat bijaksana, yaitu agar manusia mengikuti petunjuk atau ajaran yang tertulis dalam Al-Qur’an.



Dalam meminta petunjuk (hidayah), para ulama membaginya menjadi dua, yaitu pertama, hidayah yang pelakunya adalah manusia itu sendiri dan kedua, hidayah yang pelakunya adalah Tuhan. Indikator ini bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengetahui arah seperti indikator pertama, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan sinyal-sinyal yang dimilikinya. Sedangkan istilah “iblis” digunakan dalam kondisi normal. Untuk menghindari godaan setan, Al-Qur’an menawarkan solusi yang sangat bijaksana, yaitu agar manusia mengikuti petunjuk atau ajaran yang tertulis dalam Al-Qur’an.

Dalam meminta petunjuk (hidayah), para ulama membaginya menjadi dua, yaitu pertama, hidayah yang pelakunya adalah manusia itu sendiri dan kedua, hidayah yang pelakunya adalah Tuhan. Indikator ini bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengetahui arah seperti indikator pertama, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan sinyal-sinyal yang dimilikinya.

Pertama, hidayah yang pelakunya adalah manusia itu sendiri. *Kedua*, hidayah yang pelakunya adalah Tuhan. Indikator ini bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengetahui arah seperti indikator pertama, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan sinyal-sinyal yang dimilikinya. Yaitu, pertama, hidayah yang pelakunya adalah manusia itu sendiri dan kedua, hidayah yang pelakunya adalah Tuhan. Indikator ini bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengetahui arah seperti indikator pertama, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan sinyal-sinyal yang dimilikinya.



B. Kumpulan Ayat-ayat Tentang Muhtadin

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan redaksi Muhtadin di dalam Al-Quran antara lain:

1. Surat Al-Baqarah : 120
2. Surat Al-Qalam: 7
3. Surat Al-Baqarah: 5
4. Surat An Nahl: 125
5. Surat Al Qashah: 56
6. Surat Al Baqarah: 16

C. Tafsiran ayat-ayat Muhtadin

Tafsir Surat Al-Baqarah 120

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۖ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَلَئِنَّ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾

Dan baik orang-orang Yahudi maupun Nasrani tidak akan puas kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Petunjuk Allah adalah petunjuk, dan jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah pengetahuan yang telah datang kepadamu, kamu tidak akan mendapat dari Allah seorang pelindung atau pun.

Tafsir Jalalain:

ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم, دينهم «قل إن هدى الله» أي الإسلام «هو الهدى» وما عداه ضلال «ولئن» لام قسم «اتبع



أهواءهم» التي يدعونك إليها فرضاً «بعد الذي جاءك من العلم» الوحي من الله «مالك من الله من ولي» يحفظك «ولا نصير» يمنعك منه.

Mukhtasar fi Tafsir:

يخاطب الله نبيه موجهًا محذرًا قائلاً له: لن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تترك الإسلام، وتتبع ما هم عليه، قل: إن كتاب الله وبيانه هو الهدى حقًا، لا ما هم عليه من الباطل، ولئن حصل الاتباع لهم منك أو من أحد من أتباعك بعد الذي جاءك من الحق الواضح فلن تجد من الله مناصرة أو معونة، وهذا من باب بيان خطورة ترك الحق ومجاراة أهل الباطل.

Tafsir Ibnu Katsir:

قال ابن جرير : يعني بقوله جل ثناؤه : (ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم) وليست اليهود يا محمد ولا النصارى براضية عنك أبدا ، فدع طلب ما يرضيهم ويوافقهم ، وأقبل على طلب رضا الله في دعائهم إلى ما بعثك الله به من الحق . وقوله تعالى : (قل إن هدى الله هو الهدى) أي : قل يا محمد : إن هدى الله الذي بعثني به هو الهدى ، يعني : هو الدين المستقيم الصحيح الكامل الشامل . قال قتادة في قوله : (قل إن هدى الله هو الهدى) قال : خصومة علمها الله محمدا صلى الله عليه وسلم وأصحابه ، يخاصمون بها أهل الضلالة . قال قتادة : وبلغنا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول : " لا تزال طائفة من أمتي يقتتلون على الحق ظاهرين ، لا يضرهم من خالفهم ، حتى يأتي أمر الله " . قلت : هذا الحديث مخرج في الصحيح عن عبد الله بن عمرو . (ولئن اتبعت أهواءهم



بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله من ولي ولا نصير) فيه تهديد ووعيد شديد للأمة عن اتباع طرائق اليهود والنصارى ، بعد ما علموا من القرآن والسنة ، عياذا بالله من ذلك ، فإن الخطاب مع الرسول ، والأمر لأمته . [وقد استدل كثير من الفقهاء بقوله : (حتى تتبع ملتهم) حيث أفرد الملة على أن الكفر كله ملة واحدة كقوله تعالى : (لكم دينكم ولي دين) [الكافرون : 6] ، فعلى هذا لا يتوارث المسلمون والكفار ، وكل منهم يرث قرينه سواء كان من أهل دينه أم لا ؛ لأنهم كلهم ملة واحدة ، وهذا مذهب الشافعي وأبي حنيفة وأحمد في رواية عنه . وقال في الرواية الأخرى كقول مالك : إنه لا يتوارث أهل ملتين شتى ، كما جاء في الحديث ، والله أعلم .]

Arti Tafsiran:

Kitab tafsir jalalain

Dan baik Yahudi maupun Nasrani tidak akan puas dengan Anda sampai Anda mengikuti agama mereka (Katakanlah bahwa petunjuk Allah) yaitu Islam (adalah petunjuk) dan segala sesuatu yang lain adalah kesesatan (Dan jika Anda) aku bersumpah (Anda ikuti keinginan mereka) yang mereka panggil Anda dengan tugas (setelah apa yang telah datang kepada Anda pengetahuan) Wahyu Dari Tuhan (Anda tidak memiliki wali dari Tuhan) yang melindungi Anda (dan tidak ada penolong) mencegah Anda dari itu.

Kitab Mukhtasar Fi Tafsir

Tuhan berbicara kepada Nabi-Nya, memperingatkan dia, mengatakan kepadanya: Baik orang Yahudi maupun Kristen tidak akan puas dengan Anda sampai Anda meninggalkan Islam dan mengikuti apa yang mereka



jalani. Bab tentang bahaya meninggalkan kebenaran dan mengikuti orang-orang kepalsuan

Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Mereka beriman kepadanya, dan barang siapa yang mengingkarinya, mereka itulah orang-orang yang merugi.

Katakanlah: petunjuk Allah adalah petunjuk {yaitu: Katakanlah, wahai Muhammad, bahwa petunjuk Allah yang Dia kirimkan kepadaku adalah petunjuk, artinya itu adalah agama yang lurus, benar, lengkap dan lengkap. Qatada berkata dalam sabdanya: { Katakanlah, bahwa petunjuk Allah adalah hidayah } Dia berkata: Sebuah argumen yang Tuhan ajarkan kepada Muhammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, dan para sahabatnya bertengkar dengan orang-orang yang sesat, Qatada berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan beri dia kedamaian, biasa mengatakan: "Sekelompok umatku akan terus berjuang untuk kebenaran, mewujudkan dan tidak dirugikan oleh orang-orang yang menentang mereka sampai perintah Allah datang." Amr, { Dan jika Anda mengikuti keinginan mereka setelahnya apa yang telah datang kepada Anda pengetahuan, Anda tidak memiliki pelindung atau penolong dari Allah. } Ini berisi ancaman dan ancaman yang berat bagi bangsa, tentang mengikuti jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah mereka belajar dari Al-Qur'an dan Sunnah, Allah melarang bahwa wacana itu dengan Rasul dan perintah adalah untuk umatnya¹ dan itu disimpulkan. Banyak ahli hukum mengatakan: { Sampai Anda mengikuti agama mereka } di mana dia memilih agama bahwa semua kekafiran adalah satu agama, seperti yang Tuhan Yang Maha Kuasa berfirman : {Kamu agamamu dan aku agama } Jadi, Muslim dan kafir tidak mewarisi, dan masing-masing



mewarisi pendampingnya, apakah dia dari orang-orang dari agamanya atau tidak, karena mereka semua satu sekte. dalam hadits, dan Allah lebih mengetahui.

Tafsir surah Al Qalam ayat 7

(إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ)

Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
[Al-Qalam: 7]

Tafsir jalalain:

إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين له وأعلم بمعنى
عالم

وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ وهذا فيه تهديد للضالين،
ووعد للمهتدين، وبيان لحكمة الله، حيث كان يهدي من يصلح للهداية، دون
غيره.

Tafsir Qurtubi:

إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله أي إن الله هو العالم بمن حاد عن دينه
وهو أعلم بالمهتدين أي الذين هم على الهدى فيجازي كلا غدا بعمله

Arti Tafsiran:



Tafsir Jalalain

Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) kepadanya dan mengetahui arti orang-orang yang berilmu

Tafsir As Sa'adi

Dan (Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) dan ini adalah ancaman bagi yang sesat, dan janji bagi yang mendapat petunjuk, dan pernyataan kebijaksanaan Allah, sebagaimana Dia memberi petunjuk daripada orang lain yang layak mendapat bimbingan.

Tafsir Al Qurthubi

Dan Dialah yang paling mengetahui dari orang-orang yang mendapat petunjuk” yaitu orang-orang yang mendapat petunjuk, maka Dia akan memberi balasan kepada masing-masing dari mereka di esok hari atas amalnya

Asbabun Nuzul Surat Al Qalam

Imam Ibnul Munzir telah Mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik selalu mengatakan kepada Nabi SAW. Bahwa Nabi itu adalah orang gila. Kemudian di kesempatan lain mereka menamakannya sebagai setan. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: *“berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila”* (QS. 68 Al-Qalam, 2)

Imam Abu Na'im, di dalam kitab Ad-Dalailnya, dan Imam Wahidi telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang diriwayatkan oleh Siti



Aisyah r.a. Bahwasanya Siti Aisyah r.a. telah berkata: *“Tiada seseorang pun yang lebih baik akhlaknya daripada Rasulullah SAW. Tiada seorang pun di antara sahabat-sahabat dan keluarganya yang memanggilnya, melainkan beliau menjawab, Labbaika (aku penuhi panggilanmu).” Berkenaan dengan hal tersebutlah ayat berikut ini diturunkan, yaitu firman-Nya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S.68 Al-Qalam, 4)*

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi sehubungan dengan firman-Nya: *“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hi na” (QS. 68 Al-Qalam, 10)*

As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Akhnas ibnu Syuraiq. Imam Ibnu Munzir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Al-Kalbi.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Aswad ibnu Abu Yaguts.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi SAW., yaitu firman-Nya: *“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah (hasutan)”*. (Q.S. 68 Al-Qalam, 11-12)

Kami (para sahabat) masih belum mengenal siapakah orang yang dimaksud atau ciri-cirinya, sehingga tatkala turun pula ayat ini, yaitu firman-Nya: *“yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya”*. (Q.S. 68 Al-Qalam, 13)



Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij, bahwasanya Abu Jahal telah mengatakan sewaktu dalam Perang Badar: *“Tangkaplah mereka (kaum muslim) hidup-hidup, kemudian ikatlah mereka, dan janganlah sekali-kali kalian membunuh seseorang di antara mereka”*. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: *“Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka (musyrikin Mekah) sebagai mana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun”*. (Q.S. 68 Al-Qalam,17) Abu Jahal mengatakan bahwa tentara mereka mampu mengalahkan tentara kaum muslim, sebagaimana pemilik kebun mempunyai kemampuan untuk memetik hasilnya

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 5

(أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ)

“Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Tafsir Ibnu Katsir :

يقول الله تعالى : (أولئك) أي : المتصفون بما تقدم : من الإيمان بالغيب ، وإقام الصلاة ، والإنفاق من الذي رزقهم الله ، والإيمان بما أنزل الله إلى الرسول ومن قبله من الرسل ، والإيقان بالدار الآخرة ، وهو يستلزم الاستعداد لها من العمل بالصالحات وترك المحرمات . (على هدى) أي : نور وبيان وبصيرة من الله تعالى . (وأولئك هم المفلحون) أي : في الدنيا والآخرة . وقال محمد بن إسحاق ، عن محمد بن أبي محمد ، عن عكرمة أو سعيد بن جبیر ، عن ابن عباس : (أولئك على هدى من ربهم) أي : على نور من ربهم ، واستقامة على ما جاءهم ، (وأولئك هم المفلحون) أي :



الذين أدركوا ما طلبوا ، ونجوا من شر ما منه هربوا . وقال ابن جرير : وأما معنى قوله : (أولئك على هدى من ربهم) فإن معنى ذلك : أنهم على نور من ربهم ، وبرهان واستقامة وسداد ، بتسديد الله إياهم ، وتوفيقه لهم وتأويل قوله : (وأولئك هم المفلحون) أي المنجحون المدركون ما طلبوا عند الله بأعمالهم وإيمانهم بالله وكتبه ورسله ، من الفوز بالثواب ، والخلود في الجنات ، والنجاة مما أعد الله لأعدائه من العقاب . وقد حكى ابن جرير قولاً عن بعضهم أنه أعاد اسم الإشارة في قوله تعالى : (أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون) إلى مؤمني أهل الكتاب الموصوفين بقوله تعالى : (والذين يؤمنون بما أنزل إليك) الآية ، على ما تقدم من الخلاف . [قال] وعلى هذا فيجوز أن يكون قوله تعالى : (والذين يؤمنون بما أنزل إليك) منقطعاً مما قبله ، وأن يكون مرفوعاً على الابتداء وخبره ([أولئك على هدى من ربهم و [أولئك هم المفلحون) واختار أنه عائد إلى جميع من تقدم ذكره من مؤمني العرب وأهل الكتاب ، لما رواه السدي عن أبي مالك ، وعن أبي صالح ، عن ابن عباس ، وعن مرة الهمداني عن ابن مسعود ، وعن أناس من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم : أما الذين يؤمنون بالغيب ، فهم المؤمنون من العرب ، والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك هم المؤمنون من أهل الكتاب . ثم جمع الفريقين فقال : (أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون) وقد تقدم من الترجيح أن ذلك صفة للمؤمنين عامة ، والإشارة عائدة عليهم ، والله أعلم . وقد نقل هذا عن مجاهد ، وأبي العالية ، والربيع بن أنس ، وقتادة ، رحمهم الله . وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبي ، حدثنا يحيى بن عثمان بن صالح المصري ، حدثنا أبي ، حدثنا



ابن لهيعة ، حدثني عبيد الله بن المغيرة عن أبي الهيثم واسمه سليمان بن عبد ، عن عبد الله بن عمرو ، عن النبي صلى الله عليه وسلم وقيل له : يا رسول الله ، إنا نقرأ من القرآن فنرجو ، ونقرأ من القرآن فنكاد أن نياس ، أو كما قال . قال : فقال : أفلا أخبركم عن أهل الجنة وأهل النار ؟ . قالوا : بلى يا رسول الله . قال : (الم ذلك الكتاب لا ريب فيه) إلى قوله تعالى : (المفلحون) هؤلاء أهل الجنة . قالوا : إنا نرجو أن نكون هؤلاء . ثم قال : (إن الذين كفروا سواء عليهم) إلى قوله : (عظيم) هؤلاء أهل النار . قالوا : لسنا هم يا رسول الله . قال : أجل.

Tafsir al baghawi :

قوله تعالى: أولئك: أي أهل هذه الصفة. و(أولاء) كلمة معناها الكناية عن جماعة نحو: هم، والكاف للخطاب كما في حرف ذلك. على هدى: أي رشد وبيان وبصيرة. من ربهم وأولئك هم المفلحون: أي الناجون، والفائزون فازوا بالجنة ونجوا من النار، ويكون الفلاح بمعنى البقاء أي باقون في النعيم المقيم. وأصل الفلاح القطع والشق ومنه سمي الزراع فلاحاً لأنه يشق الأرض، وفي المثل: الحديد بالحديد يفلح أي يشق فهم (مقطوع) لهم بالخير في الدنيا والآخرة.

Arti Tafsiran:

Tafsir Ibnu Katsir

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. {yaitu, orang-orang yang berhasil, yang menyadari apa yang mereka cari dari Allah melalui perbuatan dan keyakinan mereka kepada Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya, untuk



memenangkan pahala. Dan keabadian di surga dan pembebasan dari apa yang telah disediakan Allah bagi musuh-musuhnya dari azab. Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah pernyataan dari beberapa dari mereka bahwa ia mengembalikan nama tanda dalam firman Yang Mahakuasa: { Mereka berada di petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung kepada orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab dijelaskan dalam firman Yang Mahakuasa: { Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu } ayat, tentang perselisihan di atas, dan tentang ini. Maka bolehlah firman Yang Mahakuasa: { Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu } terputus dari apa yang mendahuluinya, dan itu dianggap berasal dari awal dan diberitahu tentangnya { Itulah orang-orang yang sukses. Dan dia memilih bahwa itu termasuk semua yang disebutkan di atas di antara orang-orang percaya Arab dan Ahli Kitab, ketika Al-Suddi meriwayatkannya atas otoritas Abu Malik, atas otoritas Abu Shalih, atas otoritas Ibn Abbas , atas otoritas Murra al-Hamdani, atas otoritas Ibn Masoud, dan atas otoritas beberapa sahabat Rasulullah, semoga Allah swt. Adapun orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mereka itu orang-orang yang beriman dari orang Arab, dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu adalah orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab , mereka dan Allah lebih mengetahui.

Diriwayatkan atas otoritas Mujahid, Abu Al-Aaliyah, Al-Rabi' bin Anas dan Qatadah, semoga Allah merahmati mereka, dan Ibn Abi Hatim berkata: “Ayahku mengatakan kepada kami: Yahya bin Usman bin Shalih Al-Masri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Dikatakan kepadanya, Wahai Rasulullah, kami membaca Al-Qur'an, dan kami berharap dan kami membaca Al-Qur'an, dan kami hampir putus asa. Tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi



orang-orang yang bertakwa - menurut perkataannya - orang- orang yang beruntung sama dengan mereka menurut perkataannya besar } Ini adalah penghuni neraka Mereka berkata, "Bukan kami, ya Rasulullah." Dia berkata: "Ya

Tafsir Al Bughawi

Yang maha kuasa berfirman: Mereka artinya orang-orang dengan sifat ini. Dan (Awla) adalah kata yang bermakna perumpamaan bagi suatu golongan, seperti mereka, dan kaf untuk ucapan, seperti pada surat itu. Tentang bimbingan: rasionalitas, pernyataan, dan wawasan apapun. Dari Tuhan-Nya, dan itulah orang-orang yang berhasil: artinya yang selamat dan yang menang memperoleh syurga dan diselamatkan dari api, dan petani dalam arti selamat, yaitu tetap dalam kebahagiaan. Asal usul petanki adalah tebag dan tebas, dan dari situlah petani disebut petani karena membelah lahan.

Tafsir Surat An Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt. Memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana.



Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka).

Firman Allah Swt.

{وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ} Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. Yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak.

{إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya. hingga akhir ayat.

Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, dan Kamilah yang akan menghisab. Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ} Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi. (Q.s Al-Qashash: 56)

Tafsir jalalain



ادْعُ (Serulah) manusia, hai Muhammad إِلَى سَبِيلِ kepada jalan Tuhanmu) yakni agama-Nya بِالْحِكْمَةِ (dengan hikmah) dengan Al Qur'an وَالْمَوْعِظَةِ (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut هِيَ أَحْسَنَ (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ (Sesungguhnya Tuhan Yang lebih mengetahui) بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) maka Dia membalas mereka ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan ter cincang, ketika Nabi SAW. melihat keadaan jenazahnya, beliau SAW. bersumpah melalui sabdanya: "Sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya".

Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Tafsir ibnu katsir

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya Sesungguhnya engkau hai Muhammad إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ, "Tidak akan dapat memberi petunjuk



kepada orang yang kamu kasihi,” yaitu engkau tidak mampu melakukan itu. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan dan Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan Dia memiliki hikmah **إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ** dan dalil yang tepat “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” Yaitu, Dia sangat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dari orang-orang yang berhak menerima kesesatan.

Dijelaskan dalam hadits Shahih, bahwa ayat tersebut turun kepada Abu Thalib, paman Rasulullah yang telah menjaga dan menolongnya serta berdiri di dalam barisannya dan amat mencintainya, dengan cinta keluarga bukan cinta syar’i. Ketika ia akan wafat dan ajalnya akan tiba, Rasulullah menyerunya kepada iman dan agar masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi qadar telah menetapkan lain dan berlaku bagi dirinya, bahwa dia tetap berada dalam kekufuran dan Allah memiliki hikmah yang amat sempurna.

Az-Zuhri berkata, Sa’id bin al-Musayyab bercerita kepada kami, dari ayahnya, yaitu al-Musayyab bin Hazn al-Makhzumi, ia berkata: Ketika wafat menghampiri Abu Thalib, Rasulullah mendatangnya, di mana waktu itu di sisinya terdapat Abu Jahal bin Hisyam dan ‘Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Rasulullah bersabda:

يَا عَمُّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

“Wahai paman, ucapkanlah: ‘Laa Ilaaha Illallaah’ satu kalimat yang aku jadikan Dalil untukmu di sisi Allah.”



Maka Abu Jahal dan ‘Abdullah bin Abi Umayyah berkata: ‘Hai Abu Thalib, apakah engkau tidak menyukai tradisi ‘Abdul Muththalib?’ Akan tetapi Rasulullah terus-menerus mengucapkan hal tersebut dan kedua orang itu pun terus mengulang perkataannya hingga pada akhirnya yang dikatakan Abu Thalib tetap berada di dalam tradisi ‘Abdul Muththalib dan menolak untuk mengucapkan “Laa Ilaaha Illallaah.” Maka Rasulullah bersabda:

والله لأستغفرت لك ما لم أنه عنك.

“Demi Allah, sesungguhnya aku akan memintakan ampun untukmu jika aku Tidak dilarang.”

Lalu Allah menurunkan ayat:

(ما كان يلبي والذين ءامنوا أن يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولى فرتى) Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya).” (QS. At-Taubah: 113). Tentang Abu Thalib, diturunkan: Sesungguhnya kamu tidak akan” (إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي) “dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.”

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits az-Zuhri dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Tafsir jalalain

Ayat ini turun berkenaan dengan keinginan Nabi Saw akan keimanan pamannya, yaitu Abu Thalib

(sesungguhnya kamu tidak akan diberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi) supaya ia mendapat hidayah ولكن الله يهدي من يشاء



وهو أعلم (tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui) yakni mengetahui بالمهتدين (orang-orang yang mau menerima petunjuk)

Asbabun Nuzul Surat Al Qashas

Firman Allah SWT:

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi...” (QS. 28 Al-Qashas, 56)

Imam Muslim mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula yang lainnya melalui sahabat Abu Hurairah yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. Telah berkata kepada pamannya: *“Katakanlah la ilaha illallah’ (Tidak ada Tuhan melainkan Allah), aku akan menjadi saksimu kelak di hari kiamat”*. Tetapi paman Nabi SAW. Menjawab: *“Seandainya aku tidak merasa khawatir nanti kaum wanita akan mencelaku karena mereka kelak akan mengatakan bahwa dia terpaksa mengatakan demikian sebab didesak, niscaya aku akan menyatakannya di hadapanmu”*. Maka Allah SWT. Menurunkan firman-Nya:

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dikehendaki-Nya.” (QS. 28 Al-Qasas, 56).

Imam Nasa-i telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Ibnu Asakir di dalam kitab Tarikh-nya dengan sanad yang berpredikat jayyid melalui Abu Sa’id ibnu Rafi’ yang telah menceritakan bahwa aku telah bertanya kepada sahabat Ibnu Umar mengenai ayat ini, yaitu firman-Nya:

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.” (QS. 28 Al-Qasas, 56) *“Apakah ayat ini diturunkan*



berkenaan dengan Abu Jahal dan Abu Talib” Maka Ibnu Umar menjawab: “Ya”.

Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya, “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka perdagangan mereka tidaklah beruntung. Mereka tidak mendapat petunjuk.”

Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai firman-Nya أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,” dalam tafsirnya, as-Suddi, dari

Ibnu Mas’ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah, mengatakan: “Mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk. Ibnu Ishak mengatakan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini: “Artinya membeli kekufuran dengan keimanan.”

Kesimpulan dari pendapat para mufassir di atas, bahwa orang-orang munafik itu menyimpang dari petunjuk dan jatuh dalam kesesatan.

Dan itulah makna firman Allah Tabaraka wa Ta’ala و أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. “Artinya mereka menjual petunjuk untuk mendapatkan kesesatan, hal itu berlaku juga pada orang yang pernah beriman lalu kembali kepada kekufuran, sebagaimana firman-Nya وذلك بالهم ءامنوا ثم كفروا قطيع على قلوبهم Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati.” (QS. Al-Munafiqun: 3). Artinya, mereka lebih menyukai kesesatan daripada



petunjuk, sebagaimana keadaan kelompok lain dari orang-orang munafik, di mana mereka terdiri dari beberapa macam Dan bagian. Oleh karena itu Allah berfirman: Maka tidaklah beruntung pernia gaya” **فَمَا رِبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ** ؟ dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. “Maksudnya, perniagaan yang mereka lakukan itu tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mereka mendapat kan petunjuk pada apa yang mereka lakukan.

Ibnu Jarir dari Qatadah, mengenai firman-Nya: **فَمَا رِبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ** Maka tidaklah beruntung perniagaan nya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk,” mengatakan: “Demi Allah kalian telah menyaksikan mereka telah keluar dari petunjuk menuju kepada kesesatan, dari persatuan menuju kepada perpecahan, dari rasa aman menuju kepada ketakutan, dari sunnah menuju bid’ah.” Hal yang sama diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Yazid bin Zurai’, dari Sa’id, dari Qatadah.

Tafsir jalalain

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَى (mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk) artinya mengambil kesesatan sebagai pengganti petunjuk. **فَمَا رِبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ** (maka tidaklah beruntung perniagaan mere ka) bahkan sebaliknya mereka merugi, karena membawa mereka ke dalam neraka yang menjadi tempat kediaman mereka untuk selama-lamanya. **وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ** (Dan tidaklah mereka mendapat petunjuk) disebabkan perbuatan mereka itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan, Muhtadin berasal dari bahasa arab yang artinya orang orang yang mendapatkan petunjuk.

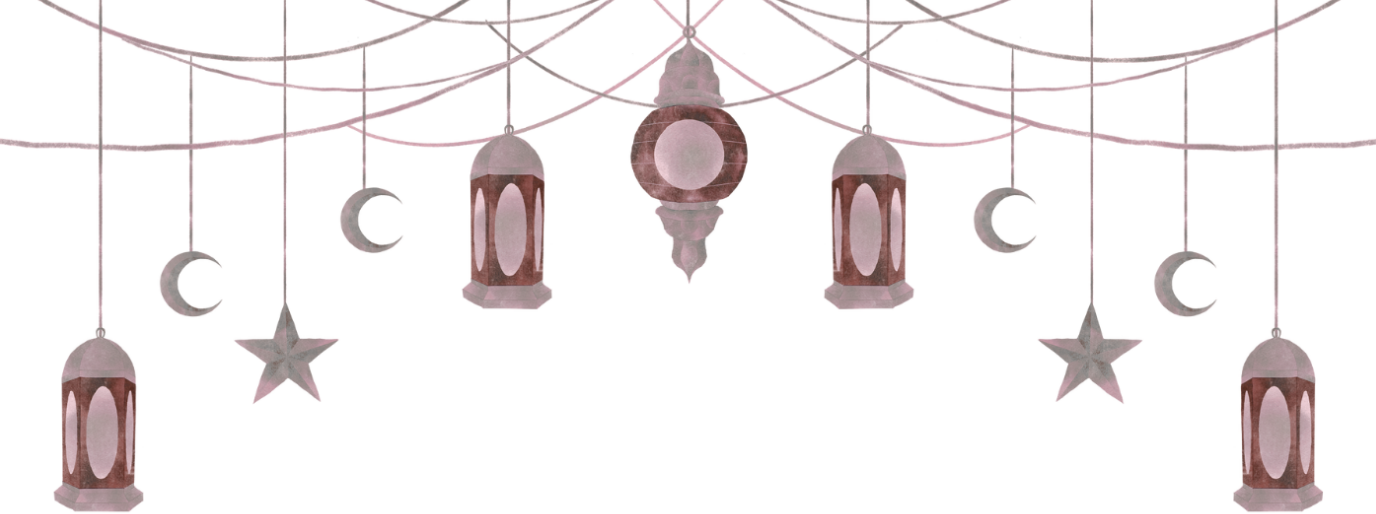
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِي dan Dia (Allah) yang lebih mengetahui siapa saja yang mendapat kan petunjuk. Artinya tidak sembarangan, Allah memberi petunjuk, memberi hidayah hanya kepada orang-orang yang dikehendaki-



Nya, sehingga langkahnya, cara berfikirnya, dan kehendaknya selalu berada pada jalur kebenaran. Adapun salah satu redaksi ayat Muhtadin yang berarti petunjuk terdapat dalam (Q.s Al Baqarah : 16) yang artinya “Artinya, “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka perdagangan mereka tidaklah beruntung. Mereka tidak mendapat petunjuk.” Maksud dari ayat tersebut ialah “mereka menjual petunjuk untuk mendapatkan kesesatan, hal itu berlaku juga pada orang yang pernah beriman lalu kembali kepada kekufuran, sebagaimana firman-Nya **وَذَلِكَ بِاللّٰهِمْ** **يَاۤءَامِنُوۤا۟ ثُمَّ كُفِرُوۤا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوۡبِهِمۡ** Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati.” (QS. Al-Munafiqun: 3). Artinya, mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk, sebagaimana keadaan kelompok lain dari orang-orang munafik, di mana mereka terdiri dari beberapa macam Dan bagian. Oleh karena itu Allah berfirman: Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka” **فَمَا رِبْحُ تِجَارَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ؟** dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. “Maksudnya, perniagaan yang mereka lakukan itu tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mereka mendapat kan petunjuk pada apa yang mereka lakukan. Dengan pemaparan materi diatas untuk bisa menjadi orang orang yg Allah kehendaki atas petunjuknya ialah tidak melupakan-Nya. Allah selalu mengingatkan kepada kita setiap rakaat shalat untuk selalu mempohon kepada-Nya hidayah kejalan kebenaran. Allah berfirman:

“Bimbinglah kami (hidayah) kejalan yang lurus” (Q.s Al Fatihah: 6)





SHOLIHIN



A. Pengertian Sholihiiin

Secara etimologi, kata *shalih* berasal dari *shaluha-yashluhu-shalahan* yang artinya baik, tidak rusak dan patut. Sedangkan *shalih* merupakan isim fa'il dari kata tersebut di atas yang berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Sedangkan *shalih* menurut definisi al-Qur'an adalah orang yang senantiasa membaca al-Qur'an di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajjud), beriman dan beramal *shalih*, menyuruh kepada mereka, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 105, Allah SWT memberikan pernyataan bahwa bumi dan seisinya hanya pantas kepada orang-orang shalih. Sebab, merekalah yang dianggap mampu untuk menerima tugas dan amanat ini untuk mengelola dan merawatnya. Namun kenyataannya, sebagian besar penguasa bumi adalah orang-orang fasik yang suka membuat kerusakan, termasuk bumi Indonesia.

Hampir semua orang tua bercita-cita ingin memiliki anak shalih dan shalihah. Oleh karena itu, setiap kali mereka memanjatkan do'a, baik di waktu pagi maupun petang dan dalam berbagai kesempatan selalu ingin dikaruniai anak shalih dan shalihah. Kata *shailh* ataupun *shalihiiin* terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas mengenai kata *shalihiiin* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir maudhu'i.

B. Kumpulan Ayat-ayat Tentang Shalihiiin

Islam telah mengajarkan *shalih* yang disebutkan di dalam kitab suci al-Qur'an. Konsep orang-orang yang shalih dalam al-Qur'an diistilahkan dengan sebutan '*shalihiiin*' terdapat pada 9 surat, antara lain sebagai berikut:

No.	Redaksi Orang-Orang Shalih	Terdapat dalam Surat dan Ayat
-----	----------------------------	-------------------------------



1.	<i>Shalihiin</i>	QS. al-Baqarah: 130 QS. Ali ‘Imran: 39 QS. Ali ‘Imran: 46 QS. Ali ‘Imran: 114 QS. an-Nisa’: 69 QS. al-A’raf: 196 QS. an-Nahl: 122 QS. al-Ankabut: 9 QS. as-Saffat: 100
----	------------------	--

C. Tafsiran Ayat-ayat Shalihiin

Berikut dipaparkan hasil analisis terhadap ayat-ayat tentang orang-orang shalih sesuai urutan di atas.

QS. Al-Baqarah: 130

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا
وَأَنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh". (QS. Al-Baqarah: 130)

b. Tafsir Jalalain



Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: Dan siapakah maksudnya tidak ada orang (yang benci pada agama Ibrahim) lalu meninggalkannya, (kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri) artinya tidak mengerti bahwa ia makhluk Allah dan harus mengabdikan diri kepada-Nya. Atau yang dimaksud, mencelakakan dan menghinakan dirinya sendiri. (Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia) sebagai seorang rasul dan seorang khillat artinya "sebagai seorang sahabat", (dan sesungguhnya di akhirat dia benar-benar termasuk orang-orang yang saleh) yang mempunyai kedudukan tinggi.³⁷

c. Tafsir Ibnu Katsir

Oleh karena itu, Allah berfirman: Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. " Artinya, menzhalimi dirinya sendiri dengan kebodohnya itu dan buruknya perhatian mereka dengan meninggalkan kebenaran dan memilih kesesatan. Mereka menyalahi jalan orang yang sudah dipilih Allah SWT di dunia untuk memberi petunjuk dan bimbingan dari sejak masa mudanya hingga ia (Ibrahim) dijadikan Allah sebagai khalil (kekasih)-Nya. Dan di akhirat kelak, ia termasuk orang-orang yang shalih dan bahagia.³⁸

d. Tafsir Al-Mishbah

Betapa bijak perbuatan Ibrahim, betapa baik doanya, dan betapa lurus agama yang dianutnya. Tidak akan berpaling dari agama Ibrahim kecuali orang yang merendahkan derajat kemanusiaan dan akalnyanya sendiri. Allah

³⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 67.

³⁸ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid I Terjemah M. Abdul Ghoffar*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 276.



telah memilihnya di dunia sebagai rasul dan di akhirat akan termasuk orang-orang saleh yang dekat dengan Tuhannya.³⁹

Qs. Ali 'Imran: 39

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَإِنَّا دَعَا الْمَلَائِكَةَ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى
مُصَدِّقًا لِّكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

"Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan sholat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, teladan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh." (QS. Ali 'Imran: 39)

b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: (Lalu ia dipanggil oleh malaikat) yakni Jibril ketika ia tengah berdiri mengerjakan salat di mihrab) maksudnya masjid, (bahwa) mestinya *bi-anna* dan menurut suatu qiraat *bi-inna* dengan memperkirakan Iqalat yakni malaikat itu berkata (Allah memberimu kabar gembira) ada yang memakai tasydid ada pula yang tidak. Dengan Yahya yang membenarkan kalimat yang datang (dari Allah) maksudnya membenarkan Nabi Isa bahwa ia adalah roh ciptaan Allah. Dinamakan kalimat karena ia dicipta

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 125.



melalui kalimat kun, artinya “jadilah kamu!” pemimpin (dan mampu menahan hawa nafsu) terutama nafsu seksual (dan seorang nabi dari keturunan orang-orang saleh). Menurut riwayat ia tidak pernah berbuat satu kesalahan pun dan tak ada keinginan untuk melakukannya.⁴⁰

c. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir, tafsir ayat ini yaitu: Dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang yang shalih. Ini merupakan kabar gembira yaitu berita pengangkatan Yahya sebagai Nabi setelah berita gembira sebelumnya, yaitu kelahiran Yahya. Berita kedua ini lebih tinggi kedudukannya daripada berita pertama.⁴¹

d. Tafsir Al-Mishbah

Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Zakariyya, dan karena ini adalah perintah Allah dan yang diperintah adalah malaikat maka segera para malaikat memanggilnya, yakni Zakariyya yang ketika itu dia sedang berdiri melakukan shalat di Mifarah. Ucap malaikat, "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putramu yang akan bernama Yahya, yakni “yang hidup” dan menjadi pembener kalimat yang datang dari Allah, yakni membenarkan dan mempercayai kerasulan ‘Isa as. atau membenarkan kitab suci, dan menjadi panutan, lagi sangat berkemampuan menahant diri dari hawa nafsu, sampai-sampai beliau tidak menikah bukan karena sakit atau tidak normal, dan seorang Nabi

⁴⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 223-224.

⁴¹ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir Jilid I Terjemah M. Abdul Ghoffar*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003), h. 44.



yang termasuk dalam kelompok orang-orang saleh yang kesalehannya mencapai puncak yang amat tinggi.⁴²

QS. Ali 'Imran: 46

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

"dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh." (QS. Ali 'Imran: 46)

b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: Dia berbicara dengan manusia selagi dalam buaian, sewaktu masih kecil dan belum lagi tiba saatnya untuk berkata-kata dan ketika sudah dewasa, dia termasuk salah seorang yang saleh.⁴³

c. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir, tafsir ayat ini yaitu: Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa. "Yaitu ia mengajak untuk ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya pada waktu masih bayi. Yang demikian itu merupakan mukjizat dan tanda (kekuasaan Allah). Juga pada waktu sudah dewasa, yaitu ketika Allah menyampaikan wahyu kepadanya. "Dan dia termasuk

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 85.

⁴³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 226.



di antara orang-orang yang shalih." Yakni dalam perkataan dan perbuatan, ia memiliki ilmu yang benar dan amal yang shalih. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: "Tidak ada yang dapat bicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga bayi, yaitu Isa, seorang bayi pada masa Juraij, dan seorang bayi lainnya." (Muttafaq 'alaih)⁴⁴

d. Tafsir Al-Mishbah

Dia berbicara dengan manusia ketika ia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa. Tidak dijelaskan oleh ayat ini pada usia berapa beliau berbicara, tetapi tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut terjadi pada usia buaian, atau pada usia yang biasanya anak belum dapat berbicara. Karena itu, ketika sekelompok orang datang mengecam Maryam as. bagaimana dia melahirkan sedang dia belum/tidak bersuami, beliau tidak menjawab, tetapi, Menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"* (QS. Maryam [19]: 29). Kemampuan berbicara itu bukan bukti ketuhanan 'Isa as. apalagi ucapan pertama yang beliau ucapkan adalah: *'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitdb (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi'* (QS. Maryam [19]: 30). Di sisi lain, penegasan bahwa beliau pun berbicara pada usia dewasa menunjukkan bahwa beliau akan mencapai usia tersebut, dan

⁴⁴ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid II* Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 50



demikian beliau mengalami perubahan, sedangkan yang mengalami perubahan pastilah bukan Tuhan.⁴⁵

QS. Ali 'Imran: 114

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh." (QS. Ali 'Imran: 114)

b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: Mereka beriman kepada Allah dan hari yang akhir, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar, dan berlomba-lomba mengerjakan kebajikan. Mereka itulah yakni yang dilukiskan tadi (termasuk orang-orang yang saleh). Di antara mereka ada pula yang tidak seperti demikian, dan tidak termasuk orang-orang yang saleh.⁴⁶

c. Tafsir Ibnu Katsir

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 92

⁴⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 253.



"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang shalih."⁴⁷

d. Tafsir Al-Mishbah

Golongan ini juga membenarkan wujud Allah dan keesaan-Nya, adanya para rasul dengan tetap tidak menyembah selain Allah dan membenarkan kedatangan hari kiamat, mengajak kepada ketaatan, melarang perbuatan maksiat dan selalu bergegas untuk melakukan banyak kebaikan. Mereka itu, menurut Allah, termasuk dalam golongan orang saleh.

QS. An-Nisa': 69

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa': 69)

⁴⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid II* Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 119.



b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: (Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul) tentang apa yang dititahkan keduanya, (maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi karunia oleh Allah, yaitu golongan nabi-nabi dan siddiqin), sahabat-sahabat utama dari nabi-nabi dan rasul-rasul yang membenarkan dan amat teguh kepercayaan kepada mereka (para syuhada) orang-orang yang gugur -syahid- di jalan Allah (dan orang-orang saleh) yakni selain dari yang telah disebutkan itu. (Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya) maksudnya teman-teman dalam surga karena dapat melihat wajah mereka, berkunjung dan menghadiri majelis mereka, walaupun tempat mereka jika dibandingkan dengan golongan-golongan lainnya lebih tinggi dan lebih mulia.⁴⁸

c. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir, tafsir ayat ini artinya, barangsiapa melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah akan menempatkannya di tempat kehormatan-Nya (Surga) dan menjadikannya pendamping para Nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya di bawah mereka. Yaitu; para shiddiq (orang-orang yang jujur dalam imannya), para syuhada' (orang-orang yang mati syahid), lalu kaum mukminin secara umum, yaitu orang-orang shalih yang baik (benar) pada apa-apa yang tersembunyi dan tampak pada

⁴⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 346-347.



mereka. Kemudian Allah memuji mereka dengan firman-Nya, "Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."⁴⁹

d. Tafsir Al-Mishbah

Dalam perspektif tafsir Al-Mishbah, tafsir ayat ini yaitu mematuhi Allah dan rasul-Nya dengan menyerah dan menerima perintah dan keputusan- Nya, akan bersama orang-orang yang dikaruniai petunjuk di dunia dan di akhirat. Yaitu para nabi dan pengikutnya yang mempercayai dan meneladani ajarannya, para syuhada' yang mati di jalan Allah dan orang-orang saleh yang memiliki kesesuaian antara apa yang mereka tampilkan dan yang mereka tidak tampilkan. Alangkah baiknya mereka sebagai teman. Orang yang berteman dengan mereka tidak akan sengsara, karena perkataannya tidak membosankan.

QS. Al-A'raf: 196

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ وَلِيََّ يَ اللّٰهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh." (QS. Al-A'raf: 196)

b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: (Sesungguhnya pelindungku ialah Allah) yang mengurus perkaraku, (yang telah

⁴⁹ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid II* Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 348.



menurunkan Al-Kitab) Al-Qur'an. (dan Dia melindungi orang-orang yang saleh) memeliharanya.⁵⁰

c. Tafsir Ibnu Katsir

Yakni Allah-lah yang melindungiku dan memberikan kecukupan kepadaku, Dialah yang menolongku, hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku berlindung, Dia adalah Pelindungku di dunia dan akhirat. Dia adalah Pelindung semua orang yang saleh sesudahku.

d. Tafsir Al-Mishbah

Sesungguhnya penolongku atas kalian hanyalah Allah. Kepada-Nya aku ikrarkan perwalian. Dia yang menurunkan al-Qur'an kepadaku. Dan hanya Allah sajalah penolong hamba-hamba-Nya yang saleh.

QS. An-Nahl: 122

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh." (QS. An-Nahl: 122)

b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: (Dan Kami berikan kepadanya) di dalam ungkapan ini terkandung pengertian iltifat dari gaibah, atau perpindahan ungkapan dari damir gaib kepada damir

⁵⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 664.



mutakallim-(kebaikan di dunia) yaitu mendapatkan pujian dari kalangan semua agama. (Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh) yaitu orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi di akhirat.⁵¹

c. Tafsir Ibnu Katsir

"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia." Yakni, Kami (Allah) menghimpunkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang mukmin dalam menyempurnakan kehidupannya yang baik. "Dan sesungguhnya di akhirat kelak dia benar-benar termasuk orang-orang yang shalih." Mengenai firman Allah Ta'ala, "Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia," Mujahid mengatakan, yakni lisan kejujuran. Dan di antara kesempurnaan, keagungan, keshahihan tauhid dan jalannya adalah Kami wahyukan kepadamu, hai penutup para Rasul dan pemuka para Nabi: Ikutilah agama Ibrabim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb."

d. Tafsir Al-Mishbah

Kami jadikan Ibrahim sebagai sosok yang dikenang kebaikan-kebaikannya oleh seluruh manusia. Dan di akhirat nanti ia akan termasuk golongan orang saleh dan akan mendapat kehidupan yang menyenangkan dengan perkenan Allah.⁵²

QS. Al-Ankabut: 9

a. Ayat dan Terjemah

⁵¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 1051.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 382.



Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka pasti akan Kami masukkan ke dalam (golongan) orang yang saleh." (QS. Al-'Ankabut: 9)

b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, benar-benar Kami masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh) maksudnya para nabi dan kekasih-kekasih Allah, umpamanya Kami akan menghimpun mereka bersama-sama dengan para nabi dan para wali.⁵³

c. Tafsir Ibnu Katsir

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih." At-Tirmidzi ketika mentafsirkan ayat ini berkata, Samak bin Harb berkata, aku mendengar Mush'ab bin Sa'ad bercerita bahwa ayahnya berkata: "Kisah ini turun dalam empat ayat, lalu dia menceritakan kisahnya; Ummu Sa'ad berkata: "Bukankah Allah memerintahkan engkau untuk berbakti? Demi Allah, aku tidak akan makan makanan dan tidak akan minum hingga aku mati atau engkau kufur". Dia berkata: "Dahulu, jika mereka ingin memberinya makan, maka mereka menekan mulutnya, maka turunlah: "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika

⁵³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid II Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 442.



keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."⁵⁴

d. Tafsir Al-Mishbah

Dan orang-orang yang percaya kepada Allah dan ajaran-ajaran-Nya serta mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Mereka akan menerima pahalanya dan orang-orang yang saleh itu akan bersikap lemah lembut kepada mereka.

QS. As-Saffat: 100

a. Ayat dan Terjemah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh". (QS. As-Saffat:100)

b. Tafsir Jalalain

Dalam perspektif tafsir Jalalain, tafsir ayat ini yaitu: (Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku) seorang anak (yang termasuk orang-orang shaleh).⁵⁵

c. Tafsir Ibnu Katsir

⁵⁴ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid VI* Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 313.

⁵⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid II Terj. Najib Junaidi*, (Surabaya: elBA, 2011), h. 639.



Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim 'alaihi salam bahwa sesungguhnya setelah Allah menolongnya dari kejahatan kaumnya dan ia merasa putus asa dari keimanan kaumnya, padahal mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang besar. Maka Ibrahim 'alaihi salam hijrah dari kalangan mereka seraya berkata: yakni anak-anak yang taat sebagai ganti dari kaumnya dan kaum kerabatnya yang telah ditinggalkannya.⁵⁶

d. Tafsir Al-Mishbah

Ya Tuhan, berikanlah aku keturunan yang saleh yang akan melanjutkan misi dakwah setelah aku.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *shalih* berasal dari *shaluha-yashluhu-shalahan* yang artinya baik, tidak rusak dan patut. *Shalihiin* adalah orang-orang yang beriman dan beramal *shalih*, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan.

Ayat-ayat yang membahas *shalihiin* di antaranya QS. al-Baqarah: 130, QS. Ali 'Imran: 39, QS. Ali 'Imran: 46, QS. Ali 'Imran: 114, QS. an-Nisa': 69, QS. al-A'raf: 196, QS. an-Nahl: 122, QS. al-Ankabut: 9 dan QS. as-Saffat: 100.

⁵⁶ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid VII* Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 152.





SHOBIRIN



A. Pengertian Sabar

Sabar adalah hal yang penting dalam menyempurnakan keimanan, seseorang akan kehilangan sebagian dari keimanannya jika tidak mengamalkan rasa sabar. Kata sabar berarti taat. Sebagai umat Islam kita wajib mengaplikasikan sabar dalam setiap masalah kehidupan, karena dengan sabar kita dapat mendapatkan keridhaan Allah dan dapat lebih berprasangka baik kepada Allah. Dalam hal ini shobirin punya makna orang-orang yang bersabar dan perlu kita ketahui bahwa berprasangka baik itu hal yang memang diharuskan apalagi berprasangka baik kepada Allah SWT. Berprasangka baik kepada Allah akan membuat kita senantiasa siap menerima segala ketetapan yang Allah berikan kepada kita, dan dengan begitu kita dapat meyakini bahwa segala ketetapan Allah itu yang terbaik.

Perlu kita ketahui bahwa berprasangka baik itu hal yang memang diharuskan apalagi berprasangka baik kepada Allah SWT. Berprasangka baik kepada Allah akan membuat kita senantiasa siap menerima segala ketetapan yang Allah berikan kepada kita, dan dengan begitu kita dapat meyakini bahwa segala ketetapan Allah itu yang terbaik.

B. Kumpulan Ayat-Ayat Sabar

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan sabar sebagai berikut :

1. Surat Al-Baqarah : 153
2. Surat Al-Baqarah : 155
3. Surat Al-Baqarah : 177
4. Surat Al-Baqarah : 249
5. Surat Al-Baqarah : 250
6. Surat Ali Imran : 17



7. Surat Ali Imran : 142
8. Surat Ali Imran : 146
9. Surat Al-Anfal : 46
10. Surat Al-Anfal : 66

C. Tafsiran Ayat-ayat Sabar

Surat al-baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dalam tafsir jalalainnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا) عَلَى الْآخِرَةِ (بِالصَّبْرِ) عَلَى الطَّاعَةِ وَالْبَلَاءِ (وَالصَّلَاةِ) خَصَّهَا بِالذِّكْرِ لِتَكَرَّرَ هَا وَعَظْمُهَا (إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ بِالْعَوْنِ⁵⁷

Dalam tafsir ibnu katsir :

Setelah menyampaikan penjelasan mengenai perintah bersyukur, Allah pun menjelaskan makna sabar dan bimbingan untuk memohon pertolongan melalui kesabaran dan shalat.

Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya ia mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana kemudian bersabar asnya.

⁵⁷ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* CV. Pustaka "Assalam", ttp, h. 78



Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits dalam kitab Musnad Ahmad, Rasulullah bersabda:

ر في المؤمن لا يقضي الله له قضاء الا كان خيرا له إن أصابته سراء شكر
كان خيرا لله وإن المسابقة شراء فستر كان خيرا له

"Sungguh menakjubkan perihal orang mukmin itu, Allah tidak menentukan suatu hal melainkan kebaikan baginya. Jika mendapatkan kebahagiaan, ia lalu bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan jika mendapatkan kesusahan, lalu ia bersabar, maka yang demikian itu adalah baik baginya." (HR. Ahmad).

Allah Ta'ala juga menerangkan bahwa sebaik-baik sarana yang dapat membantu dalam menjalani berbagai musibah adalah kesabaran dan shalat. Sebagaimana telah diuraikan dalam firman Allah Ta'ala sebelumnya: Dan mintalab pertol on gan" (واستعينوا بالصبر والصلاة وإنها لكبيرة إلا على الخائنين ؟) (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu!" (QS. Al-Baqarah: 45). Dalam hadits disebutkan: "Bahwa Rasulullah jika menghadapi suatu masalah, maka beliau mengerjakan shalat." (HR. Ahmad dan an-Nasai).

Ada juga kesabaran jenis ketiga, yaitu kesabaran dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan cobaan. Yang demikian itupun wajib, seperti istighfar dari berbagai aib. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengenai dua pintu kesabaran, yaitu sabar menjalankan hal-hal yang disukai Allah meskipun terasa berat bagi jiwa dan raga. Dan kedua sabar dalam menghindari hal-hal yang dibenci Allah Ta'ala meskipun sangat diinginkan oleh hawa nafsu. Jika seseorang



telah melakukan hal itu, maka ia benar-benar termasuk orang-orang sabar yang insya Allah akan memperoleh keselamatan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis (Ibnu Katsir) mengatakan, *و إنما أوفى الصابرون أجرهم بغير حساب*: hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. "(QS. Az-Zumar: 10). Sa'id bin Jubair mengatakan: "Sabar berarti pengaduan seorang hamba

kepada Allah atas musibah yang menimpanya dan ketabahannya di sisi Allah dengan mengharap pahala dari-Nya. Terkadang, seseorang digoncangkan (dengan berbagai masalah), namun ia tetap tegar, dan tidak melihat pilihan yang lain kecuali bersabar."

ولا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله أموات بل أحياء , Dan Firman Allah janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup. "Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di alam barzakh dengan tetap memperoleh rezeki. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Shahih Muslim, Rasulullah bersabda: "Ruh para syuhada' itu berada di sisi Allah dalam perut burung berwarna hijau yang terbang di surga ke mana saja ia kehendaki. Kemudian ia kembali ke pelita-pelita yang ber gantung di bawah 'Arsy. Lalu Rabbmu melihat mereka kemudian bertanya, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Ya Rabb kami, apa yang harus kami inginkan, sedang Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" Setelah itu Allah Ta'ala kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada mereka. Dan ketika mereka melihat bahwa mereka tidak bisa menghindar dari pertanyaan, maka mereka pun berkata, "Kami ingin Engkau



mengembalikan kami ke dunia, dan dapat berperang kembali di jalan-Mu sehingga kami terbunuh untuk kedua kalinya karena-Mu" -mereka melakukan hal itu karena mengetahui pahala orang mati syahid- Maka Allah berfirman: "*Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia.*" (HR. Muslim).

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abdur Rahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia mengatakan: Rasulullah bersabda: "Ruh orang mukmin itu berwujud burung yang hinggap di pohon surga, hingga Allah mengembalikannya kepada jasadnya pada hari ia di bangkitkan."⁵⁸

Dalam tafsir mishbah:

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat - seperti yang diajarkan Allah di atas dan dengan mengarah ke kiblat - dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Kata (a) ash-shahr/ sahar yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Maha

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Kasiir*, Bogor:Pustaka Imam Syafi'I, 2004, h. 303-304



Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran, dan menegakkan keadilan, dapat mengakibatkan kematian. Puncak, petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah **mati**. Mereka tetap hidup. Mereka hidup, walau tidak disadari oleh yang menarik dan menghembuskan nafas.⁵⁹

Surat al-baqarah 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,"

Dalam tafsirannya jalalain :

⁵⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Kairo:lentera hati, 1999, h. 362



(وللنك بشيء من الخوف) للعدو (والجوع) الفخط (ونقص من الأموال)
بالهلك (والأنفس) بالقتل والموت والأمراض (والثمرات) بالحوائج أي
لتختبرتكم فنظر اتصيرون أم لا ونشر الصابرين) على البلاء بالجنة هم⁶⁰

Dalam tafsir ibnu katsirnya :

Allah memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat lain: Dan sesungguhnya

وشلونكم على تعلم المجاهدين منكم والصابرين وتبلوا أشاركم ؟

Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antaramu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ibwalmu." (QS. Muhammad: 31). Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan. Firman-Nya: "Oleh karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan." (QS. An-Nahl: 112). Karena orang yang sedang dalam keadaan lapar dan takut, ujian pada keduanya akan sangat terlihat jelas. Oleh karena itu Dia berfirman, "Pakaian kelaparan dan ketakutan." Dalam surat al-Baqarah ini, Allah berfirman, "Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan." "Dan kekurangan harta." Artinya, hilangnya sebagian harta. "Serta jiwa",

⁶⁰ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* CV. Pustaka "Assalam", ttp, h. 79.



misalnya, meninggalnya para sahabat, kerabat, dan orang-orang yang dicintai."Dan buah-buahan. "Yaitu kebun dan sawah tidak dapat diolah sebagaimana mestinya. Sebagaimana ulama salaf mengemukakan: "Di antara pohon kurma ada yang tidak berbuah kecuali hanya satu buah saja." Semua hal di atas dan yang semisalnya adalah bagian dari ujian Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Barangsiapa bersabar, maka Dia akan mem berikan pahala baginya, dan barangsiapa berputus asa karenanya, maka Dia akan menimpakan siksaan terhadapnya.

Oleh karena itu, disini Allah Ta'ala berfirman, Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Setelah itu Allah menjelaskan tentang orang-orang yang bersabar yang dipuji-Nya dengan firman-Nya:

الدين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه رُجْعُونَ

Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali). Artinya, mereka menghibur diri dengan ucapan ini atas apa yang menimpa mereka dan mereka mengetahui bahwa diri mereka adalah milik Allah Ta'ala, Ia memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka meski hanya sebesar biji sawi pada hari kiamat kelak. Dan hal itu menjadikan mereka mengakui dirinya hanyalah seorang hamba di hadapan-Nya, dan mereka akan kembali kepada-Nya kelak di akhirat. Oleh karena itu, Allah memberitahu kan mengenai apa yang diberikan kepada mereka itu, di mana Dia berfirman, Mereka itulah yang mendapat keberkahan "عليهم صلوات من ربهم ورحمة ؟ أولئك sempurna dan rahmat dari Rabb mereka." Artinya, pujian dari Allah Ta'ala atas mereka. Dan menurut Sa'id bin Jubair, "Artinya, keselamatan dari



adzah" Firman-Nya. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." Amirul mukminin Umar bin Khatthab mengatakan, "Alangkah nikmatnya dua balasan itu, dan betapa menyenangkan (anugerah) tambahan itu." وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ "mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka". Inilah dua balasan. "Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." Inilah tambahan. Mereka itulah orang-orang yang diberikan pahala-pahala dan diberikan pula tambahan.

Mengenai pahala mengucapkan *o'a* إنا لله وإنا إليه راجعون ketika tertimpa musibah telah dimuat dalam banyak hadits. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Ummu Salamah, ia bercerita, pada suatu hari Abu Salamah mendatangiku dari tempat Rasulullah, lalu ia menceritakan, aku telah mendengar ucapan Rasulullah yang membuat aku merasa senang. Beliau bersabda:

و لا تصيب أحدا من المسلمين معينة فيسترجع عند معينه لم يقول اللهم الجرابي في لصيني وأخلف لي خيرا منها، إلا أفعل ذلك به.

"Tidaklah seseorang dari kaum Muslimin ditimpa musibah, lalu ia membaca innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji 'un, kemudian mengucapkan, (Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya,) melainkan akan dikabulkan doanya itu." Ummu Salamah bertutur, kemudian aku menghafal doa dari beliau itu, dan ketika Abu Sahmah meninggal dunia, maka aku pun mengucapkan, innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un, dan mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya." Kemudian aku mengintrospeksi diri, dengan bertanya, "Dari mana aku akan



memperoleh yang lebih baik dari Abu Salamah?" Setelah masa iddahku berakhir, Rasulullah meminta izin kepadaku. Ketika itu aku sedang menyamak kulit milikku, lalu aku mencuci tanganku dari qaradz (daun yang digunakan menyamak). Lalu kuizinkan beliau masuk dan kusiapkan untuknya bantal tempat duduk yang isinya dari sabut, maka beliau pun duduk di atasnya. Lalu beliau menyampaikan lamaran kepada diriku. Setelah selesai beliau berbicara, kukatakan, "Ya Rasulullah, kondisiku akan membuat Anda tak berminat. Aku ini seorang wanita yang sangat pecemburu, maka aku takut Anda mendapatkan dari diriku sesuatu, yang karenanya Allah akan mengadzabku, dan aku sendiri sudah tua dan mempunyai banyak anak. Maka beliau bersabda, "Menegenai kecemburuanmu yang engkau sebutkan, maka semoga Allah melenyapkannya dari dirimu. Dan usia tua yang engkau sebutkan, maka aku pun juga mengalami apa yang engkau alami. Dan mengenai keluarga yang engkau sebutkan itu, maka sesungguhnya keluargamu adalah keluargaku juga."

Maka Ummu Salamah pun menyerahkan diri kepada Rasulullah, dan kemudian beliau menikahinya, dan setelah itu Ummu Salamah pun berujar, "Allah telah memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah. Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan bahwa Ummu Salamah me ngatakan, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

ما من عبد نصيبه مصيبة فيقول: (إنا لله وإنا إليه راجعون) اللهم أجرني في مصيبتى وأخلف لي خيرا منها، إلا أجره الله في مصيبته وأخلف له خيرا منها.



"Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan *inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*. (Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya,) melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya dalam musibah itu dan memberikan ganti kepadanya dengan yang lebih baik darinya." Kata Ummu Salamah, ketika Abu Salamah meninggal, maka aku mengucapkan apa yang diperintahkan Rasulullah kepadaku, maka Allah Ta'ala memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah. (HR. Muslim). Imam Ahmad meriwayatkan, dari Fatimah binti Husain, dari ayahnya, Husain bin Ali, dari nabi, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim, laki laki maupun perempuan ditimpa suatu musibah, lalu ia mengingatnya, meski waktunya sudah lama berlalu, kemudian ia membaca kalimat *istirja'* (*innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'um*) untuknya, melainkan Allah akan memper baharui pahala baginya pada saat itu, lalu Dia memberikan pahala seperti pahala yang diberikan-Nya pada hari musibah itu menimpa (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Sinan, ia menceritakan, "Aku sedang menguburkan anakku. Ketika itu aku masih berada di liang kubur, tiba-tiba tanganku ditarik oleh Abu Thalhah al-Khauilani dan mengeluarkan diriku darinya seraya berucap, "Maukah aku sampaikan berita gembira untukmu?" "Mau," jawabnya. Ia berkata, adh-Dhahhak bin Abdur Rahman bin Auzab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Musa, katanya Rasulullah pernah bersabda:

قال الله: يا ملك الموت، قبضت ولد عبدي؟ قبضت قرّة عينه وتمرّة فؤاده؟
قال: نعم. قال: فما قال؟ قال: حمدك واسترجع قال، الثّوا له بيتا في الجنّة
وسمّوه بيت الحمد



"Allah berfirman, *"Hai malaikat maut, apakah engkau sudah mencabut nyawa anak hamba-Ku? Apakah engkau mencabut nyawa anak kesayangannya dan buah hatinya?"* "Ya, jawab malaikat. Lalu apa yang ia ucapkan?" tanya Allah. Malaikat pun menjawab, *'Ta memuji-Mu dan mengucapkan kalimat istirja Maka Allah berfirman (kepada para malaikat); 'Buatkan untuknya sebuah rumah di surga, dan namailah rumah itu dengan baitud hamdi (rumah pujian).'*" Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubarak. Menurutnya, hadits tersebut hasan gharib. Nama Abu Sinan adalah Isa bin Sinan.⁶¹

Dalam tafsir misbahnya:

Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit, karena berapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi. Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah "Untung hanya begitu...." Ia sedikit, karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

Ujian yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit, sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang

⁶¹ Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Kasiir*, Bogor:Pustaka Imam Syafi'I, 2004, h. 305-306



pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik, serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Patut dicamkan bahwa ayat sebelum ini mengajarkan shalat dan sabar. Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian pula ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya Rasul saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sahabat Nabi saw. Hudzaifah Ibn al-Yamân, bahwa "Apabila beliau dihadapkan pada satu kesulitan/ujian, beliau melaksanakan shalat." Karena itu pula ayat di atas ditutup dengan perintah, "Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Apakah bentuk ujian itu? Sedikit dari rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau yang hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, sedikit rasa lapar, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.

Informasi Allah tentang "soal ujian" ini adalah nikmat besar tersendiri, karena dengan mengetahuinya kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu sendiri baik. Yang buruk adalah kegagalan menghadapinya. Memang Allah tidak menjelaskan kapan dan dalam bentuk apa ketakutan itu di sana letak ujiannya seperti halnya siswa atau mahasiswa ketika diberi tahu mata pelajaran atau kuliah yang akan diujikan. Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan; demikian juga ujian-ujian Ilahi. Menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguannya. Biarkan dia datang kapan saja, tetapi ketika itu Anda telah siap menjawab atau menghadapinya, rasa lapar pun demikian. Jangan khawatir makanan tak mencukupi jika Anda sedang diuji dalam bentuk rasa lapar, Allah telah memberi potensi. Kalau perut kosong dari makanan, masih ada yang lain



dalam tubuh manusia yang dapat melanjutkan hidupnya. Ia memiliki lemak, daging, bahkan kalau ini pun telah habis, tubuhnya akan mengambil dari tulangnya bahkan dia akan tetap dapat hidup walau jantungnya tidak berdebar lagi, selama otaknya masih berfungsi, kematian dalam pandangan para dokter bukanlah dengan terhentinya, denyut jantung, tetapi dengan terhentinya fungsi otak. Lapar, bukan buruk. Dengan rasa lapar semua makanan menjadi lezat dimakan. Dalam keadaan letih, dengan kasur bahkan tanpa kasur pun tidur menjadi nyenyak. Ini tentu, jika manusia mau menyadarinya. Allah menyampaikan ujian ini, agar manusia siap menghadapainya, sehingga dia membiasakan diri, tidak makan kecuali jika ia lapar dan bila makan tidak kenyang. Manusia harus berjuang, karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Manusia dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya.

Allah memerintahkan untuk berjuang, menghadapi mereka. Tentu saja dalam pergulatan dan pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu, bisa harta, jiwa dan buah-buahan baik buah-buahan dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti buah dari apa yang dicita-citakan. Tetapi korban itu sedikit, bahkan itulah yang menjadi bahan bakar memperlancar jalannya kehidupan, serta mempercepat pencapaian tujuan. Jika demikian, jangan menggerutu menghadapi ujian, bersabarlah dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.⁶²

⁶² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Kairo:lentera hati, 1999, h. 364



Surat al- baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam tafsir misbah :

Firman-Nya: Bukanlah menghadapkan wajah kamu dalam shalat ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Maksudnya, kebajikan atau ketaatan yang mengantar kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah, dan lain-lain yang disebut oleh ayat ini.



Redaksi ayat di atas dapat juga bermakna: Bukannya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan, atau bukannya semua kebajikan merupakan sikap menghadapkan wajah ke timur dan barat. Menghadap ke timur atau ke barat, bukan sesuatu yang sulit, atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntunan lain yang membutuhkan perjuangan, dan di sanalah kebajikan sejati ditemukan.

Kepada siapakah ayat ini ditujukan? Kalau melihat konteks ayat ayat sebelumnya, tidak keliru jika dikatakan bahwa ia ditujukan kepada Ahl al-Kitab. Mereka bukan saja berkeras untuk tetap menghadap ke al quds Yerusalem di mana terdapat Dinding Ratap dan Haikal Sulaiman, tetapi juga tidak henti-hentinya mengecam dan mencemoohkan kaum muslimin yang beralih kiblat ke Mekah. Ayat ini seakan-akan berkata kepada mereka "Bukan demikian yang dinamai kebajikan." Hubungan ayat yang dikemukakan di atas mengisyaratkan pandangan ini. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, ketika mereka menduga bahwa mereka telah meraih harapan mereka dengan beralihnya kiblat ke Mekah. Nah, mereka itu yang diperingatkan oleh ayat ini. Pandangan ini baik, apalagi hingga dewasa ini, masih ada yang menduga bahwa kebahagiaan telah diperoleh hanya dengan sekadar shalat menghadapkan wajah ke arah yang ditetapkan Allah yakni Ka'bah, apakah posisinya ketika itu menjadikan Ka'bah berada di sebelah barat atau timurnya tergantung posisi masing-masing. Bukan hanya itu maknanya. Bisa jadi ayat ini bahkan bermakna: Kebajikan bukan itu, jika shalat yang dilaksanakan hanya terbatas pada menghadapkan wajah tanpa makna dan kehadiran kalbu. Bukankah Allah mengancam mereka yang tidak menghayati makna shalatnya? "Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang



yang lalai dari shalatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna" (QS. al-Ma'un [107]: 4-7).

Namun demikian, pendapat yang lebih baik adalah yang memahami redaksi ayat tersebut ditujukan kepada semua pemeluk agama, karena tujuannya adalah menggarisbawahi kekeliruan banyak di antara mereka yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan yang sempurna, atau bukan satu-satunya kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan sempurna itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian sebenar benarnya iman, sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkan amal amal saleh, percaya juga kepada malaikat-malaikat, sebagai makhluk makhluk yang ditugaskan Allah dengan aneka tugas, lagi amat taat dan sedikit pun tidak membangkang perintah-Nya, juga percaya kepada semua kitab-kitab suci yang diturunkan, khususnya al-Qur'ân, Injil, Taurat, dan Zabur yang disampaikan melalui para malaikat dan diterima para nabi, juga percaya kepada seluruh para nabi, manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak nampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan walaupun ini tidak telarang tetapi memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya kepada kerabat anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang memintaminta; dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sabaya, yakni manusia yang diperjualbelikan, dan atau ditawan oleh musuh, maupun yang



hilang kebebasannya akibat penganiayaan, melaksanakan shalat secara benar sesuai syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, dan menunaikan akal sesuai ketentuan dan tanpa menuda-nunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat dan orang-orang yang terus menerus menepati janji-nya apabila ia berjanji. Dan adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi; penderitaan, seperti penyakit atau cobaan; dan dalam peperangan, yakni ketika perang sedang berkecamuk, mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁶³

Dalam tafsir ibnu katsir:

Ayat ini mencakup sendi-sendi yang agung, kaidah-kaidah yang umum, dan aqidah yang lurus.

Penafsiran ayat ini adalah, ketika pertama kali Allah memerintahkan orang-orang mukmin menghadap Baitul Maqdis dan kemudian Dia mengalihkan ke Ka'bah, sebagian Ahlul Kitab dan kaum muslimin merasa keberatan. Maka Allah memberikan penjelasan mengenai hikmah pengalihan kiblat tersebut, yaitu bahwa ketaatan kepada Allah, patuh pada semua perintah -Nya, menghadap ke mana saja yang diperintahkan, dan mengikuti apa yang telah disyari'atkan, inilah yang disebut dengan kebaikan, ketakwaan, dan keimanan yang sempurna. Menghadap ke arah timur ataupun barat tidak dihitung sebagai ke baikan dan ketaatan jika bukan karena perintah dan syari'at Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

⁶³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Kairo:lentera hati, 1999, h. 389



و ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن الأمر من امن
بالله واليوم الآخر ؟

tidaklah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian..." Sebagaimana firman-Nya mengenai hewan sembelihan kurban:

لن ينال الله لحومها ولأدمائها ولكن يناله التقوى منكم ؟

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS. Al-Hajj: 37)

Mengenai ayat ini, al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Tidaklah shalat dan beramal itu merupakan suatu kebaikan. Hal ini ketika Rasulullah berpindah dari Makkah ke Madinah, serta diturunkannya ber berbagai kewajiban dan peraturan. Maka Allah Ta'ala memerintahkan berbagai kewajiban dan pelaksanaannya." Abu al-Aliyah mengatakan: ketika itu orang-orang Yahudi menghadap ke arah barat, sedangkan orang-orang Nasrani menghadap ke arah timur. Maka T idaklah " ليس البر أن تولوا وجوهكم ,Allah Ta'ala berfirman menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian." Lebih lanjut Abu al-Aliyah menuturkan: "Itulah pembicaraan tentang keimanan yang hakikatnya adalah pengamalan." Mujahid mengatakan: "Tetapi kebaikan itu adalah apa yang ditetapkan di dalam hati berupa ketaatan kepada Allah "Adh-Dhahhak menuturkan: "Tetapi kebaktian dan ketakwaan itu adalah pelaksanaan semua kewajiban sebagaimana mestinya."



ولكن البر من ،امن بالله واليوم الآخر, Mengenai firman Allah Ta'ala ats-Tsauri mengemukakan: "Demikian itu adalah mencakup semua jenis kebaikan." Imam ats-T'sauri memang benar, karena orang yang memiliki sifat yang disebutkan di dalam ayat ini, berarti ia telah masuk ke seluruh wilayah Islam dan mengambil segala bentuk kebaikan, yaitu beriman kepada Allah Ta'ala, yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, serta membenarkan adanya para malaikat yang merupakan para duta yang menghubungkan antara Allah dan para Rasul-Nya.

Beriman kepada "al-Kitab." Al-Kitab merupakan isim jins (nama jenis) yang mencakup kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para nabi hingga diakhiri oleh yang termulia di antara kitab-kitab itu, yaitu al-Qur'an yang menjadi tolok ukur bagi kitab-kitab sebelumnya, yang kepadanya semua kebaikan bermuara, meliputi segala macam kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan semua kitab itu dinasakh (dihapus hukumnya, diganti dengan yang baru) dengannya. Selain itu, beriman kepada para nabi Allah Ta'ala secara keseluruhan dari nabi pertama hingga terakhir, yaitu Muhammad. Firman Allah “Dan memberikan harta yang dicintainya.” Artinya, menyedekahkan hartanya padahal ia sangat mencintai dan menyenangnya. Demikian dinyatakan oleh Ibnu Mas'ud, Sa'id bin Jubair, dan lainnya. Sebagaimana telah diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, hadits marfu' dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

أفضل المندقية، أن الصدق وأنت صحيح، شحيح، بأمل العلي، ونحشي
الفقي



Sebaik-baik sedekah adalah engkau menyedekahkan harta sedang engkau dalam keadaan sehat lagi tamak, engkau menginginkan kekayaan dan takut miskin." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Allah Ta'ala telah mengingatkan melalui firman-Nya وَلَنْ تَنَالُوا أَمْرَ حَتَّى تَتَفَقَّوْا "Sekali kali kamu tidak akan meraib kebaikan" hingga kamu menginjakkan sebagian harta yang kamu sukai." (QS. Ali Imraan: 92).

Juga firman-Nya:

وَتَوَيَّرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) " (QS. Al-Hasyr: 9).

Inilah pola yang lain lagi, yang sangat tinggi nilainya, yaitu mereka lebih mengutamakan orang lain padahal sebenarnya mereka sendiri sangat membutuhkannya. Mereka menginfakkan dan memberikan makanan yang dicintainya. Dan firman Allah Ta'ala yang berikutnya, Kepada kerabatnya. "Mereka ini lebih diutamakan untuk diberi sedekah, sebagaimana ditegaskan dalam hadits berikut ini

الصدقة على المساكين صدقة، وعلى ذوي الرقيم اللسان صدقة وصلة، فهم أولى الناس بالله وبرك، وإطالة

"Sedekah kepada orang-orang miskin itu hanya (berpahala satu) sedekah saja. Sedangkan sedekah kepada kerabat (berpahala) dua, yaitu sedekah dan silaturrahmi. Mereka itu orang yang paling utama untukmu dan untuk men dapatkan kebaikan serta pemberianmu." Allah Ta'ala telah memerintahkan



untuk berbuat baik kepada mereka melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an. "Anak-anak yatim." Yaitu mereka yang tidak mempunyai orang yang menafkahnya, dan ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih lemah, kecil, dan belum baligh serta belum mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah. "Dan orang-orang miskin." Yaitu mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka ini harus diberi sedekah agar dapat menutupi kebutuhan dan kekurangannya. Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah pernah bersabda:

ليس المسكين بهذا الطواف الذي ترده الثمرة والتمرتان، واللقمة واللقمان،
ولكن المسكين الذي لا يجد علي عليه، ولا يفطن له فيتصدق عليه

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berjalan mengelilingi orang-orang, lalu memperoleh (dari meminta-minta) satu atau dua butir kurma, sesuap atau dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang mencukupinya, serta tidak mendapatkan jalan untuk memperolehnya sehingga ia diberi sedekah." (Muttafaun 'alaih).

Firman-Nya, "Ibnu sabil. "Yaitu orang yang berpergian jauh dan telah kehabisan bekal. Orang ini perlu diberi sedekah supaya bisa sampai ke negerinya. Demikian juga orang yang melakukan suatu perjalanan untuk berbuat ketaatan, maka dia pun perlu diberi bekal yang mencukupi untuk keberangkatan dan kepulangannya. Dan tamu termasuk dalam kategori Ibnu Sabil, sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ibnu Sabil adalah tamu yang singgah di rumah orang-orang Muslim." Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Ja'far al-Baqir, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan.



"Orang-orang yang meminta-minta. "Mereka itu adalah orang yang tampak meminta, maka ia diberi zakat dan sedekah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Fatimah bin Husain, dari ayahnya, Abdur Rahman Husain bin Ali menceritakan, Rasulullah bersabda: "Orang yang meminta memiliki hak meskipun ia datang dengan menunggang kuda." (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Firman-Nya, "Dan (memerdekakan) bamba sabaya." Mereka itu adalah budak yang mempunyai perjanjian untuk menebus dirinya dan tidak mendapatkan biaya untuk melakukan hal itu.

Mengenai hal-hal tersebut di atas akan diuraikan lebih lanjut dalam penafsiran ayat zakat dalam surat at-Taubah, insya Allah. Firman Allah Ta'ala berikutnya, *auf*, "Dan mendirikan shalat." Yaitu menyempurnakan pelaksanaan amalan shalat secara tepat waktu berikut ruku, sujud, *thuma'ninah*, dan *khusyu'* sesuai dengan yang disyariatkan dan diridhai. Firman-Nya, "Dan menunaikan zakat." Bisa berarti penyucian diri dan pembersihannya dari akhlak hina dan tercela. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10) Demikian juga ucapan Nabi Musa Adakah keinginan *هل لك إلى أن تركي* kepada Firman bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan akan kupimpin ke jalan Rabbmu supaya kamu takut kepada Nya?" (QS. An-Naazi'at: 18-19). Dan Dan kesedakaan yang *وويل* firman Nya yang lain besar bagi orang-orang yang mempersekutukan (Allah) Yaitu orang-orang yang tidak menunaikan penyucian diri dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS. Fushshilat: 6-7). Bisa juga berarti zakat mal. Sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Muqatil bin Hayyan. Jadi, pemberian kepada



beberapa pihak dan golongan yang disebutkan di atas merupakan pemberian yang bersifat kerelaan hati, kebaikan, dan silaturahmi Firman-Nya yang berikutnya:

وَالَّذِينَ يوفون بعهدهم إذا عاهدوا "Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji "Ayat ini sama seperti firman: "وَالَّذِينَ يوفون بعهدهم الله ولا ينقضون الميثاق" Yaitu orang-orang yang menepati janji Allah dan tidak merusak perjanjian." (QS. Ar-Ra'ad 20).

Lawan dari sifat ini adalah nifak (kemunafikan). Ditegaskan dalam hadits berikut: (آية المنافق ثلاث، إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا التمن خان) "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara, bohong. Jika berjanji, mengingkari. Dan jika diberi kepercayaan berkhianat." (Muttafaqun 'alaih) Tun & والصابرين في التأساء والضراء وجين الناس ,Dan faman-Nya selanjutnya orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan." Artinya, dalam keadaan miskin yang disebut dengan al ba'sa. Juga dalam keadaan sakit dan menderita yang disebut dengan adh-dharra> artinya ketika berada dalam peperangan dan berhadapan dengan musuh. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Murrah al-Hamadani, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, Qatadah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan lain-lainya.

Kata dijadikan manshub sebagai pujian dan anjuran untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala kondisi yang berat dan sulit tersebut. Wallahu a'lam, hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan dan bertawakal. Dan firman-Nya, Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), "Maksudnya, mereka yang telah menyandang sifat-sifat ter sebut



di atas adalah orang-orang yang benar imannya. Karena mereka telah mewujudkan keimanan hati melalui ucapan dan perbuatan. Mereka inilah dan mereka itulah orang-orang (والركيك هم المتقون) ,orang-orang yang benar yang bertakwa," karena mereka menjauhi segala hal yang diharamkan, dan mengerjakan berbagai macam ketaatan.⁶⁴

Dalam tafsir jalalainnya :

(ليس البر أن تولوا وجوهكم) في الصلاة (قبل المشرق والمغرب) نزل ردا على الله ﷺ سرية كنت فيها اليهود والنصارى حيث زعموا ذلك (ولكن البر) أي ذا البر وقرئ بفتح الباء أي البار (من أمن بالله واليوم الآخر والملائكة والكتاب) أي الكتب (والنبيين وأتى المال على) مع قد عرفنا القبله له (ذوى القزلي) القرابة (واليتامى والمساكين وابن السبيل) المسافرين (والسائلين) قبل الشمال فصلوا وخطوا الطالبين (وفي) فك (الرقاب) المكاتبين والأسرى (وأقام الصلوة واتى الركوة) المفروضة وما خطوطا وقال بعضا قبله في التطوع (والموفون بعهدهم إذا عاهدوا) الله أو الناس (والصابرين) نصب على فصلوا وخطوا خطوطا فلما المدح (في البأساء) شدة الفقر (والضراء) المرض (وحين البأس) وقت شدة القتال في سبيل أصبحوا وطلعت الشمس الله (أوليك) الموصوفون بما ذكر (الدين صدقوا) في إيمانهم أو ادعاء البر (وأولئك هم المتقون) الله⁶⁵

1. Surat al-baqarah ayat 249

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Kasiir*, Bogor:Pustaka Imam Syafi'I, 2004, h. 329-333

⁶⁵ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* CV. Pustaka "Assalam", ttp, h. 89-90



فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْقُوا اللَّهَ لَا كَم مِّنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةُ كَثِيرَةٍ يُادِنَ اللَّهُ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : ”Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”.

2. Surat al-Baqarah ayat 250

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : ”Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”



3. Surat ali Imran ayat 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْفَنِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Artinya : (Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.

4. Surat ali Imran ayat 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artiya : "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."

5. Surat ali Imran ayat 146

وَكَايَ مَنْ نَبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.

6. Surat al-anfal ayat 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ



Artinya :” Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.”

7. Surat al-anfal ayat 66

اَلَنْ حَقَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًاۙ فَاِنْ يَّكُنْ مِنْكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ
يَّغْلِبُوْا مِائَتَيْنِۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِنْكُمْ اَلْفٌ يَّغْلِبُوْا اَلْفَيْنِۚ بِاِذْنِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ مَعَ
الصّٰبِرِيْنَ

Artinya :” Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Beberapa hadits tentang sabar

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللّٰهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللّٰهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللّٰهُ ،
وَمَا أُعْطِيَ اَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَاَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: "Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran." (HR Bukhari No 1469).



ما من مسلم يصيبه أذى من مرض فما سواه إلا يؤبر , غمط الشكر رها (رواه بخارى ومسلم)

Artinya: "Seorang muslim yang tertimpa suatu gangguan berupa penyakit atau yang lainnya pasti Allah akan menggugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya." (HR Imam Bukhari dan Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW. yang telah bersabda: Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah." (HR Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian dapat disimpulkan, ketekunan atau sabar adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan tindakan, emosi, dan tindakan, serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif. Berikut adalah bentuk nyata dari ketekunan yang bekerja untuk mencapai tujuan hidup manusia. Imobilitas ditunjukkan oleh Istimama dalam tujuan, kekuatan tempur yang tinggi, siap belajar dari kesalahan dan menerima umpan balik untuk perbaikan).



DAFTAR PUSTAKA

Dari Kitab Tafsir :

Al-sheikh, D. A. (2004). *Tafsir ibnu katsir jilid 1*. Bogor: pustaka imam asy-Syafi'i .

Al-sheikh, D. A. (2004). *Tafsir ibnu katsir jilid 2*. Bogor: pustaka imam asy-yafi'i

As-Suyuthi, I. J.-M. (tt). *Tafsir Jalalain Jilid I*. Ttp: Sinar Baru Algensindo.

Asy-Suyuti, i. J.-m. (tt). *Tafsir jalalain jilid 2*. Ttp: sinar baru algensindo.

Al-mahalli dan al-suyuti, (Tt) *Tafsir Jalalain*. Ttp.

Abdullah bin Muhammad,(2004) *Lubaabut Tafsir min Ibnu Kasiir*,
Bogor:Pustaka Imam Syafi'I, .

Al-Sheikh, Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2003)
Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid I Terjemah Bogor: Pustaka
Imam Syafi'I, .

Abdullah bin muhammad Abu syaikh,(Tt) *Tafsir ibnu Katsir*. Ttp.Tp

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh. (1944).
Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir :Muassasah Daar al -Hilal. Kairo.

Al-baghawi, a.-i. (tt). *Tafsir al Baghawi*. Ttp: dar alamiyah mesir.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin.(2011) *Tafsir
Jalalain Jilid I Terjemahan Najib Junaidi*. Surabaya: elBA, .

Jalalludin al Mahali dan Jalalludin as Suyuthi. (2004). *Tafsir Jalalain*. :
Ttp.Ummul Qura.

Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuthi, (Tt) *Tafsir Al-Qur'an Al-
Adzhim* CV. Pustaka "Assalam", ttp.



- M. Abdul Ghoffar(2003).*Lubaabut Min Ibni Katsir Jilid II Terjemah* ,
Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, .
- M. Abdul Ghoffar (2003).*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid V Terjemah* .
Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, .
- M. Abdul Ghoffar.(2003) *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid VI Terjemah*
Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, .
- M. Abdul Ghoffar.(2003) *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid VII Terjemah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, .
- M Quraish Shihab, (1999) *Tafsir Al-Misbah*, Kairo:lentera hati,
- M.Quraish Shihab. (2003). *Tafsir Al- misbah* : Lentera Hati. Jakarta
- M. Quraish Shihab.(2002) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati, .
- M. Abdul Ghoffar. (2003)*Tafsiir Min Ibni Katsir Jilid II Terjemah* Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, .
- Naisaburi, (Tt) *Muslim Ibn Al-hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al- sahiih Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah,
- Najib Junaidi. (2011) *Tafsir Jalalin Jilid II Terjemahan*. Surabaya: elBA,
- Najib Junaidi.(2011) *Tafsir Jalalin Jilid II Terjemahan*. Surabaya: elBA, .
- Tafsir Al-Misbah: Pesan (2002), *Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid II*. Jakarta: Lentera Hati, .
- Tafsir Al-Misbah:(2002) *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VII*. Jakarta: Lentera Hati, .
- Tafsir, k. U. (tt). *Kitab al mukhtasar fi tafsir* . ttp: dar mukhtasor

Dari Jurnal :

Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah,(Tt) “*Dinamika dan terapan metodologi tafsir kontekstual*,” Al izzah: Jurnal hasil-hasil penelitian



Arib, Maqbul, (Tt) “*Dakwah di Tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam.*” Jurnal Dakwah Tabligh

Dari sumber buku / selain tafsir :

Al-Munawir. (1997). *Kamus arab indonesia*. Surabaya: pustaka progresif.

Alfanul Makky dkk., (Tt) *Kritik ideologi Radikal*. Ttp.Tp

Al-Asyfiḥāni, Ragib, (Tt) *Mufradāt li alfadz al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyyah

Cawidu Harifuddin.(1991). *Konsep Kafir dalam A-Qur’an* : Jakarta: Bulan Bintang.

Izutsu Toshihiko. (1997). *Relasi dan manusia : pendekatan semantik terhadap Al -Qur’an*:Yogyakarta : Tiara Wacana.

Harifuddin Cawidu. (1991) *Konsep Kufr dalam al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang,

Al-Baq, M. F. (tt). *Samudera Al-Fatihah*. Ttp: tp.

Ibn Manzur, (Tt) *Lisanul Arab*.Ttp.Tp

Muhammad Imaduddin Abdulrahi.(2002) *Kuliah Tauhid*. Jakarta: Gema Insani Press,

Muslim Ibn Al-hajjaj Abu Al-husain Al-Qusyairi al-Naisaburi, Sahih Muslim

Muhammad Chirzin, *buku pintar asbabun Nuzul*

Ragib Al-Asyfiḥani,(Tt) *Mufradat li alfadz al-Qur’an*. Ttp. Tp

Dari internet :

<https://quranhadits.com/quran/10-yunus/yunus-ayat-105>

